

**TAMAN SEBAGAI BENTUK ASPIRASI TERHADAP
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KOTA**

(Studi pada RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)



Oleh:

Zelika Ngesti Utami

2006026028

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi/ saudara/i:

Nama : Zelika Ngesti Utami
NIM : 2006026028
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Taman Sebagai Bentuk Aspirasi Terhadap Implementasi Kebijakan Kota (Studi pada RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 November 2024
Pembimbing,



Dr. Moch. Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**TAMAN SEBAGAI BENTUK ASPIRASI TERHADAP
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KOTA**

(Studi pada RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat)

Disusun oleh:

Zelika Ngesti Utami

2006026028

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 06 Desember 2024
dan telah dinyatakan Lulus

Susunan Dewan Penguji



Dr. Moch. Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Sekretaris Sidang



Akhriyadi Sofian, M. A.

NIP. 197910222023211004

Penguji Utama



Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Pembimbing



Dr. Moch. Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya Zelika Ngesti Utami menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya dari kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Sumber pengetahuan yang diperoleh dari hasil publikasi atau tidak dipublikasi dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Mei 2024



Zelika Ngesti Utami
Zelika Ngesti Utami

2006026028

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan juga karunia-Nya bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Taman sebagai Bentuk Aspirasi terhadap Implementasi Kebijakan Kota (Studi pada RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat)”. Tidak lupa kita curahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang memberikan suri tauladan bagi umat Islam dan semoga kita semua mendapatkan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama penyusunan skripsi ini. Dukungan yang didapatkan baik itu secara moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik oleh peneliti. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang ditunjukkan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen pengajar dan Staff di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan dan membantu selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

6. Seluruh informan yang telah bersedia membantu peneliti dalam memberikan keterangan sehingga peneliti dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Mamah Sulastri dan Ayah Tri Handaka yang telah, merawat, mendidik, dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang besar untuk anak-anaknya dan juga telah banyak berkorban serta berjuang selama ini. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Mamah dan Ayah dengan keberkahan panjang umur dan kesehatan, keselamatan serta keberkahan di dunia dan akhirat kelak.
8. Saudara tercinta, Erra Fazira Purnami yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, mendukung dan menyemangati peneliti dalam menyusun skripsi dari awal hingga akhir skripsi ini selesai.
9. Mbah Manto, Mbah Mujih, Mbah Siti, Budeh Dwi dan seluruh anggota keluarga lainnya yang telah mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi dengan baik.
10. Tante Dwi dan Om Feri sebagai saudara terdekat di lingkungan tempat tinggal yang selalu memberi semangat dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat peneliti yang berada di Jakarta maupun Semarang yaitu Erin, Rusda, Rina, Ibnu, Tita, dan Bigel yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Sosiologi A angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
13. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo yang menjadi tempat

menuntut ilmu, tempat peneliti mendapat pengalaman baru, dan tempat menjadi diri yang berakhlak dan berakal.

14. Pihak-pihak lainnya yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian ucapan terima kasih yang tulus dari peneliti kepada semua pihak yang telah membantu baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi semua pihak di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Semarang, 03 Mei 2024

Zelika Ngesti Utami

2006026028

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta.

Mamah Sulastri dan Ayah Tri Handaka yang telah membesarkan, mendidik, dan merawat anak perempuannya dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Mamah dan Ayah terima kasih banyak untuk kasih sayang yang begitu besar kalian berikan, pengorbanan dan juga perjuangan selama ini. Semoga Mamah dan Ayah selalu diberkahi panjang umur, kesehatan, dilancarkan rezekinya, dimudahkan segala urusannya di dunia maupun di akhirat dan bisa selalu bersama menemani putri pertamamu ini hingga tua nanti.

Serta untuk Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ

اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah: 153)

ABSTRAK

Konsep baru dalam pembangunan ruang publik terpadu atau ruang terbuka hijau, diwujudkan oleh Pemprov DKI Jakarta di masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, melalui pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Salah satunya adalah pembangunan Taman RPTRA di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat pada tahun 2016. Taman RPTRA Kalideres dibangun, karena adanya bentuk aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terhadap kebijakan kota pada saat itu yang tidak ramah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan pembangunan Taman RPTRA Kalideres menggunakan konsep ramah terhadap anak dan dampak pembangunan Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatannya deskriptif, wawancara dilakukan peneliti terhadap beberapa informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun implementasi dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, melalui keempat persyaratan fungsional AGIL, yaitu 1. Adaptation , 2. Goal Attainment, 3. Integration, dan 4. Latency.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pembangunan Taman RPTRA Kalideres menggunakan konsep ramah terhadap anak adalah karena memang di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat sendiri kekurangan lahan yang dapat melindungi anak-anak dapat bermain dan berinteraksi dengan aman dan nyaman. Adapun terdapat dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ialah masyarakat difasilitasi tempat untuk mereka dapat bersosialisasi dan berkegiatan dengan tidak dipungut biaya Dampak negatifnya ialah masyarakat sekitar merasa sedikit terganggu akan kebisingan dari kegiatan dari para pengunjung serta lingkungan sekitar taman juga menjadi kotor karena terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

Kata kunci: Taman, Bentuk Aspirasi Masyarakat, RPTRA Kalideres.

ABSTRACT

A new concept in the development of integrated public spaces or green open spaces was realized by the DKI Jakarta Provincial Government during the administration of DKI Jakarta Governor Basuki Tjahaja Purnama, through the construction of Child Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA). One of them is the construction of the RPTRA Park in the Kalideres Village area, West Jakarta City in 2016. Kalideres RPTRA Park was built, because of a form of aspiration made by the surrounding community against city policies at that time that were not child-friendly. This research aims to describe the reasons for the construction of the Kalideres RPTRA Park using the concept of child-friendly and the impact of the construction of the Kalideres RPTRA Park on the surrounding community.

This research is a type of field research using qualitative research methods and with a descriptive approach, interviews were conducted by researchers with several informants to obtain the information needed in the research. The data in this study were obtained from observations, interviews, and documentation. The research data obtained was then analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing. The implementation in this study uses Talcott Parsons' Structural Functionalism Theory, through the four AGIL functional requirements, namely 1. Adaptation, 2. Goal Attainment, 3. Integration, and 4. Latency.

The results of this study indicate that the reason for the construction of the Kalideres RPTRA Park using a child-friendly concept is because indeed in the Kalideres Village area, West Jakarta City itself lacks land that can protect children from being able to play and interact safely and comfortably. The positive impact of the construction of the Kalideres RPTRA Park is that the community is facilitated with a place where they can socialize and do activities free of charge. The negative impact is that the surrounding community feels a little disturbed by the noise from the activities of the visitors and the environment around the park also becomes dirty because there are people who litter.

Keywords: Park, Form of Community Aspiration, RPTRA Kalideres.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	24
BAB II TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS DAN PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES.....	26
A. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural.....	26
B. Unsur-unsur Teori Fungsionalisme Struktural.....	28
C. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural dalam Penelitian.....	29
BAB III PROFIL TAMAN RPTRA KELURAHAN KALIDERES, KOTA JAKARTA BARAT.....	35
A. Profil dari Taman RPTRA Kelurahan Kalideres.....	35

1.	Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres	35
2.	Sejarah Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres	40
B.	Gambaran Umum Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.....	42
1.	Kondisi Geografis.....	42
2.	Kondisi Monografi	43
3.	Kondisi Demografi	47
4.	Sejarah Kelurahan Kalideres	49
BAB IV PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES MENGGUNAKAN KONSEP RAMAH TERHADAP ANAK.....		53
A.	Konsep Ramah Anak pada Taman RPTRA Kalideres.....	54
1.	Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).....	55
2.	Taman RPTRA Mendukung Ramah Anak	62
B.	Keberadaan Taman sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat	71
1.	Fasilitas Pendukung.....	73
2.	Kegiatan Masyarakat	84
BAB V DAMPAK PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES BAGI MASYARAKAT SEKITAR.....		97
A.	Hadirnya Pembangunan Taman RPTRA Kalideres.....	98
1.	Sebelum Pembangunan Taman RPTRA Kalideres.....	100
2.	Sesudah Pembangunan Taman RPTRA Kalideres	108
3.	Manfaat Pembangunan Taman RPTRA Kalideres	115
B.	Dampak Pembangunan Taman RPTRA Kalideres	123
1.	Dampak positif bagi masyarakat	124
2.	Dampak negatif bagi masyarakat	130
BAB VI PENUTUP.....		137
A.	Kesimpulan.....	137
B.	Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA		139
LAMPIRAN		145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		150

DAFTAR TABEL

TABEL 1. DATA INFORMAN PENELITIAN	22
TABEL 2. PROFIL TAMAN RPTRA KALIDERES, KOTA JAKARTA BARAT	38
TABEL 3. TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK KELURAHAN KALIDERES.....	44
TABEL 4. MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN KALIDERES.....	45
TABEL 5. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA TAHUN 2022	46
TABEL 6. JUMLAH TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN KALIDERES TAHUN 2022	47
TABEL 7. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN 2022	48
TABEL 8. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA PADA TAHUN 2022	48
TABEL 9. DATAR NAMA PERANGKAT KELURAHAN KALIDERES.....	51

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. TAMPAK LUAR TAMAN RPTRA KALIDERES.....	37
GAMBAR 2. TAMPAK DALAM TAMAN RPTRA KALIDERES	37
GAMBAR 3. PETA KELURAHAN KALIDERES.....	43
GAMBAR 4. WAWANCARA PENELITI DENGAN IBU WIWIT.....	57
GAMBAR 5. WAWANCARA PENELITI DENGAN BAPAK SUNDARI.....	59
GAMBAR 6. WAWANCARA PENELITI DENGAN FEODORA ERIN.....	65
GAMBAR 7. WAWANCARA PENELITI DENGAN IBU IIS KOMALA.....	68
GAMBAR 8. RUANG LAKTASI (RUANG UNTUK IBU MENYUSUI).....	74
GAMBAR 9. AULA SERBAGUNA.....	75
GAMBAR 10. AREA JOGGING TRACK.....	75
GAMBAR 11. AREA REFLEKSI.....	76
GAMBAR 12. PERPUSTAKAAN	76
GAMBAR 13 . LAPANGAN OLAHRAGA	77
GAMBAR 14. PKK MART	78
GAMBAR 15. RAK BERTANAM HIDROPONIK.....	79
GAMBAR 16. ARENA BERMAIN ANAK.....	80
GAMBAR 17. KEGIATAN BIMBEL BAHASA INGGRIS	86
GAMBAR 18. KEGIATAN MENARI	86
GAMBAR 19. KEGIATAN PENCAK SILAT.....	87
GAMBAR 20. KEGIATAN SEMINAR UNTUK IBU PKK.....	87
GAMBAR 21. KEGIATAN SENAM SEHAT IBU-IBU.....	88
GAMBAR 22. KEGIATAN POSBINDU REMAJA	88
GAMBAR 23. KEGIATAN SEKOLAH LANSIA	89
GAMBAR 24. KEGIATAN ANAK-ANAK BERMAIN DI AREA PERMAINAN	90
GAMBAR 25. KEGIATAN ANAK-ANAK BERMAIN DI LAPANGAN OLAHRAGA.....	91
GAMBAR 26. WAWANCARA PENELITI DENGAN GRACELA ABIGAIL	102
GAMBAR 27. WAWANCARA PENELITI DENGAN TITA AMELIA	104
GAMBAR 28. WAWANCARA PENELITI DENGAN CAITLYN ANNELISE.....	111
GAMBAR 29. WAWANCARA PENELITI DENGAN IBU DWI SUPRIYATMI.....	113
GAMBAR 30. WAWANCARA PENELITI DENGAN IBU EVI LUTHFIANTI	120

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PERATURAN DAERAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA DKI JAKARTA No.1 TAHUN 2012	145
LAMPIRAN 2. PERATURAN MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA No. 12 TAHUN 2011	146
LAMPIRAN 3. PERATURAN GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA No. 123 TAHUN 2017.....	147
LAMPIRAN 4: UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 4 TAHUN 1979 TENTANG KESEJAHTERAAN ANAK	148
LAMPIRAN 5: UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No. 35 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG No. 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman pada umumnya merupakan kawasan dengan kondisi yang beragam. Kondisi yang disebutkan meliputi lokasi, ukuran, iklim, dan juga kondisi lain seperti tujuan atau fungsi khusus dari pengembangan taman (Sintia dan Murhananto, 2004). Taman merupakan bagian dari ruang hijau. Termasuk pada taman kota, taman kota merupakan taman umum yang ada di seluruh kota yang diperuntukkan sebagai sarana rekreasi, olahraga, dan interaksi sosial di tengah masyarakat kota. Fasilitas yang disediakan pada taman kota disesuaikan dengan fungsi dan fasilitas penunjang lainnya. Fungsi lain dari taman kota adalah fungsi sosial dan estetika sebagai sarana rekreasi, pendidikan dan kegiatan lain di tingkat kota (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008).

Perubahan besar yang sedang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta saat ini adalah dengan mengembangkan konsep baru dalam pembangunan ruang publik terpadu atau ruang terbuka hijau untuk masyarakat. Konsep baru tersebut diwujudkan oleh Pemprov DKI Jakarta di masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) melalui adanya pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan pembangun taman multifungsi ramah terhadap anak yang ditujukan untuk melayani penduduk yang ada di wilayah perkotaan khususnya di kawasan yang padat penduduk. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ini digagas langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan dibangun sebagai bentuk peduli Pemprov DKI Jakarta untuk menyediakan tempat yang aman dan nyaman untuk anak-anak bisa bermain dan tumbuh kembang serta dapat menjadi tempat berinteraksi bagi mereka (Achmad, Kompasiana.com, 2015). Hal itu karena, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) selaku Gubernur DKI Jakarta beranggapan bahwa ruang terbuka hijau yang dibangun oleh Pemprov DKI

Jakarta masih sangat minim ramah terhadap anak serta Kota Jakarta juga belum layak dan masih jauh dari program ramah bagi anak. Sebab masih terdapat trotoar yang jelek, taman bermain yang jelek, bahkan masih terdapat anak-anak yang tidak sekolah, dan mengalami kekerasan fisik maupun seksual.

Maka dari itu, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) mengaku sedang melakukan persiapan untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anak, khususnya di daerah Ibu Kota Jakarta dengan membangun dan memperbanyak Taman Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) juga menyatakan bahwa pembangunan fasilitas dari Taman Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) tidak hanya ramah untuk anak saja tetapi juga ramah untuk kaum lansia (Martiyanti, BeritaJakarta.com, 2015). Dengan adanya Taman RPTRA ini, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) berharap setiap kebutuhan anak-anak semakin terpenuhi agar mereka senang dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman. Selanjutnya, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) termasuk dalam jenis ruang terbuka hijau atau ruang publik terbuka yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Ruang publik terbuka atau ruang terbuka hijau ini merupakan ruang publik yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, serta dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat melakukan berbagai jenis kegiatan sosial di dalamnya (Hakim dan Utomo, 2008). Ruang terbuka hijau telah menjadi kebutuhan penting bagi wilayah perkotaan, karena kehadiran ruang terbuka hijau saat ini dapat berkontribusi terhadap keseimbangan dan kesehatan kota tersebut.

Taman RPTRA Kalideres merupakan bagian dari salah satu jenis dari ruang terbuka hijau yang terdapat di daerah Ibu Kota Jakarta. Salah satunya adalah Taman RPTRA yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Taman RPTRA Kalideres ini dibangun pada tahun 2016 dan diresmikan secara langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ini, karena adanya bentuk aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Jakarta, khususnya pada masyarakat di

Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat terhadap kebijakan kota pada saat itu, yang tidak ramah terhadap anak. Seperti yang terdapat di dalam kebijakan kota berdasarkan pada Perda No. 01 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ulang Wilayah Tahun 2030, Pemprov DKI Jakarta mengharuskan untuk membangun ruang terbuka hijau sebagai fasilitas pelayanan umum bagi masyarakat. Adanya kebijakan kota tersebut, ruang terbuka hijau selalu ditingkatkan kualitasnya mulai dari yang wilayah kota maupun kecamatan dengan mempertahankan ketersediaan ruang terbuka hijau yang ada, serta dengan memfungsikan kembali kawasan yang memiliki potensi dalam mewujudkan ruang terbuka hijau untuk dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

Hal itu dikarenakan, di Kota Jakarta masih banyak terdapat ruang terbuka hijau berupa taman kota yang dibangun oleh Pemprov DKI Jakarta dan selalu ditingkatkan kualitasnya tetapi masih sangat minim ramah terhadap anak. Keberadaan taman tersebut juga umumnya berada di pusat kota dan jauh dari pemukiman warga. Seperti halnya pada taman kota yang berada di Jakarta Selatan yaitu Tebet Eco Park, Taman Suropati di Jakarta Pusat, Taman Cattleya di Jakarta Barat, dan lainnya. Kebijakan kota tersebut juga sejalan dengan membangun ruang terbuka hijau berupa taman kota yang ada di Kota Jakarta, tetapi Pemprov DKI Jakarta dalam mengimplementasikannya masih kurang optimal. Sebab di dalam pembangunan ruang terbuka hijau berupa taman kota yang ada saat ini, masih sangat minim taman yang ramah terhadap anak.

Implementasi kebijakan kota tersebut juga dianggap tidak peduli terhadap lingkungan yang mendukung anak-anak bisa berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman. Belum lagi adanya pembangunan pusat pembelanjaan, gedung perkantoran, dan lainnya. Kemudian dari adanya implementasi terhadap kebijakan kota yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta tersebut, juga dirasa masih kurang sesuai dengan harapan masyarakat, khususnya masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Maka dari itu, di sini masyarakat memberikan bentuk aspirasinya dengan mendesak pemerintah secara diam-diam atau tidak langsung dengan membiarkan anak-anak mereka bermain di tempat yang tidak seharusnya. Hal ini mereka lakukan

agar pemerintah membangun suatu taman yang ramah terhadap anak, agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman, sehingga orang tua tidak perlu khawatir terhadap keamanan anaknya ketika mereka sedang berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Kemudian, setiap kebutuhan dari masyarakat dapat terpenuhi dengan baik dan masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses fasilitas-fasilitas yang sangat dibutuhkan, yang pastinya masyarakat bisa merasakan puas.

Tidak hanya itu, pada pembangunan Taman RPTRA Kalideres ini dilakukan dengan menampilkan konsep pembangunan taman yang berbeda dengan biasanya. Kemudian, yang membedakan Taman RPTRA Kalideres dengan taman lainnya adalah Taman RPTRA Kalideres ini dibangun di dekat permukiman warga. Hal itu karena, sebelum adanya Taman RPTRA Kalideres, masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat tidak memiliki ruang publik berupa taman yang ada di sekitar permukiman mereka untuk dijadikan sebagai tempat berinteraksi dengan masyarakat lain atau tempat bermain yang aman bagi anak. Oleh karena itu, dari adanya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini dapat berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar.

Taman RPTRA Kalideres merupakan konsep ruang publik berupa ruang terbuka hijau yang ramah terhadap anak, karena dilengkapi dengan beraneka macam permainan menarik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, dilengkapi dengan pengawasan CCTV dan terdapat fasilitas yang dapat melayani kepentingan masyarakat di sekitar Taman RPTRA Kalideres. Pemprov DKI Jakarta menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah bagi anak perempuan dan lansia. Fasilitas tersebut seperti perpustakaan, PKK Mart, ruang khusus ibu menyusui, dan lainnya serta terdapat sarana kegiatan sosial. Taman RPTRA Kalideres juga dibangun di tengah-tengah pemukiman warga khususnya di kawasan padat penduduk dan lapisan bawah, tidak dibangun diposisi strategis seperti berada di pusat kota, supaya manfaat dari adanya Taman RPTRA Kalideres ini bisa dirasakan oleh warga sekitar. Lokasi dari Taman RPTRA

Kalideres strategis dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat. Meskipun pemerintah kota bertanggung jawab atas taman tersebut, tetapi dalam pengelolaannya dapat berkolaborasi dengan pihak swasta dan masyarakat sekitar (Arifin, dkk, 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, berikut ini permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah

1. Mengapa pembangunan Taman RPTRA Kalideres menggunakan konsep ramah terhadap anak?
2. Apa dampak pembangunan Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui alasan pembangunan Taman RPTRA Kalideres menggunakan konsep ramah terhadap anak.
2. Untuk mengetahui dampak pembangunan Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini yang dapat diambil di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat berpikir secara kritis khususnya yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di sekitar.

- b. Bagi akademisi dapat menjadi bahan literatur untuk dapat memahami Taman RPTRA Kalideres sebagai bentuk aspirasi terhadap implementasi kebijakan kota.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan pengetahuan tentang Taman RPTRA Kalideres sebagai bentuk aspirasi terhadap implementasi kebijakan kota.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang berkaitan dengan Taman RPTRA Kalideres sebagai bentuk aspirasi terhadap implementasi kebijakan kota dan dapat dijadikan sebagai sumber wawasan bagi masyarakat serta diharapkan dapat memberikan manfaat dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres untuk masyarakat khususnya taman yang ramah terhadap anak, agar anak bisa bermain dan berinteraksi dengan bebas, aman, dan nyaman.
 - b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman kebijakan bagi pemerintah dalam memperhatikan Taman RPTRA Kalideres sebagai bentuk aspirasi terhadap implementasi kebijakan kota.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat melihat kajian sebelumnya yang memiliki kaitan dan kesamaan dengan penelitian ini, maka dari itu, peneliti membaginya menjadi tiga, yaitu terkait tentang taman sebagai ruang publik, bentuk aspirasi masyarakat, dan kebijakan kota.

1. Taman sebagai Ruang Publik

Kajian tentang taman sebagai ruang publik telah banyak diteliti oleh peneliti, antara lain Julius Santanu Wijaya dan Basuki Dwisusanto (2021), Sri Purwanti (2022), Nila Rosawatiningsih (2019), Joane Kalalo, dkk (2023).

Julius Santanu Wijaya dan Basuki Dwisusanto (2021), mengkaji tentang taman yang diibaratkan dengan tema yang ada dalam sebuah cerita harus dapat membantu sebagai pedoman dalam mengolah ruang terbuka yang ditampilkan melalui fisik taman. Ditemukan bahwa melalui fisik taman ini, mengharuskan adanya fasilitas yang dapat mempengaruhi aktivitas masyarakat yang berlangsung di dalam taman. Seperti yang ada di Kota Bandung terdapat taman temak yaitu pengembangan ruang terbuka publik berupa taman yang terinspirasi dari konsep taman bermain (Wijaya & Dwisusanto, 2021). Selaras dengan penelitian Sri Purwanti (2022), mengkaji tentang taman hanyalah sebagian kecil dari ruang terbuka publik yang mendukung ekosistem, interaksi sosial, nilai ekonomi, dan kesehatan. Ditemukan bahwa keberadaan taman sebagai ruang terbuka publik juga perlu adanya pelayanan dan dukungan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas fisik yang bersifat rekreasi. Taman juga mempunyai fungsi sosial dalam membangun interaksi sosial dalam masyarakat dan fungsi ekologis yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Purwanti, 2022).

Nila Rosawatiningsih (2019), mengkaji tentang taman kota yang terdapat di Kota Surabaya kurang diminati masyarakat karena pengelolaannya yang kurang maksimal. Ditemukan bahwa Pemerintah Kota Surabaya mulai lebih memusatkan perhatian pada pengelolaan taman yang ada di Kota Surabaya, khususnya pada Taman Flora. Taman Flora saat ini bukan sekedar taman, melainkan fungsinya yang saling bergantung, meliputi fungsi rekreasi, edukasi, sosial, kesehatan, dan ekonomi (Rosawatiningsih, 2019). Selaras dengan penelitian Joane Kalalo, dkk (2023), mengkaji tentang ketersediaan taman di Kota Manado saat ini telah sesuai dengan standar taman yang berlaku pada umumnya dan juga sesuai dengan persentase penyediaan taman kota. Ditemukan bahwa preferensi dari masyarakat terhadap pemanfaatan taman kota sebagai ruang terbuka hijau menunjukkan bahwa Manado Godbless Park merupakan taman kota terpopuler dan paling diminati di kalangan masyarakat setempat. Ketersediaan fasilitas dan beragamnya aktivitas yang ada di dalamnya menjadi alasan masyarakat menilai taman ini merupakan taman yang

lebih ideal dibandingkan dengan taman kota lain yang ada di Kota Manado (Kalalo, dkk, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dari itu, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada taman sebagai bentuk aspirasi terhadap implementasi kebijakan kota dengan mendesak pemerintah untuk membangun taman yang ramah terhadap anak. Agar anak dapat bermain dan berinteraksi dengan bebas, aman, dan nyaman.

2. Bentuk Aspirasi Masyarakat

Kajian tentang bentuk aspirasi masyarakat telah banyak diteliti oleh peneliti, antara lain Malik Ibrahim, dkk (2023), Laras Lingganingrum dan M. Fabian Akbar (2023), Aji Purnomo (2019), dan Pera Nurfathiyah (2021). Malik Ibrahim, dkk (2023), mengkaji tentang Mural adalah seni visual yang telah lama dijadikan masyarakat sebagai pilihan utama untuk menyampaikan pesan atau aspirasi dalam bentuk gambar atau lukisan di tembok atau dinding besar. Ditemukan bahwa seni mural yang ada di Kota Salatiga ini berisikan akan nilai-nilai keislaman ataupun sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Seni mural tersebut tidak hanya sekedar coretan di tembok jalanan saja, akan tetapi juga sebagai media komunikasi dan dakwah (Ibrahim, dkk, 2023). Selaras dengan penelitian Laras Lingganingrum dan M. Fabian Akbar (2023), mengkaji tentang peran birokrasi Pemerintah Desa Pabelan sangat diperlukan dalam mendukung pengelolaan tambang pasir Merapi. Ditemukan bahwa masyarakat di sini juga turut berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah desa sebagai bentuk perwujudan fungsi masyarakat untuk menciptakan dan mendukung birokrasi pemerintahan desa yang baik. Adapun bentuk partisipasi masyarakat Desa Pabelan atas birokrasi pemerintah desa ialah sebagai bentuk pengawasan atas tambang pasir Merapi (Lingganingrum & Akbar, 2023).

Aji Purnomo (2019), mengkaji tentang pihak pemerintah yang memiliki wewenang dalam menampung aspirasi masyarakat melalui perangkat desa atau kelurahan dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) desa atau kelurahan. Ditemukan bahwa musyawarah perencanaan pembangunan hingga

perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana umum yang dilakukan di Kota Watampone dilakukan guna menampung aspirasi atau keluhan masyarakat. Masyarakat memberikan usulan-usulan pembangunan baik usulan berupa pembangunan fasilitas umum maupun pembangunan non-fisik seperti pemberdayaan masyarakat dan lain-lain, dan harus didasarkan pada skala prioritas seperti penting mendesak, penting tidak mendesak, mendesak tidak penting dan tidak mendesak dan tidak penting sebagai bahan pertimbangan (Purnomo, 2019). Selaras dengan penelitian Pera Nurfathiyah (2021), mengkaji tentang Orang Rimba secara terus-menerus dihadapkan oleh berbagai persoalan yang disebabkan dari eksploitasi hutan sebagai tempat hidup mereka, seperti ekosistem mereka beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit, dan adanya pengaruh budaya dari masyarakat luar, hal ini menyebabkan Orang Rimba menjadi tidak berdaya sehingga perlu adanya pemberdayaan melalui pendidikan penyadaran dan advokasi untuk membangun kesadaran kritis Orang Rimba oleh berbagai pihak seperti LSM dan lembaga lainnya. Ditemukan bahwa kesadaran kritis yang terbangun pada Orang Rimba akan membentuk opini publik dan aspirasi yang mendorong Orang Rimba memperjuangkan keadilan sosial, melalui adanya ruang publik. Ruang publik non fisik yang digunakan Orang Rimba dalam menyampaikan aspirasinya adalah radio komunitas yang dikenal dengan nama Benor FM. Radio sebagai media komunikasi bagi Orang Rimba untuk berbagi kegelisahan mengenai kondisi sosial, politis, ekonomi, budaya dan sebagainya (Nurfathiyah, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dari itu, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bentuk aspirasi yang diberikan oleh masyarakat sekitar saat belum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres terhadap implementasi kebijakan kota, yang belum dilakukan secara optimal oleh pemerintah dalam membangun ruang terbuka hijau berupa taman yang ramah terhadap anak.

3. Kebijakan Kota

Kajian tentang kebijakan kota telah banyak diteliti oleh peneliti, antara lain Utari Swadesi (2020), Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksum (2019), Ullynta Mona Hutasuhut, dkk (2022), Ulfa Aida Fitri dan Rendy Putra Kusuma (2017). Utari Swadesi (2020), mengkaji tentang Kebijakan Pemerintah Kota Pekanbaru dalam memenuhi kewajiban hak anak tertuang dalam Peraturan Walikota Nomor 33 Tahun 2016 tentang Kebijakan Kota Layak Anak. Ditemukan bahwa kebijakan kota layak anak ini pada kenyataannya belum diterapkan dengan maksimal. Contoh nyata dari hal tersebut adalah data anak yang tidak tersedia di Kota Pekanbaru, penyediaan tempat tinggal yang tidak memadai, anak-anak juga belum terlindungi dengan baik dari polusi, dan tidak ada keterlibatan partisipasi anak dalam hal pembangunan yang ada belum lagi kekerasan terhadap anak dan kasus kekerasan seksual lainnya yang semakin meningkat setiap tahunnya (Swadesi, 2020). Selaras dengan penelitian Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksum (2019), mengkaji tentang indikator kebijakan Kabupaten atau Kota Ramah Anak (KLA) berdasarkan pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Ditemukan bahwa SMP Negeri 6 Depok pada tahun 2016 berhasil menerapkan Kebijakan Sekolah Ramah Anak dengan baik dan dipilih sebagai percontohan. Sekolah tersebut telah mendukung sekolah ramah anak dan beberapa indikator dukungan lainnya yang sesuai dengan Kebijakan Kabupaten atau Kota Layak Anak (Rangkuti & Maksum, 2019).

Ullynta Mona Hutasuhut, dkk (2022), mengkaji tentang implementasi Kebijakan Kota Bandar Lampung dalam Mewujudkan Ketenteraman dan Ketertiban Umum berdasarkan pada Peraturan Daerah No.1 Tahun 2018 belum efektif dan belum berjalan sesuai dengan harapan. Ditemukan bahwa efektivitas dari peraturan daerah tersebut belum berjalan secara efisien untuk menangani masalah PKL dan Kota Bandar Lampung juga belum cukup siap dalam menghadapi kehadiran PKL. Pemerintah juga dianggap gagal dalam menetapkan kebijakan yang tegas mengenai sanksi dan pembinaan bagi

masyarakat dan PKL serta kurangnya fasilitas, khususnya tempat untuk para PKL berjualan (Hutasuhut, dkk, 2022). Selaras dengan penelitian Ulfa Aida Fitri dan Rendy Putra Kusuma (2017), mengkaji tentang ketersediaan ruang publik masih sangat minim di DKI Jakarta sebagai kota metropolitan. Ditemukan bahwa Pemprov DKI Jakarta mengambil kebijakan dengan menambah jumlah pembangunan ruang publik yang dapat melayani kebutuhan masyarakat dan lingkungan perkotaan melalui adanya pembangunan RPTRA sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 196 Tahun 2015. Kebijakan membangun RPTRA sebagai ruang publik di wilayah perkotaan ini sejalan dengan target SDG 11.7 yaitu menyediakan akses ruang publik bagi seluruh masyarakat untuk mencapai taraf hidup ke arah yang lebih baik (Fitri & Kusuma, 2017).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dari itu, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada implementasi kebijakan kota yang hanya menyediakan ruang terbuka hijau khususnya di daerah Ibu Kota Jakarta, tetapi pada nyatanya masih sangat minim ramah terhadap anak dan juga sangat jauh dari permukiman warga.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Taman sebagai Ruang Publik

Menurut Darmawan (2009), ruang publik secara singkat didefinisikan sebagai suatu ruang yang berfungsi untuk berkegiatan masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Ruang publik termasuk ke dalam salah satu elemen penyusun kota, karena dapat menjadi karakter bagi kota tersebut. Salah satu bagian dari ruang publik di wilayah perkotaan ialah taman umum. Taman merupakan suatu ruang terbuka hijau atau ruang terbuka publik yang ditanami pepohonan, rerumputan, dan bunga hias. Taman biasanya digunakan masyarakat untuk bersantai, olahraga, bermain, dan lain-lain (Ilmijayanti dan Dewi, 2015). Agar taman dapat terlihat fungsional dan estetis, maka perlu adanya pemilihan dan penempatan dalam mendesain taman

dan harus dilakukan secara detail, yang mencakup seluruh unsur termasuk unsur alami maupun buatan, bahkan makhluk hidup yang berada di dalamnya, khususnya manusia (Arifin, 2006). Taman umum di wilayah perkotaan biasanya dikategorikan menjadi taman kota, taman lingkungan, dan taman ketetanggaan yang berdasarkan pada ukuran dan cakupan penggunaannya. Taman kota adalah taman umum yang terdapat di seluruh kota yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas rekreasi, olahraga, dan interaksi masyarakat di kota yang bersangkutan

Taman kota harus mampu mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan yang sering terjadi di perkotaan dan diharapkan mampu memberikan kepuasan, kebahagiaan, dan kenyamanan kepada masyarakat setempat (Abdillah, 2005). Keberadaan taman kota sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup dan dapat juga mempengaruhi kualitas udara, air dan tanah serta berkontribusi terhadap penghijauan kota. Taman kota juga dilengkapi dengan fasilitas umum yang baik dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat tanpa harus membayar. Selain itu, taman kota juga menyediakan fasilitas sesuai fungsinya serta fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas rekreasi, olahraga, sosialisasi untuk masyarakat dan penunjang. Taman yang ada saat ini harus mampu memberikan dampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak yang bersangkutan, termasuk pemerintah yang merumuskan kebijakan, pengelola taman, dan masyarakat yang memanfaatkan taman.

b. Bentuk Aspirasi Masyarakat

Aspirasi merupakan harapan dan tujuan keberhasilan serta keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu di masa yang akan datang. Menurut Poerwadarminta (1976), aspirasi adalah gairah (keinginan atau harapan yang keras). Aspirasi juga mengandung dua pengertian, yakni di tingkat ide dan tingkat peran struktural. Pada tingkat ide, aspirasi merupakan sejumlah gagasan pada lapisan masyarakat sedangkan di tingkat peran dalam struktur, aspirasi merupakan keterlibatan individu secara langsung dalam suatu

kegiatan. Dalam hal ini, masyarakat berpeluang besar dalam menyampaikan aspirasi atau tuntutan yang telah disediakan ruang oleh pemerintah daerah.

Menurut Adianto & As'ari (2016), aspirasi masyarakat adalah harapan perubahan yang lebih baik dan tujuan dari masyarakat untuk meraih suatu keberhasilan di masa depan. Aspirasi masyarakat tentunya berkaitan dengan melibatkan kepentingan hidup mereka, baik itu secara individu maupun secara kelompok. Masyarakat melakukan bentuk aspirasi secara spontan, itu diakibatkan dari kejadian atau keluhan yang terjadi secara langsung dengan fokus pada kepentingan individu maupun kelompok. Aspirasi akan mengarahkan aktivitas individu untuk lebih fokus pada pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Slameto, 2003). Pengertian lain dari aspirasi masyarakat adalah usulan dan harapan masyarakat yang tidak akan terwujud jika dari pemerintah sendiri tidak mengambil tindakan untuk mewujudkannya.

c. RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak)

Pemerintah Daerah Ibu Kota Jakarta telah menetapkan kebijakan untuk menciptakan ruang publik terpadu, ruang terbuka hijau, dan ruang edukasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat di sejumlah wilayah DKI Jakarta. Hadirnya RPTRA (Ruang Terpadu Ramah Anak) merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah publik dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah bagi anak, perempuan, dan lanjut usia. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik terpadu yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang ramah untuk anak serta sarana penunjang kegiatan sosial bagi masyarakat. Ruang publik pada dasarnya dapat dijadikan sebagai suatu wadah yang dapat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1993).

RPTRA memiliki ciri khasnya sendiri, karena dapat dikatakan sebagai ruang terbuka hijau, taman terbuka publik, dan taman bermain untuk dapat mendukung tumbuh kembang anak serta dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. RPTRA tidak hanya berfungsi untuk digunakan sebagai tempat kegiatan sosial masyarakat atau tempat bermain anak, namun juga sebagai tempat atau

media belajar untuk anak-anak. RPTRA juga memadukan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan program kota ramah anak melalui pelaksanaan 10 program utama pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (Pemprov DKI Jakarta, 2015). Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, agar program ataupun kegiatan yang dilaksanakan RPTRA sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Musdhalifah & Elvina, 2019) RPTRA yang terdapat di sejumlah wilayah di DKI Jakarta yaitu salah satunya ialah Taman RPTRA Kalideres, yang bertempat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. RPTRA yang dibangun di wilayah ini memiliki fungsi di antaranya adalah

1. Ruang terbuka hijau untuk masyarakat umum.
2. Tempat bermain yang mendukung tumbuh kembang anak.
3. Sarana kegiatan sosial.
4. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan calon pengurus PKK.

Taman RPTRA Kalideres dikelola dengan baik sesuai dengan pedoman dari pihak pengelola yang bersangkutan dan dapat memberikan rasa puas kepada masyarakat. Melalui hadirnya Taman RPTRA Kalideres ini dapat memberikan kemudahan akses terhadap fasilitas yang dibutuhkan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan di Taman RPTRA Kalideres, pemerintah maupun pengelola taman juga harus memberikan kepuasan dari segi keselamatan, keamanan, kesehatan, kenyamanan dan daya tarik. Taman RPTRA Kalideres dibangun untuk masyarakat umum dan masyarakat sekitar agar dapat memanfaatkan infrastruktur yang ada dari Pemerintah DKI Jakarta serta dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sebab, memberikan pelayanan kepada masyarakat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Pemerintah DKI Jakarta

Hampir setiap hari Taman RPTRA Kalideres selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar duduk santai dengan saling bersosialisasi satu dengan yang lainnya atau mengikuti kegiatan yang ada di dalamnya. Adapun anak-anak juga bisa bermain dengan aman dan nyaman dengan mengakses

beraneka macam permainan menarik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak. Terdapat juga pedagang kecil yang berjualan di sekitar Taman RPTRA ini. Sebab bagi masyarakat, Taman RPTRA Kalideres tidak hanya sebagai tempat untuk bersosialisasi tapi bisa juga dijadikan sebagai tempat mencari nafkah dengan berjualan atau sekedar menjadi tempat santai sekaligus menemani anak bermain.

2. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa, menjadikan teorinya ini bersifat empiris, positivistis dan idealis. Adapun prinsip-prinsip dari pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia diarahkan pada suatu tujuan. Selain itu, tindakan tersebut terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai sarana (alat) untuk mencapai tujuan. Menurut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai unsur atau institusi. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya antara lain ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Teori ini memiliki pandangan, jika setiap unsur atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik, maka kehidupan masyarakat secara keseluruhan akan berjalan normal. Oleh karena itu, masyarakat adalah seperangkat sistem sosial yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain.

Dalam teori fungsionalisme struktural, Talcott Parsons percaya bahwa terdapat empat syarat mutlak yang diperlukan agar suatu masyarakat dapat berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan ini yang dikenal dengan singkatan AGIL. Pada dasarnya Parsons melihat bahwa AGIL ini mampu menjadi sebuah fungsi sebagai keteraturan yang harus dimiliki dan dijalankan oleh setiap masyarakat. AGIL mempunyai arti yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Razak, 2017). Fungsi di sini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk dapat memenuhi

kebutuhan tertentu dari sebuah sistem. (Ritzer, 2010). Sistem tersebut ialah masyarakat, hal ini karena masyarakat merupakan kumpulan dari sistem sosial yang satu sama lainnya mempunyai hubungan dan saling ketergantungan dalam suatu keseimbangan. Maka dari itu, demi keberlangsungan hidup masyarakat, masyarakat sendiri harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik sesuai dengan empat konsep AGIL.

3. Lingkungan dalam Perspektif Islam

Ketaatan kepada Allah SWT tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan alam atau antar keduanya saja. Melainkan adanya hubungan erat yang paling bermakna antara manusia, alam, dan makhluk lain yang Allah SWT ciptakan dengan sebaik-baiknya. Sebab Allah SWT menciptakan mereka semua tentu ada kemampuan yang dimilikinya dalam segala hal seperti yang ada pada diri manusia. Kemampuan manusia dalam mengelola apa yang dimilikinya bukan berasal dari kekuatan yang dimilikinya, melainkan dari anugerah yang Allah SWT berikan kepadanya. Dalam perspektif Islam, terdapat hubungan yang sangat erat dimiliki antara manusia dan lingkungan, hal tersebut karena Allah SWT menciptakan alam di muka bumi ini termasuk manusia dan lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keselarasan. Keseimbangan dan keselarasan harus tetap dijaga secara utuh. Sebab, manusia dan lingkungan hidup saling berhubungan, sehingga jika keseimbangan dan keselarasan di alam ini tidak dijaga dengan baik, maka alam akan rusak.

Manusia juga mempunyai peranan dan pengaruh yang penting dalam menjaga dan mengelola keberlangsungan ekosistem dan habitatnya, karena tindakan dan kebijakan yang diambil manusia ada dalam kaitannya dengan lingkungannya, yang dapat berdampak pada lingkungan hidup dan manusia itu sendiri. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan hidup di sekitar manusia (Darsono, 1995). Oleh karena itu, hubungan Islam dengan lingkungan hidup ini bersifat harmonis dan selalu dikaitkan dengan kebaikan. Dengan kata lain, agama selalu menyerukan kepada seluruh umat manusia hendaknya peduli

terhadap lingkungan dengan menjaga lingkungan dan berbuat baik terhadapnya.

Terdapat keterkaitan yang erat dimiliki antara Islam dan lingkungan, khususnya dalam hal keterlibatan Islam dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam hal persepsi dan perilakunya dalam melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar. Di mana agama secara nyata telah mengajarkan seluruh umat beragama untuk dapat mengetahui dan memahami pentingnya menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Semua agama pastinya juga mengajarkan umatnya dalam berbuat kebaikan terhadap lingkungan, yang dimulai dengan peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Jika manusia sendiri tidak peduli terhadap lingkungannya dengan menjaga lingkungan dan berbuat baik terhadapnya, maka akan terjadi kerusakan nyata terhadap lingkungan alam, yang dapat menimbulkan dampak buruk jangka panjang pada kehidupan manusia di kemudian hari. Pada penjelasan di atas, Allah SWT menyatakan bahwa terjadinya kerusakan lingkungan di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan manusia. Hal ini terkandung dalam Surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا عَلَيْهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah Menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Ar-Rum ayat 41).

Pada dasarnya manusia diutus oleh Allah SWT ke bumi ini, untuk mengemban peran sebagai khalifah Allah SWT atau wakil Allah SWT di muka bumi. Artinya manusia ditugaskan oleh Allah SWT untuk melaksanakan kehendak-Nya dan ketetapan-Nya di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan Allah SWT membedakan manusia dengan makhluk lainnya dengan memberikan mereka kemampuan rasional dan spiritual yang memungkinkan manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS Al-Baqarah ayat 30).

Dalam kandungan Surat Al-Baqarah ayat 30 di atas, menyebutkan bahwa kewajiban manusia menjaga lingkungan hidup juga erat kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan khalifah dalam bahasa Arab diartikan sebagai wakil Allah SWT di muka bumi. Oleh karena itu, manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan sebaikbaiknya, sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT. Maka dari itu, manusia sebagai seorang khalifah juga harus mengetahui dan memahami

tentang lingkungan yang mereka tinggali. Tidak hanya itu, mereka juga harus menjalankan perintah Allah SWT dengan sebaik-baiknya, agar dapat membawa kebaikan bagi kehidupan mereka di kemudian hari.

Ada dua ajaran dasar yang perlu diingat oleh umat Islam mengenai etika lingkungan. Yang pertama adalah *Rabbul `alamin*. Islam juga telah mengajarkan, bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam. Artinya Allah SWT bukan sekadar Tuhan bagi manusia atau sekelompok orang. Melainkan Tuhan semesta alam, di mana mereka semua sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah sama di hadapan-Nya. Kedua, *Rahmatal lil `alamin*. Hal ini merupakan suatu amanat yang Allah SWT berikan pada manusia, untuk melakukan segala perbuatannya dengan rasa cinta terhadap seluruh alam. Dengan kekuatan yang dapat mendorong manusia untuk mengambil sikap dan perilaku yang penuh perhatian terhadap kebaikan lingkungan yang mereka tempati. Dalam semua tindakannya, manusia bertindak atas dasar kasih sayang terhadap alam secara keseluruhan. Manusia juga mempunyai tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Manusia tidak akan merusak lingkungan alam apabila dapat memahami dan mengaplikasikan makna dari *Rabbul `alamin* dan *Rahmatal lil `alamin* dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membantu peneliti mencapai tujuan penelitiannya. Di mana tujuan penelitian ini ialah untuk memecahkan masalah yang diteliti, maka dari itu diperlukan langkah-langkah yang sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang berupaya memahami fenomena sosial yang terjadi secara alami dengan mengutamakan interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti secara mendalam (Moleong, 2007).

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif dipilih peneliti, karena penelitian ini memerlukan data deskriptif yang didapat melalui adanya komunikasi yang terjadi di lapangan secara langsung. Peneliti menggunakan data deskriptif untuk dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana didefinisikan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (2009), adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang terjadi di zaman sekarang berdasarkan pada fakta yang sebenarnya. Fokus pada penelitian ini merupakan bentuk aspirasi yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap implementasi kebijakan kota melalui dibangunnya Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh melalui adanya kegiatan lapangan yang dilakukan di lokasi penelitian (Moleong, 2006). Data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan. Informan di sini berarti subjek penelitian atau orang yang membantu dalam memperoleh informasi tentang latar belakang atau kondisi peneliti (Moleong, 2007). Informan dari penelitian ini adalah masyarakat sekitar Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, pengelola taman, dan pihak kelurahan sebagai pengurus dari Taman RPTRA tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat diperoleh dari individu atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berupa dokumen, jurnal, buku, skripsi, dan statistik yang diterbitkan oleh pemerintah (Moleong, 2007).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk dapat memperoleh data secara jelas. Di dalam penelitian, hal ini penting karena tujuan melakukan penelitian adalah harus dapat memperoleh data pendukung yang diperlukan.

a. Observasi

Teknik observasi merupakan upaya yang dilakukan dalam mengamati tingkah laku sekelompok orang sebagai suatu peristiwa yang nyata ada di lokasi penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang sedang terjadi. Kegiatan observasi dilakukan di Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat dengan mendatangi masyarakat yang tinggal di sekitar Taman RPTRA tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh sebuah informasi dari informan dengan cara melakukan komunikasi secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (Moleong, 2007). Peneliti melakukan wawancara untuk dapat memperoleh informasi mengenai rumusan masalah yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive. Teknik purposive adalah teknik mengambil informan dengan pertimbangan atau tujuan tertentu sesuai dengan penelitian, informan yang dipilih dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Informan yang dipilih telah ditentukan peneliti dan memenuhi kriteria yang diperlukan untuk penelitian ini. Kriteria informan pada penelitian ini diantaranya ialah pertama, masyarakat yang tinggal di sekitar Taman RPTRA Kalideres minimal 3 tahun, karena mereka lebih mengetahui sebelum maupun sesudah pembangunan Taman RPTRA Kalideres. Kedua, pengelola Taman RPTRA Kalideres, karena mereka lebih paham mengenai keberadaan Taman RPTRA Kalideres dan salah satu tugas dari pengelola Taman RPTRA Kalideres adalah memonitor pemanfaatan prasarana dan sarana yang ada pada RPTRA. Ketiga,

Pihak Kelurahan Kalideres sebagai pengurus Taman RPTRA Kalideres yang memiliki tugas salah satunya adalah memonitor dan mengevaluasi ketersediaan kelayakan prasarana dan sarana yang ada pada RPTRA. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 sampai 9 orang. Informan ini dipilih untuk mengetahui bentuk aspirasi yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap implementasi kebijakan kota melalui pembangunan Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Informan pada penelitian ini masyarakat sekitar Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta pengelola serta pengurus dari Taman RPTRA tersebut. Berikut ialah data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Wiwit Sundarini	43 tahun	Pengelola Taman RPTRA Kalideres
2	Feodora Erin	13 tahun	Siswa SMP (Masyarakat Sekitar)
3	Gracela Abigail	14 tahun	Siswa SMP (Masyarakat Sekitar)
4	Iis Komala	43 tahun	Ibu Rumah Tangga (Masyarakat Sekitar)
5	Tita Amelia	19 tahun	Karyawan Magang (Masyarakat Sekitar)
6	Dwi Supriyatmi	55 tahun	Ibu Rumah Tangga (Masyarakat Sekitar)
7	Kaitlyn Annelise	10 tahun	Siswa SD (Masyarakat Sekitar)
8	Evi Luthfianti	39 tahun	Ibu Rumah Tangga (Masyarakat Sekitar)
9	Sundari, S.Pd, M.Si.	56 tahun	Pengurus Taman RPTRA Kalideres (Pihak Kelurahan)

Sumber: Data Wawancara peneliti dengan informan

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data baik berupa gambar, dokumen, atau benda lain yang memiliki kaitan dengan aspek yang sedang diteliti (Widodo, 2017). Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dari hasil pengamatan di lapangan dengan mengambil gambar dan informasi dari informan. Data yang diperoleh juga dapat berasal dari buku yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendukung data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari peneliti di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data induktif, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data untuk dapat menjelaskan teori berdasarkan pada pengamatan terhadap fenomena yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data dengan melakukan kegiatan observasi secara langsung melalui adanya wawancara dengan para informan. Kegiatan wawancara dapat memberikan informasi yang bermakna dan memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam. Data harus dianalisis setelah ditemukan melalui proses penelitian yang sebenarnya di lapangan. Proses analisis data yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan catatan yang ditulis peneliti dalam bentuk kalimat pada saat dilakukannya observasi. Bagian terpenting dari proses penelitian dimulai dengan menentukan kerangka konseptual awal penelitian, hingga pada laporan akhir yang lengkap. Proses mengklasifikasikan, mengategorikan, dan mengorganisasikan data tersebut adalah sebagai bahan analisis.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah data informasi yang telah dikumpulkan untuk dapat menarik kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk deskriptif yang didapat berdasarkan hasil observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan

data dengan menggunakan teori-teori sosial yang sesuai dengan penelitian untuk dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis sekumpulan data berupa fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data tidak selalu berakhir dengan penarikan kesimpulan. Hal itu karena, kesimpulan awal tidak selalu pasti dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti dan data yang lebih meyakinkan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu, kesimpulan awal masih perlu dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu sebelum menjadi kesimpulan akhir (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui observasi secara langsung. Data penelitian yang diperoleh melalui adanya proses wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Dalam analisis data, perlu adanya mengorganisasikan data analisis yang diperoleh, kemudian menyusunnya menjadi bentuk laporan yang sesuai dengan masalah penelitian yang diambil, dan dengan menarik kesimpulan agar dapat mudah dipahami. Kesimpulan juga berarti bahwa peneliti harus mengetahui apa yang akan ditemukan dalam penelitiannya, kemudian dapat ditarik inti penjelasan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan skripsi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS DAN PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES

Bab ini peneliti akan membahas mengenai konsep Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dan Pembangunan Taman RPTRA

Kalideres dalam asumsi, unsur-unsur teori, implementasi dari teori ini terhadap skripsi ini.

BAB III PROFIL TAMAN RPTRA KELURAHAN KALIDERES, KOTA JAKARTA BARAT

Bab ini peneliti akan memaparkan profil dari Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat sebagai lokasi penelitian dan sejarah dari berdirinya Taman RPTRA Kalideres serta kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi monografi, dan kondisi sosial budaya Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

BAB IV ALASAN PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES MENGGUNAKAN KONSEP RAMAH TERHADAP ANAK

Bab ini akan menjelaskan tentang realitas dan fakta yang terjadi secara mendalam mengenai Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat yang dibangun dengan konsep ramah terhadap anak oleh pemerintah. Taman RPTRA Kalideres yang dibangun dengan konsep ramah terhadap anak untuk memberikan keamanan, kenyamanan, kesenangan saat anak bermain maupun berinteraksi dengan orang lain.

BAB V DAMPAK PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES BAGI MASYARAKAT SEKITAR

Bab ini akan menjelaskan tentang dampak pembangunan Taman RPTRA Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat bagi masyarakat sekitar.

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta dengan menambahkan saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan daftar sumber rujukan yang digunakan dalam menyusun proposal skripsi in.

LAMPIRAN

Berisi tentang foto dan data lainnya sebagai lampiran data pendukung yang terkait dengan kegiatan penelitian.

BAB II

TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS DAN PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES

A. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Struktural

Parsons merupakan sosiolog berkebangsaan Amerika yang lahir di Colorado Springs pada tahun 1902, dan kemudian meninggal dunia di Munich Jerman pada tahun 1979. Parsons berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agamis dan berintelektual, karena ayahnya adalah seorang pendeta gereja, profesor, dan memiliki jabatan tinggi di Amhers College pada tahun 1924. Parsons juga dikenal sebagai sosiolog Amerika kontemporer yang menggunakan pendekatan fungsional untuk mempelajari masyarakat baik dari segi fungsi maupun prosesnya. Pendekatannya tidak hanya dibentuk oleh tatanan sosial Amerika saja, tetapi juga dipengaruhi oleh gagasan Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto, dan Max Weber. Hal tersebut membuat teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons menjadi saling berhubungan (Razak, 2017).

Sepanjang hidupnya Talcott Parsons telah berusaha dalam mengembangkan kerangka-kerangka yang teoritis. Adapun dari karya awal yang dihasilkan oleh Talcott Parsons terdapat adanya perbedaan yang mencolok dengan karyanya selanjutnya. Seperti halnya pada karya awal dari Talcott Parsons ini dipengaruhi oleh Max Weber, di mana usahanya dalam membangun Teori Tindakan Sosial sangat berhubungan dengan pengaruh dari Max Weber tersebut. Sedangkan pada karya selanjutnya dari Talcott Parsons ini lebih tertuju pada analisis sistem sosial yang bersifat struktural fungsional. Meskipun terdapat perbedaan dalam analisis antara karya awal tentang tindakan sosial dan karya akhirnya tentang analisis sistem sosial yang bersifat struktural fungsional, namun dari kedua analisis tersebut saling terkait satu sama lainnya, dalam arti perspektif fungsionalisme. Sebagai seseorang yang berkebangsaan Amerika, Talcott Parsons disebut sebagai orang Amerika yang memiliki pengaruh sangat besar untuk karya teoretisnya tentang sistem sosial

dan peran pentingnya dalam menggambarkan bidang sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berbeda (Gerhardt, 2002).

Terdapat adanya karya teoritis yang telah banyak dihasilkan oleh Talcott Parsons. Adapun antara karya awal dengan karya akhir yang ia hasilkan terdapat beberapa perbedaan penting di dalamnya. Pada bagian ini akan membahas mengenai karya akhir yang dihasilkan oleh Talcott Parsons yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Dalam perspektif sosiologi, fungsionalisme struktural merupakan satu paham yang memandang masyarakat sebagai satu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan, antar bagiannya tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Menurut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai unsur atau institusi. Unsur-unsur tersebut antara lain ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Teori ini memiliki pandangan, jika setiap unsur atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik, maka kehidupan masyarakat secara keseluruhan akan berjalan dengan normal.

Maka dari itu, masyarakat di sini disebut sebagai sistem sosial. Masyarakat adalah seperangkat sistem sosial yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural terdapat empat persyaratan mutlak yang dikenal dengan singkatan AGIL. AGIL ini harus dimiliki oleh sistem atau struktur, yaitu 1. *Adaptation* (adaptasi), 2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), 3. *Integration* (integrasi), dan 4. *Latency* (pemeliharaan pola). Maka dari itu, demi keberlangsungan hidup masyarakat, masyarakat sendiri harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, sesuai dengan empat persyaratan fungsional AGIL tersebut. Asumsi dasar Teori Fungsionalisme Struktural berupa empat persyaratan fungsional AGIL ialah semua unsur yang ada harus berfungsi secara maksimal di dalam kehidupan masyarakat, agar masyarakat secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal itu karena, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan. Maka dari itu, bagian-bagian tersebut harus saling berhubungan, agar kehidupan masyarakat secara keseluruhan dapat berjalan dengan normal.

B. Unsur-unsur Teori Fungsionalisme Struktural

Talcott Parsons dalam bukunya yang berjudul *“The Social System”* pada tahun 1951, mengemukakan pokok pikirannya tentang empat syarat fungsional yang merupakan pengembangan dari teori fungsionalisme struktural. Dalam perspektif sosiologi, fungsionalisme struktural merupakan satu paham yang memandang masyarakat sebagai satu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan, antar bagiannya tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Menurut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai unsur atau institusi. Unsur-unsur tersebut antara lain agama, pendidikan, ekonomi, politik, hukum, keluarga, budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Teori ini memiliki pandangan, jika setiap unsur atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik, maka kehidupan masyarakat secara keseluruhan akan berjalan normal. Oleh karena itu, masyarakat di sini sebagai seperangkat sistem sosial, masyarakat hidup dengan saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural, Talcott Parsons percaya bahwa terdapat empat syarat mutlak yang diperlukan agar suatu masyarakat dapat berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik.

Keempat persyaratan fungsional ini dikenal dengan singkatan AGIL. AGIL yaitu singkatan dari, *(A) Adaptation*, *(G) Goal Attainment*, *(I) Integration*, dan *(L) Latency*. Fungsi di sini diartikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk sebuah sistem dapat memenuhi kebutuhan tertentu atau (Ritzer, 2010). Sistem tersebut ialah masyarakat, hal ini karena masyarakat merupakan kumpulan dari sistem sosial yang satu sama lainnya mempunyai hubungan dan saling ketergantungan dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, Parsons percaya bahwa keempat syarat mutlak harus dipenuhi agar suatu masyarakat bisa bertahan dengan berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan ini yang disebut dengan AGIL. Berikut ini merupakan empat persyaratan fungsional yang harus dijalankan masyarakat demi keberlangsungan hidupnya, fungsi-fungsi tersebut diantaranya ialah

1. *Adaptation* (adaptasi): Masyarakat sebagai suatu sistem harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (pencapai tujuan): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan utamanya. Goal adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang rencana atau dirancang.
3. *Integration* (integrasi): Masyarakat sebagai sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Serta mengatur juga hubungan di antara tiga komponen yang ada yakni *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada), ini dilakukan supaya bisa berfungsi secara maksimal dan masyarakat itu bisa bertahan. Integrasi penting untuk dilakukan karena saling mempengaruhi satu sama lainnya.
4. *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada): Setiap sistem harus mempertahankan, melengkapi, dan memperbarui baik itu motivasi individu maupun pola-pola budaya yang sudah ada, yang berkaitan dalam menghasilkan motivasi tersebut dengan mempertahankannya. Pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama.

C. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural dalam Penelitian

Para sosiolog Eropa telah memengaruhi perkembangan Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, dan teorinya ini menjadi bersifat empiris, positivistis dan idealis. Adapun prinsip-prinsip dari pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia diarahkan pada suatu tujuan. Selain itu, tindakan tersebut terjadi pada suatu

kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai sarana (alat) untuk mencapai tujuan. Pandangannya terhadap tindakan manusia yang bersifat voluntaristik, artinya Parsons memperhatikan nilai, norma, dan gagasan yang telah disepakati dan bahwa tindakan itu didasarkan pada dorongan dari kehendak manusia. Di dalam tindakan individu manusia, manusia mempunyai kebebasannya dalam memilih sarana (alat) dan tujuan yang ingin dicapai, namun hal ini dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi dan pilihan dari manusia itu sendiri, yang kemudian dikendalikan oleh nilai dan norma (Wagiyo dkk, 2007). Dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia dipandang sebagai realitas sosial yang terkecil dan mendasar.

Menurut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai unsur atau institusi. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya antara lain ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Teori ini memiliki pandangan, jika setiap unsur atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik, maka kehidupan masyarakat secara keseluruhan akan berjalan normal. Oleh karena itu, masyarakat adalah seperangkat sistem sosial yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Dalam teori fungsionalisme struktural, Talcott Parsons percaya bahwa terdapat empat syarat mutlak yang diperlukan agar suatu masyarakat dapat berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi di sini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan tertentu dari sebuah sistem. Keempat persyaratan fungsional ini yang dikenal dengan singkatan AGIL. AGIL ini harus dimiliki oleh sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

Talcott Parsons mendesain skema AGIL tersebut agar dapat digunakan pada semua tingkat dalam sistem teorinya. Keempat persyaratan fungsional AGIL tersebut juga mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan, sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut ini, diantaranya ialah organisme biologis (*behavioral*), sistem kepribadian, sistem sosial, dan

sistem kebudayaan. Dalam sistem tindakan, organisme biologis (*behavioral*) memiliki keterikatan dengan fungsi adaptasi, yang berarti menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan memobilisasi segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial menjalankan fungsi integrasi dengan mengendalikan komponen yang membentuk masyarakat. Selanjutnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola atau struktur yang sudah ada, dengan menciptakan norma dan nilai yang dapat memotivasi masyarakat dalam berbuat sesuatu.

Adapun dalam Teori Fungsionalisme Struktural, implementasi dalam penelitian ini melalui keempat persyaratan fungsional AGIL, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola). Fungsi di sini diartikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk sebuah sistem dapat memenuhi kebutuhan tertentu atau (Ritzer, 2010). Agar dapat bertahan hidup dengan baik, maka masyarakat harus menjalankan keempat fungsi sebagai berikut:

1. *Adaptation* atau adaptasi

Masyarakat sebagai suatu sistem harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Di sini masyarakat harus mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres sebagai taman yang ramah terhadap anak serta sarana penunjang kegiatan sosial masyarakat, masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat tidak memiliki taman di sekitar permukiman mereka untuk dijadikan sebagai tempat berinteraksi atau tempat bermain yang aman dan nyaman bagi anak. Taman kota yang dibangun oleh Pemprov DKI Jakarta pada umumnya berada di pusat kota dan jauh dari pemukiman warga serta masih sangat minim ramah terhadap anak. Maka dari itu, masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat memberikan bentuk aspirasinya sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap kebijakan kota dengan

mendesak pemerintah secara diam-diam atau tidak langsung untuk adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Bentuk aspirasi yang diberikan oleh masyarakat adalah dengan membiarkan anak-anak mereka bermain di tempat yang tidak seharusnya, seperti bermain di jalanan berupa gang yang biasa dilalui oleh pejalan kaki, motor, sepeda bahkan terdapat tukang jualan kaki lima. Kemudian bermain di tempat pemakaman umum yang mereka anggap sebagai tempat yang luas, karena anak-anak biasa bermain bola, layang-layang maupun sepeda dengan bebas. Tidak hanya itu saja, anak-anak juga biasa bermain bola atau kejar-kejaran di jalan raya dekat perumahan yang biasa dilalui oleh mobil, motor, dan itu pastinya sangat membahayakan bagi mereka. Belum lagi terdapat juga anak-anak yang bermain didekat permukiman warga, biasanya mereka mencari halaman rumah warga lain yang lumayan luas dan itu juga mengganggu warga lain, karena anak-anak biasa bermain tidak mengenal tempat dan waktu dan itu juga dapat menimbulkan kebisingan bagi warga sekitar.

Bentuk aspirasi tersebut mereka lakukan agar pemerintah dapat membangun suatu taman yang ramah terhadap anak, agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman. Hal ini karena anak-anak juga memiliki haknya untuk dapat bermain dan belajar maupun berinteraksi dengan aman dan nyaman. Sehingga orang tua juga tidak perlu khawatir terhadap keamanan anaknya ketika mereka sedang berinteraksi dan bermain dengan orang lain.

2. *Goal attainment* atau pencapai tujuan

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan utamanya. Goal adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang.

Tujuan utama dari bentuk aspirasi yang diberikan oleh masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat terhadap kebijakan kota ini adalah agar kebutuhan dari masyarakat dapat terpenuhi dengan baik dalam mengakses fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh Pemprov DKI Jakarta khususnya ruang

terbuka hijau berupa taman kota yang ramah terhadap anak. Hal ini sangat penting agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman, serta agar anak juga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui adanya taman yang ramah terhadap anak. Sehingga orang tua tidak perlu khawatir terhadap keamanan anaknya ketika mereka sedang berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Serta agar anak juga merasa senang dapat mengakses fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. *Integration* atau integrasi

Masyarakat sebagai sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya supaya bisa berfungsi secara maksimal. Sistem juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), dan pemeliharaan pola-pola (*latency*) yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.

Konsep baru dalam pembangunan ruang publik terpadu atau ruang terbuka hijau untuk masyarakat diwujudkan oleh Pemprov DKI Jakarta di masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) melalui adanya pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ini digagas dan diresmikan langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya anak-anak agar mereka senang dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman. Salah satunya adalah Taman RPTRA yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

Taman RPTRA Kalideres ini dibangun di dekat permukiman warga, tidak dibangun diposisi strategis seperti berada di pusat kota, supaya manfaat dari adanya Taman RPTRA Kalideres ini bisa dirasakan oleh warga sekitar. Oleh karena itu, Taman RPTRA Kalideres ini dapat berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar. Taman RPTRA Kalideres dilengkapi dengan beraneka macam permainan menarik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, dilengkapi dengan pengawasan CCTV dan

terdapat fasilitas yang dapat melayani kepentingan masyarakat di sekitar RPTRA Kalideres. Fasilitas tersebut seperti perpustakaan, PKK Mart, ruang khusus ibu menyusui, dan lainnya serta terdapat sarana kegiatan sosial. Maka dari itu, adanya Taman RPTRA Kalideres ini diharapkan dapat mendukung kota layak anak atau ramah anak khususnya di daerah Ibu Kota Jakarta.

4. *Latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada:

Setiap masyarakat harus mempertahankan, melengkapi, dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang berkaitan dalam menghasilkan motivasi tersebut dengan mempertahankannya. Pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama.

Dari adanya bentuk aspirasi yang diberikan oleh masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat terhadap implementasi kebijakan kota yang ada. Masyarakat berharap dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ini dapat bermanfaat bagi mereka, khususnya bagi anak-anak, agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman, tanpa harus terhalang dengan kondisi tempat yang tidak memungkinkan seperti sebelumnya. Kemudian juga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pengelola taman, dan masyarakat yang memanfaatkan taman tersebut. Hal ini dilakukan untuk keberlangsungan dari adanya Taman RPTRA Kalideres ini agar tetap terjaga dengan baik dan dapat memberikan manfaat khususnya bagi warga sekitar Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

BAB III

PROFIL TAMAN RPTRA KELURAHAN KALIDERES, KOTA JAKARTA BARAT

A. Profil dari Taman RPTRA Kelurahan Kalideres

1. Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres

Untuk mengupayakan penyediaan ruang publik bagi masyarakat Kota Jakarta, Pemerintah DKI Jakarta perlu merevitalisasinya dengan membangun sarana publik berupa Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). RPTRA dibangun melalui adanya kebijakan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 123 Tahun 2017 tentang Pengelolaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). RPTRA dikatakan sebagai upaya pemerintah DKI Jakarta dalam mewujudkan ruang publik yang mampu memberikan layanan fasilitas yang ramah terhadap anak (Perdiansyah, dkk, 2023). Hal tersebut mengingat bahwa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang mengatur hak anak dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatur tanggung jawab negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan orang tua dalam perlindungan anak. Keberadaan dan fungsinya Keberadaan RPTRA sebagai bentuk sarana dan prasarana yang berfungsi untuk menjamin perlindungan anak dan hak anak. Di sisi lain merupakan bentuk fasilitas khusus bagi anak dalam melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan potensi tumbuh kembang anak dalam bidang pendidikan. Terutama dalam hal kemampuan dan keterampilan.

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dapat didefinisikan sebagai ruang publik terpadu dan atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan masyarakat dengan mengimplementasikan 10 program utama dari Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan untuk mewujudkan Kota Layak Anak (KLA). Sejak tahun 2014, Pemerintah DKI

Jakarta telah memiliki karya publik berupa Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Hal ini dimulai dari keinginan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) selaku Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, ia melihat kondisi Kota Jakarta tepatnya di kawasan pemukiman menengah atas, seperti perumahan besar dan apartemen, masyarakatnya memiliki tempat untuk dapat berkegiatan sosial. Sedangkan pada kawasan pemukiman menengah bawah masyarakatnya tidak memiliki ruang untuk dapat berkegiatan sosial. Inilah yang mendorong Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada saat itu untuk membangun ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat umum. Dari adanya hal tersebut kemudian Pemprov DKI Jakarta mewujudkannya melalui pembangunan RPTRA di wilayah Kota Jakarta, salah satunya membangun Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

Kemudian untuk menyediakan fasilitas dan sarana penunjang yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, Taman RPTRA Kalideres menjadi salah satu bagian dari strategi pembangunan kota yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pembangunan RPTRA merupakan pembangunan taman multifungsi ramah terhadap anak yang ditujukan untuk melayani penduduk yang ada di wilayah perkotaan khususnya di kawasan yang padat penduduk. Ruang publik terpadu yang tersedia di wilayah DKI Jakarta ini, dapat dimanfaatkan dan diakses oleh seluruh masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Maka dari itu, dengan adanya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ini diharapkan mampu menjadi ruang kreatif dan aspiratif bagi masyarakat. Selain itu, RPTRA juga merupakan ruang publik yang bebas dari asap rokok dan hal itu juga yang menjadikan RPTRA sebagai ruang publik yang ramah untuk anak-anak (Daun, 2020). Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) juga menyatakan bahwa, pembangunan fasilitas yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi DKI melalui Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) tidak hanya ramah untuk anak saja tetapi juga ramah untuk kaum lansia (Martiyanti, BeritaJakarta.com, 2015). Dari adanya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

(RPTRA) ini, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) berharap setiap kebutuhan anak-anak semakin terpenuhi agar mereka senang dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman.

Gambar 1. Tampak Luar Taman RPTRA Kalideres



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Gambar 2. Tampak Dalam Taman RPTRA Kalideres



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Salah satu jenis ruang terbuka hijau yang terdapat di daerah Ibu Kota Jakarta ialah Taman RPTRA Kalideres. Taman RPTRA Kalideres berada di Kelurahan Kalideres, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Konsep ruang publik pada Taman RPTRA Kalideres ini berupa ruang terbuka hijau yang ramah terhadap anak, karena taman ini memiliki beraneka macam permainan menarik yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak, dilengkapi juga dengan pengawasan CCTV serta terdapat fasilitas yang dapat melayani kepentingan masyarakat di sekitar Taman RPTRA Kalideres. Taman RPTRA Kalideres ini dibangun diatas tanah seluas ± 908 m², dengan luas bangunan ± 117 m². Tanah tersebut dimiliki oleh

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Taman RPTRA Kalideres terletak di Jl. Bukit Elok 5 Citra 1 Blok G.VI No.11B, RT.001/RW.009 Kelurahan Kalideres, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

Taman RPTRA Kalideres ini dibangun pada tahun 2016 melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang meresmikan secara langsung taman tersebut. Adanya Taman RPTRA Kalideres dapat berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar. Pemprov DKI Jakarta menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah bagi anak perempuan dan lansia diantaranya ialah fasilitas perpustakaan, PKK Mart, ruang khusus ibu menyusui, dan lainnya serta terdapat sarana kegiatan sosial. Taman RPTRA Kalideres juga dibangun di tengah-tengah pemukiman warga khususnya di kawasan padat penduduk dan lapisan bawah, tidak dibangun diposisi strategis seperti berada di pusat kota, supaya manfaat dari adanya Taman RPTRA Kalideres ini bisa dirasakan oleh warga sekitar. Lokasi dari Taman RPTRA Kalideres strategis dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat.

Tabel 2. Profil Taman RPTRA Kalideres, Kota Jakarta Barat

1.	Nama RPTRA	RPTRA Kalideres
2.	Alamat Lengkap RPTRA	Jl. Bukit Elok 5 Citra 1 Blok G. VI No.11B
3.	RT / RW	001/009
4.	Kelurahan / Kecamatan	Kalideres / Kalideres
5.	Titik Koordinat	-6.14220593907965, 106.69412379109559.
6.	Luas RPTRA	± 908 m ²
7.	Luas Bangunan RPTRA	± 117 m ²
8.	Luas Arena Bermain Anak	± 132 m ²
9.	Jumlah Mainan Anak	8 Mainan

10.	Luas Lapangan Olahraga	± 227 m ²
11.	Jenis Lapangan Olahraga	Lapangan Bola Futsal
12.	Luas Aula Serbaguna	± 64 m ²
13.	Daya Aliran Listrik	1300 Va
14.	Listrik Meteran / Token	Meteran
15.	Sumber Air Yang Digunakan	PAM
16.	Tinggi Pagar	± 2 m ²
17.	Bahan Pagar	Besi dan Tembok
18.	Asal Tanah	Fasos / Fasum Ciputra
19.	Jumlah Pengelola	6 Orang
20.	Nama-Nama Pengelola	Wiwit Sundarini (Koordinator) Imron Rosadi, SE. (Sekretaris)
		Mutia Lianawati (Bendahara) Adisty Dwisusanti (Seksi Ekonomi Kreatif) Syaefullah (Seksi Sarana dan Prasarana) Hariyono (Seksi Humas)
21.	Lama Waktu Pembangunan	± 5 Bulan
22.	Tanggal Peresmian	03 Mei 2016
23.	Di Resmikan Oleh	Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama

24.	Media Sosial	FB : RPTRA KALIDERES Ig : Rptra Kalideres Email: rptrakalideres18@gmail.com
-----	--------------	--

Sumber data: Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk 2023/2024

Berdasarkan tabel di atas, Taman RPTRA Kalideres berada di Kelurahan Kalideres Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Taman RPTRA Kalideres ini berasal dari tanah milik PT. Ciputra yang diperuntukkan sebagai tanah fasilitas sosial atau tanah fasilitas umum. Pembangunan dari Taman RPTRA Kalideres ini melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dari Pemprov DKI Jakarta dengan waktu pembangunannya selama ± 5 bulan. Kemudian terdapat juga pengelola dari Taman RPTRA Kalideres yang terdiri dari 6 orang yang koordinatori oleh Wiwit Sundarini sebagai penanggung jawab langsung dari Taman RPTRA Kalideres.

2. Sejarah Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres

Sejarah dari berdirinya Taman RPTRA Kalideres ini adalah karena ketidaksediaan tempat bermain yang dapat diakses oleh anak-anak dengan aman dan nyaman dan juga tempat berinteraksi bagi masyarakat yang berada di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Terdapat masyarakat yang mengeluhkan keresahannya dengan mendesak pemerintah secara diam-diam atau tidak langsung dengan membiarkan anak-anak mereka bermain di tempat yang tidak seharusnya. Hal tersebut mereka lakukan karena tidak adanya tempat bermain yang aman dan nyaman bagi anak-anak, serta agar pemerintah membangun suatu taman yang ramah terhadap anak. Keresahan yang masyarakat berikan ini hanya sebagai bentuk aspirasi tidak langsung mereka terhadap kebijakan pemerintah, agar lebih memperdulikan keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak sekitar dapat bermain dan berinteraksi dengan aman dan nyaman.

Hal ini disebabkan karena, pada saat itu Pemprov DKI Jakarta telah banyak membangun ruang terbuka hijau berupa taman kota di wilayah DKI Kota Jakarta kemudian juga selalu ditingkatkan kualitasnya tetapi masih sangat minim ramah terhadap anak. Keberadaan taman tersebut juga umumnya berada di pusat kota dan jauh dari permukiman warga, untuk mengunjungi taman tersebut masyarakat juga harus merelakan waktu, biaya dan tenaganya untuk bisa mengakses fasilitas yang ada di dalamnya. Kebijakan kota tersebut juga sejalan dengan membangun ruang terbuka hijau berupa taman kota yang ada di seluruh wilayah DKI Jakarta, tetapi Pemprov DKI Jakarta dalam mengimplementasikannya masih kurang optimal. Sebab di dalam pembangunan ruang terbuka hijau berupa taman kota yang ada saat ini, masih sangat minim taman yang ramah terhadap anak.

Kemudian dari adanya hal tersebut membuat Pemprov DKI Jakarta bergerak cepat untuk mewujudkan kebutuhan masyarakat dengan membuat ruang publik terpadu atau ruang terbuka hijau untuk masyarakat, sesuai dengan gagasan dari Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pemprov DKI Jakarta membangun ruang publik terpadu atau ruang terbuka hijau untuk masyarakat di masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) melalui adanya pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ini digagas langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan dibangun sebagai bentuk peduli Pemprov DKI Jakarta untuk menyediakan tempat yang aman dan nyaman untuk anak-anak bisa bermain dan tumbuh kembang serta dapat menjadi tempat berinteraksi bagi mereka. Sebab pada saat itu, di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat tepatnya di Citra Garden 1 terdapat adanya lahan kosong milik PT Ciputra yang kemudian dihibahkan kepada Pemprov DKI Jakarta melalui Kelurahan Kalideres. Tanah yang dihibahkan tersebut diperuntukkan sebagai tanah fasilitas sosial atau tanah fasilitas umum untuk dijadikan taman yang dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Pada pembangunan Taman RPTRA Kalideres ini dilakukan dengan menampilkan konsep pembangunan taman yang berbeda dengan biasanya. Kemudian, yang membedakan Taman RPTRA Kalideres dengan taman lainnya adalah Taman RPTRA Kalideres ini dibangun di dekat permukiman warga. Oleh karena itu, dari adanya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini dapat berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ini digagas dan diresmikan langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tanggal 03 Mei 2016. Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) menghendaki agar setiap pemukiman padat penduduk dapat dibangun Taman RPTRA. Sebab dari adanya keberadaan Taman RPTRA ini dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat, terutama untuk anak-anak. Taman RPTRA ini diberi nama RPTRA Kalideres karena taman ini berada di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Taman ini lebih tepatnya berada di Jl. Bukit Elok 5 Citra I Blok G.VI No.11B, dengan luas tanah seluas $\pm 908 \text{ m}^2$. Pembangunan dari Taman RPTRA Kalideres ini melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dari Pemprov DKI Jakarta dengan waktu pembangunannya selama ± 5 bulan.

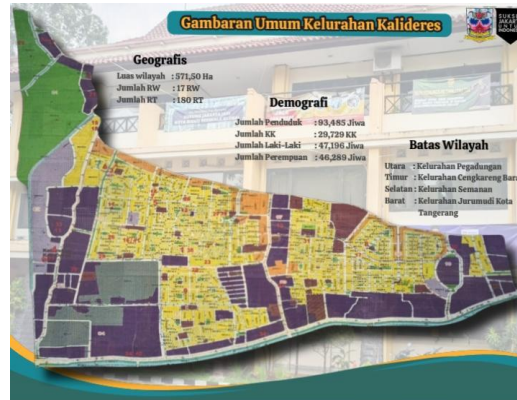
B. Gambaran Umum Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kelurahan Kalideres termasuk ke dalam salah satu Kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Pada tahun 2022 Kelurahan Kalideres memiliki luas wilayah ialah seluas 5.16 km^2 dan dengan jumlah penduduk yang tinggal di sana sebanyak 93.070 jiwa. Adapun wilayah Kelurahan Kalideres memiliki batas-batas dengan wilayah lainnya yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pegadungan, di sebelah timur dengan Kelurahan Cengkareng Barat, di sebelah selatan dengan Kelurahan Semanan, dan di sebelah barat dengan Kelurahan Jurumudi Kota Tangerang. Kelurahan ini terdiri dari 180 RT dan

17 RW. Kelurahan Kalideres memiliki kepadatan penduduk sebanyak 18.036 jiwa/km².

Gambar 3. Peta Kelurahan Kalideres



Sumber data: Kelurahan Kalideres 2023

Kelurahan Kalideres terdapat beberapa bagian yang terbagi menjadi, bagian dengan jumlahnya lumayan banyak yaitu, perumahan, terdapat juga bagian pertokoan, mall, minimarket, pabrik atau tempat untuk jual beli barang maupun jasa, terdapat sekolah, rumah ibadah, jalan umum, dan taman bermain untuk anak-anak. Kelurahan ini termasuk kawasan padat penduduk bagi masyarakat kalangan menengah bawah maupun masyarakat kalangan menengah atas. Selain itu, karena berada di lokasi yang strategis, Kelurahan Kalideres mudah dijangkau oleh masyarakat dari segala arah dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum roda dua maupun roda empat.

2. Kondisi Monografi

a. Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Kalideres memiliki masyarakat yang beragam mulai dari segi pendidikan, ekonomi, agama, dan lainnya. Berdasarkan pada data yang ditemukan pada tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kalideres, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang banyak ditempuh masyarakat ialah SLTA atau sederajat. Maka dari itu, pendidikan terakhir SLTA atau sederajat menjadi pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat Kelurahan Kalideres. Jika dibandingkan dengan

jumlah penduduk yang tinggal di sana, di mana pendidikan terakhir Diploma IV atau Strata I masih terbilang sedikit ditempuh oleh masyarakat. Sedangkan untuk pendidikan yang paling sedikit ditempuh masyarakat Kelurahan Kalideres ialah Diploma I / II. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kalideres masih tergolong rendah, jika hal tersebut dilihat dari sisi pendidikan formal yang ada saat ini, khususnya dengan melihat tingkat kelulusan yang mereka capai, di mana mayoritas dari mereka hanya lulus di tingkat SLTA saja. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Kalideres merupakan wilayah perkotaan, sehingga tidak mengherankan jika masyarakat sekitar sangat memprioritaskan pendidikannya. Berikut ini tabel tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kalideres tahun 2022:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kalideres

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / belum sekolah	5.756
2	Belum tamat SD / sederajat	10.072
3	Tamat SD / sederajat	7.613
4	SLTP / sederajat	13.699
5	SLTA / sederajat	35.492
6	Diploma I / II	334
7	Akademi / diploma III / S. Muda	2.130
8	Diploma IV / strata I	7.349

Sumber data: Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta 2022

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total jumlah penduduk 93.070 jiwa masyarakat Kelurahan Kalideres rata-rata adalah tamat SLTA atau sederajat dengan jumlah 35.492 orang. Sedangkan terdapat sebanyak 7. 613 orang tamat SD atau sederajat, 13.699 orang tamat SMP atau sederajat, 7.349 orang tamat Diploma IV atau Strata I, 334 orang tamat Diploma I atau II, 2.130 orang tamat Diploma III.

b. Ekonomi

Ekonomi adalah segala bentuk usaha dan upaya masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui adanya kegiatan penjualan barang dan jasa. Bidang ekonomi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan menciptakan kondisi hidup yang berkecukupan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada masyarakat dapat mengukur tingkat kesejahteraan hidup masyarakat, di mana semakin tinggi tingkat pendapatan sosial ekonomi suatu masyarakat maka semakin tinggi juga statusnya dalam kehidupan masyarakat setempat, demikian pula sebaliknya. Jika tingkat pendapatan sosial ekonominya rendah, maka statusnya di masyarakat juga akan rendah. Adapun untuk pekerjaan, mayoritas masyarakat Kelurahan Kalideres bekerja sebagai karyawan swasta. Berikut ini tabel jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan tahun 2022:

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kalideres

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan Swasta	25.950
2	Wiraswasta	4.848
3	Buruh Harian Lepas	1.477
4	Guru	817
5	Pegawai Negeri Sipil	378
6	Pelajar / Mahasiswa	16.201
7	Mengurus Rumah Tangga	17.419
8	Belum / Tidak Bekerja	1.099

Sumber data: Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kalideres mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dengan berjumlah 25.950 orang. Kemudian untuk masyarakat yang belum bekerja atau tidak bekerja sebanyak 1.099 orang. Masyarakat yang menempuh

pendidikan baik itu pelajar atau mahasiswa sebanyak 16.201 orang. Serta terdapat juga masyarakat yang bekerja dengan mengurus rumah tangga sebanyak 17.419 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Kalideres yang berjumlah cukup banyak ialah yang bekerja dengan mengurus rumah tangga atau menjadi ibu rumah tangga.

c. Agama

Masyarakat Kelurahan Kalideres memiliki banyak keberagaman di dalamnya, termasuk keberagaman dalam menganut agama mulai dari agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan lain. Berikut ini tabel jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2022:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2022

No	Agama	Jumlah
1	Islam	73.951
2	Kristen	9.939
3	Khatolik	5.004
4	Budha	4.087
5	Hindu	66
6	Konghucu	19
7	Kepercayaan	4

Sumber data: Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa agama Islam ialah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kelurahan Kalideres dengan berjumlah 73.951 orang, dan agama Konghucu ialah agama yang paling sedikit dianut oleh masyarakat dengan berjumlah 19 orang. Meskipun masyarakat Kelurahan Kalideres memiliki keberagaman dalam menganut suatu agama, masyarakat di sini tetap dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

Sangat wajar jika di Kelurahan Kalideres terdapat tempat ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianut dari masing-masing

masyarakat. Hal ini karena adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Kalideres. Berikut jumlah tempat ibadah yang ada di Kelurahan Kalideres:

Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Kalideres Tahun 2022

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	16
2	Mushola	49
3	Gereja	9
4	Vihara	1
5	Pura	-
6	Klenteng	-

Sumber data: Kecamatan Kalideres 2022

Dari adanya tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam tempat ibadah di Kelurahan Kalideres, mulai dari masjid dan mushola yang digunakan untuk tempat ibadah bagi umat beragama Islam, gereja yang digunakan untuk tempat ibadah bagi umat beragama Kristen dan Khatolik, vihara yang digunakan untuk tempat ibadah bagi umat beragama Budha. Sedangkan untuk tempat ibadah umat bergama Hindu dan Konghucu yaitu pura dan klenteng tetapi belum tersedia di Kelurahan Kalideres.

3. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk yang terdapat di Kelurahan Kalideres sebanyak 93.070 jiwa, kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Jakarta Barat. Jumlah penduduk di dalam kelurahan ini terdiri dari 47.054 jiwa laki-laki dan 46.016 jiwa perempuan yang tinggal di wilayah tersebut. Maka dari itu, dapat terlihat jelas bahwa jumlah penduduk yang ada di wilayah tersebut ialah lebih banyak jumlah penduduk laki-laknya dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Oleh karena itu, jika

ditampilkan dalam bentuk tabel, maka jumlah penduduk Kelurahan Kalideres dalam persentase adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tahun 2022

No	Kependudukan	Jumlah
1	Jumlah penduduk	93.070
2	Jumlah KK	29.584
3	Jumlah laki-laki	47.054
4	Jumlah perempuan	46.016
5	Jumlah wajib KTP	68.764

Sumber data: Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta 2022

Data yang tertera pada tabel di atas, menjelaskan bahwa mayoritas jumlah penduduk di Kelurahan Kalideres didominasi oleh laki-laki. Selain itu, sebagian besar masyarakat di kelurahan ini bekerja di sektor formal maupun non formal dan sebagian besar lainnya yang menjadi ibu rumah tangga. Berikut ini penulis akan menyajikan data demografi berdasarkan usia:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Tahun 2022

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 tahun	3.663	3.335	6.998
2	5-9 tahun	4.182	3.905	8.087
3	10-14 tahun	4.002	3.722	7.774
4	15-19 tahun	3.844	3.411	7.255
5	20-24 tahun	3.745	3.592	7.337
6	25-29 tahun	3.698	3.846	7.554
7	30-34 tahun	3.867	3.937	7.804

8	35-39 tahun	4.021	3.842	7.863
9	40-44 tahun	4.009	4.173	8.182
10	45-49 tahun	3.482	3.469	6.951
11	50-54 tahun	3.052	3.002	6.054
12	55-59 tahun	2.218	2.301	4.519
13	60-64 tahun	1.596	1.588	3.184
14	65-69 tahun	829	893	1.722
15	70-74 tahun	481	470	951
16	Di atas 75 tahun	365	530	895
Total		47.054	46.016	93.070

Sumber data: Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta 2022

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kalideres ialah berjumlah 93.070 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 47.054 orang dan jumlah perempuan sebanyak 46.076 orang. Kemudian terdapat usia mayoritas penduduk, yaitu usia pada orang dewasa antara 35 dan 39 tahun, sedangkan untuk usia minoritas penduduk, yaitu usia pada lansia yang di atas 75 tahun. Sebagaimana telah dijelaskan banyaknya data penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Kalideres. Maka dari itu, penduduk di Kelurahan Kalideres yang memiliki usia tenaga kerja (produktif) terbanyak ada di usia 35-39 tahun sebanyak 4.021 penduduk dan usia 40-44 tahun sebanyak 4.009 penduduk. Sehingga potensi yang dimiliki masyarakat ini harus dikembangkan secara maksimal agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Kalideres.

4. Sejarah Kelurahan Kalideres

a. Sejarah Kelurahan Kalideres

Wilayah Kelurahan Kalideres pada awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Cengkareng, kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 1990 pada tanggal 18 Desember 1990, di

mana peraturan tersebut mengatur tentang pembentukan kecamatan baru di wilayah DKI Jakarta. Kemudian setelah Kalideres resmi menjadi kecamatan tersendiri, Kelurahan Kalideres ditetapkan sebagai salah satu dari lima kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat dengan. Luas wilayah Kelurahan Kalideres pada tahun 2022 ialah 5,16 m² dengan memiliki 180 RT dan 17 RW. Sejarah dari penamaan wilayah Kalideres memiliki kaitan yang sangat erat dengan sebuah sungai yang sangat deras. Hal tersebut membuat masyarakat pada kala itu menyebut Kalideres sebagai kali yang alirannya sangat deras.

Salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat ialah Kelurahan Kalideres. Terdapat suatu jalan yang berada di wilayah tersebut yang umumnya dilewati oleh masyarakat yaitu Jalan Daan Mogot. Kemudian adanya sebuah sungai besar yang dibangun pada abad ke-17, yaitu Kali Mokervart. Kali tersebut melintasi Jalan Daan dan juga terbentang panjang mencapai wilayah Tangerang. Aliran airnya yang sangat deras menjadikan ciri khas dari wilayah ini, bahkan masyarakat sekitar seringkali menyaksikan derasnya aliran air dari atas jembatan. Adanya Kali Mookervaart pada saat itu membuat wilayah ini subur dan cocok untuk pertanian. Karena aliran airnya yang sangat deras, masyarakat menyebutnya dengan nama Kalideres. Derasnya aliran air inilah yang kemudian menjadi awal mula sejarah nama Kalideres. Kata “kali” merujuk pada sungai atau kanal, sedangkan “deres” mengacu pada aliran air yang sangat cepat.

b. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kalideres

Kelurahan Kalideres memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari lurah, sekretaris lurah, 3 seksi bidang (kasie pemerintahan, kasie ekonomi dan pembangunan, kasie kesejahteraan rakyat), staff pengurus barang, dan staff bendahara. Kelurahan Kalideres terdiri dari 180 RT dan 17 RW. Adapun jabatan dan pembagian tugas pemerintahan Kelurahan Kalideres adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Datar Nama Perangkat Kelurahan Kalideres

Nama	Jabatan
Ian Immanudin, S.Sos	Lurah
Sundari, S.PD, M.Si	Sekretaris Lurah
Fatah Hidayat	Kasie Pemerintahan
Irsyad Idham Ramid, S.STP	Kasie Ekonomi dan Pembangunan
Hermawan	Kasie Kesejahteraan Rakyat
Ari Wijayanti, A.Md	Kasie Pengurus Barang
Muhammad Rizki Prasetyo, S.ST	Staff Bendahara

Sumber data: Kelurahan Kalideres 2024

Visi dan misi telah dibuat dan ditetapkan setelah melalui pembicaraan resmi dan pertimbangan mendalam dengan masyarakat Kelurahan Kalideres, yang mencakup dari sejumlah tokoh masyarakat sebagai perwakilan warga. Visi dan misi ini diharapkan dapat membantu kelurahan dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Adapun visi dan misi Kelurahan Kalideres adalah sebagai berikut:

Visi

“Terwujudnya Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik, Transparan, Efektif Dan Efisien, Akuntabel Serta Meningkatkan Pengelolaan Dan Pelayanan Informasi Dan Dokumentasi Di Pemerintahan Kelurahan Kalideres Untuk Menghasilkan Layanan Informasi Dan Dokumentasi Yang Berkualitas”.

Misi

1. Meningkatkan Pengelolaan Dan Pelayanan Informasi Yang Berkualitas, Benar Dan Bertanggung Jawab.
2. Mewujudkan Keterbukaan Informasi Dengan Proses Yang Cepat, Tepat, Mudah Dan Sederhana.
3. Membangun Dan Mengembangkan Sistem Penyediaan Dan Layanan Informasi Dengan Memanfaatkan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi

BAB IV

PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES MENGUNAKAN KONSEP RAMAH TERHADAP ANAK

Ruang terbuka hijau (RTH) adalah ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum (Dirjentaru, 2008). Secara ekologis, fungsi dari adanya ruang terbuka hijau ialah sebagai paru-paru kota, melindungi sistem air, dan melindungi masyarakat kota dari adanya polusi udara (Imansari & Khadiyanta, 2015). Kemudian secara estetika, ruang terbuka hijau dapat berfungsi dalam memperindah lingkungan perkotaan, meningkatkan kenyamanan serta dapat mengoptimalkan kreativitas dan produktivitas masyarakat kota. Sedangkan ditinjau dari aspek sosial dan budaya, ruang terbuka hijau dapat berfungsi sebagai fasilitas umum dengan fungsi rekreasi, pendidikan dan olahraga, serta menjadi ruang untuk masyarakat dapat berinteraksi sosial. Untuk mewujudkan ruang terbuka hijau adalah dengan mengaplikasikan taman kota. Menurut Arifin (1991), taman kota merupakan salah satu kawasan ruang terbuka hijau yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas, baik itu fasilitas rekreasi, olahraga, dan interaksi bagi masyarakat. Fasilitas tersebut sesuai untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi pada masyarakat setempat, baik rekreasi aktif maupun pasif.

Adapun salah satu jenis taman kota yang diterapkan di Provinsi DKI Jakarta adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah ruang publik terpadu atau dapat dikatakan sebagai ruang terbuka hijau, dan taman bermain yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang ramah anak untuk dapat mendukung tumbuh kembang anak serta sarana penunjang untuk mendukung kegiatan sosial bagi masyarakat. RPTRA tidak hanya dapat digunakan sebagai

tempat bermain, namun juga sebagai tempat atau media belajar untuk anak-anak. RPTRA juga memadukan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan program kota ramah anak melalui pelaksanaan 10 program utama pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) (Pemprov DKI Jakarta, 2015). Untuk mencapai predikat Kota Layak Anak (KLA), Pemprov DKI Jakarta harus melakukan upaya untuk memenuhi indikator-indikator Kota Layak Anak (KLA) tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebijakan baru yang dibuat pemerintah pada awal tahun 2015, untuk mengembalikan fungsi taman menjadi taman komunitas interaktif dengan berbagai fungsi. Adanya ide tersebut dilatarbelakangi karena kurangnya ruang publik yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Dari hal tersebut kemudian diputuskan dengan membangun Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), yang dapat berfungsi sebagai lebih dari sekedar ruang hijau terbuka. Penambahan konsep ramah anak pada RPTRA ini, ditunjukkan sebagai wujud dari komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama keluarga dan anak. Hal tersebut menjadi alasan dibangunnya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Salah satunya adalah yang terdapat pada Taman RPTRA yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Taman RPTRA Kalideres ini dibangun pada tahun 2016 dan diresmikan secara langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Alasan pembangunan RPTRA Kalideres dengan konsep ramah anak oleh Pemprov DKI Jakarta adalah tidak jauh berbeda dengan latar belakang dibuatnya RPTRA sebenarnya. Konsep taman tersebut dibuat ramah anak, karena memang di wilayah ini kekurangan lahan yang benar-benar dapat melindungi anak-anak dapat bermain dan berinteraksi dengan bebas, aman, dan nyaman.

A. Konsep Ramah Anak pada Taman RPTRA Kalideres

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) perlu dibangun untuk mewujudkan komitmen Pemprov DKI Jakarta untuk memastikan hak-hak

anak dapat terpenuhi, sehingga agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian dalam upaya mewujudkan Jakarta sebagai Kota Layak Anak (KLA), Pemprov DKI Jakarta membangun Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), yang dapat berfungsi sebagai lebih dari sekedar ruang hijau terbuka. Kota Layak Anak (KLA) dapat didefinisikan sebagai kota yang memiliki sistem pembangunan berbasis hak anak, hal tersebut dilakukan melalui adanya pengintegrasian komitmen dan sumber daya dari pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana menjamin terpenuhinya hak anak.

Penambahan konsep ramah anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dilakukan sebagai wujud komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya keluarga dan anak. Seperti halnya pada Taman RPTRA Kalideres yang merupakan bagian dari salah satu jenis dari ruang terbuka hijau yang terdapat di daerah Ibu Kota Jakarta. Salah satunya adalah Taman RPTRA yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Taman RPTRA Kalideres yang dibangun dengan konsep ramah terhadap anak untuk dapat memberikan keamanan, kenyamanan, dan kesenangan saat anak bermain maupun berinteraksi dengan orang lain serta agar terpenuhinya hak anak. Hak-hak anak merupakan bagian dari hak-hak manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara.

1. Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Salah satu fokus Pemerintah DKI Jakarta dalam mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) adalah dengan membangun taman layak anak di kawasan permukiman padat penduduk, atau yang lebih dikenal dengan konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). RPTRA merupakan sebuah taman atau ruang terbuka hijau yang didesain dengan konsep modern yang ramah anak yang dilengkapi berbagai sarana prasarana

pendukung seperti sarana olahraga, fasilitas bermain, perpustakaan, toilet, lapangan bermain dan lain-lain (Utami, 2016). Konsep ramah anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai wujud komitmen Pemerintah DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya keluarga dan anak. Dalam penjelasan tersebut kemudian perlu adanya integrasi, integrasi adalah membuat unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan yang utuh, atau yang dapat berarti menggabungkan seluruh bagian (Awaliyah, dkk, 2021).

Integrasi yang dimaksud dalam hal ini ialah salah satu dari keempat persyaratan fungsional AGIL Talcott Parsons yang harus dimiliki oleh sistem atau masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons memiliki keempat persyaratan fungsional yang disebut dengan AGIL. AGIL di sini berarti fungsi yang diartikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan dari sebuah sistem (Ritzer, 2010). Parsons dalam Razak (2017), menjelaskan bahwa integrasi (*integration*), yaitu masyarakat di sini sebagai sebuah sistem harus mengatur antar hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya. Sedangkan menurut Ritzer (2005), integrasi (*integration*) yaitu masyarakat di sini sebagai sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Serta mengatur juga hubungan di antara tiga komponen yang ada yakni *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), dan *latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada), ini dilakukan supaya bisa berfungsi secara maksimal dan masyarakat itu bisa bertahan. Pengintegrasian melalui dibangunnya Taman RPTRA Kalideres, dengan Pemprov DKI Jakarta yang bertanggung jawab atas taman tersebut dan dalam pengelolaannya bekerjasama dengan pihak swasta (PT. Ciputra) dan juga masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendukung Jakarta menjadi Kota Layak Anak (KLA). KLA didefinisikan sebagai kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah,

masyarakat dan dunia usaha yang terencana menjamin terpenuhinya hak anak.

Sebab dari adanya keberadaan RPTRA di wilayah DKI Jakarta ini, menjadi program penting Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam rangka memenuhi kebutuhan hak-hak anak. Dari dibangunnya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dengan konsep ramah anak ini, diharapkan dapat memenuhi hak anak agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal serta anak juga mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi yang sering terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Hal ini ternyata juga sesuai dengan pemikiran Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada saat itu, bahwa dalam mendukung Jakarta menjadi Kota Layak Anak (KLA) diperlukan adanya perubahan di dalamnya. Gubernur Ahok pada saat itu merasa sangat prihatin melihat anak-anak bermain di tempat yang tidak semestinya, seperti bermain di jalanan umum dekat dengan permukiman padat penduduk. Maka dari itu, ia menggagas sebuah taman yang dibangun di tengah-tengah permukiman padat penduduk menengah bawah dan tentunya ramah terhadap anak dengan melalui dibangunnya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Salah satunya adalah dengan membangun Taman RPTRA Kalideres yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

Gambar 4. Wawancara Peneliti dengan Ibu Wiwit



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres. Salah satu tugas dari pengelola Taman RPTRA Kalideres adalah memonitor pemanfaatan prasarana dan sarana pada RPTRA. Sedangkan tugas koordinator di sini adalah mengkoordinir semua kegiatan yang ada di taman ini Untuk didelegasikan ke pengelola yang lain Kemudian dari penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sebenarnya konsep ramah anak pada Taman RPTRA Kalideres dulu itu digagas langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Ahok kak. Jadi dulu itu Gubernur Ahok sangat prihatin melihat anak-anak bermain di tempat yang tidak semestinya, seperti bermain bola di jalanan umum. Ia merasa sedih dan miris melihat anak-anak sebagai generasi muda yang akan datang dan menjadi bibit penerusnya ini gak memiliki ruang atau fasilitas yang memadai dan layak untuk bermain. Hal ini kemudian terciptalah ide dengan membuat Taman RPTRA di seluruh Kelurahan di Kota Jakarta, khususnya di wilayah Kelurahan Kalideres. Kemudian dibangun lah Taman RPTRA Kalideres dengan konsep ramah anak, alasannya juga gak jauh berbeda ya dengan latar belakang dibuatnya RPTRA sebenarnya. Konsep taman ini dibuat ramah anak, karena memang di wilayah ini kekurangan lahan yang benar-benar bisa melindungi anak-anak bisa bermain dengan aman (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres dibangun dengan konsep ramah anak ini digagas langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Di mana pada saat itu Ahok merasa prihatin dengan keadaan anak-anak sebagai generasi muda yang tidak memiliki ruang atau fasilitas yang memadai dan layak untuk bermain. Kemudian konsep taman ini dibuat ramah anak,

karena memang di wilayah ini kekurangan lahan yang benar-benar bisa melindungi anak-anak bisa bermain dengan aman.

Gambar 5. Wawancara Peneliti dengan Bapak Sundari



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sundari, S.Pd, M.Si. selaku pihak Kelurahan Kalideres, di mana pihak Kelurahan sebagai pengurus Taman RPTRA Kalideres. Salah satu tugas dari pengurus Taman RPTRA Kalideres adalah memonitor dan mengevaluasi ketersediaan kelayakan prasarana dan sarana pada RPTRA. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator Taman RPTRA Kalideres ternyata terdapat pernyataan lain dari Pihak Kelurahan Kalideres selaku pengurus Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Jadi tujuan dibangunnya Taman RPTRA Kalideres dengan konsep ramah anak untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan sosial mereka. Tidak itu saja, bisa juga sebagai media belajar dan pengembangan minat dan bakat yang aman untuk anak-anak. Dengan ini bisa memenuhi setiap kebutuhan anak-anak akan tempat bermain dan berinteraksi yang aman dan bisa menjadikan Jakarta sebagai Kota Layak Anak (Wawancara dengan Bapak Sundari, S.Pd, M.Si. selaku pengurus Taman RPTRA Kalideres, 13 April 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sundari, S.Pd, M.Si. selaku pengurus Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa tujuan

Taman RPTRA Kalideres dibangun dengan konsep ramah anak untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan sosial mereka. Serta agar dapat memenuhi setiap kebutuhan anak-anak akan tempat bermain dan berinteraksi yang aman dan bisa menjadikan Jakarta sebagai Kota Layak Anak.

Jika hasil wawancara sebelumnya menjelaskan bahwa Taman RPTRA Kalideres dibangun dengan konsep ramah anak karena di wilayah ini sebenarnya kekurangan lahan yang dapat melindungi anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman. Kemudian agar anak-anak di lingkungan sekitar merasa aman dapat bermain di taman ini dan bersosialisasi dengan bebas dengan orang lain serta agar kebutuhan anak-anak di lingkungan sekitar dapat terpenuhi melalui adanya fasilitas yang disediakan dan bisa menjadikan Jakarta sebagai Kota Layak Anak. Tetapi hal tersebut ternyata berbeda dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Menurut saya, Taman RPTRA dibangun dengan konsep ramah anak, karena memang itu tujuannya dibangun taman RPTRA untuk taman buat anak-anak bisa bermain dengan aman, gak seperti yang sebelumnya ya kak kan anak-anak pada main di tempat yang gak sewajarnya gitu (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024)”.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres dibangun dengan konsep ramah anak sebenarnya adalah tujuan dari dibangunnya taman ini sendiri oleh pemerintah untuk anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman dan terjamin keamanan dan juga keselamatannya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA ini kan dibangun dengan konsep ramah anak ya kak pasti bagus banget buat masyarakat di sini, karena dibangunnya taman RPTRA ini anak-anak sekarang ini jadi memiliki tempat yang aman

untuk mereka berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Jadi para orang tua juga gak khawatir anaknya pada main di mana, karena di sini kan ada pengurus taman yang selalu mengawasi anak-anak (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres dibangun dengan konsep ramah anak dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak, karena memiliki taman yang ramah bagi mereka untuk dapat berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Serta dari dibangunnya taman ini dengan konsep ramah anak dapat membuat orang tua sekitar tidak merasa khawatir jika anak mereka bermain, karena taman ini juga diawasi oleh pengurus taman. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dengan taman RPTRA dibangun dengan konsep ramah anak, anak-anak jadi lebih aman kalo bermain di tempat ini daripada mereka harus bermain atau berkegiatan di tempat lain yang jauh. Karena tempat ini ada pengurusnya yang bisa ngawasin anak-anak pada bermain (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dengan adanya Taman RPTRA Kalideres yang dibangun dengan konsep ramah anak menjadikan taman ini aman untuk dapat diakses anak-anak bermain atau melakukan kegiatan apapun daripada mereka harus bermain atau berkegiatan di tempat lain yang jauh. Taman ini juga terdapat pengurus taman yang mengawasi anak-anak. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA ini dibangun dengan konsep ramah anak, jadi supaya anak lebih aktif bermain di luar dengan aman dan nyaman, serta keselamatannya juga

terjamin karena ada yang mengawasi di sana sama ada CCTV juga (Wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dengan Taman RPTRA Kalideres yang dibangun dengan konsep ramah anak agar anak-anak di lingkungan sekitar dapat lebih aktif bermain di luar dengan aman dan nyaman tidak hanya di rumah saja. Serta anak-anak juga terjamin keselamatannya karena ada pengurus taman yang mengawasi di sana dan dilengkapi juga dengan CCTV.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres yang dibangun dengan konsep ramah anak adalah taman ini digagas langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Di mana pada saat itu Gubernur Ahok merasa prihatin dengan keadaan anak-anak sebagai generasi muda yang tidak memiliki ruang atau fasilitas yang memadai dan layak untuk bermain. Kemudian konsep taman ini dibuat ramah anak, karena memang di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat sendiri kekurangan lahan yang dapat melindungi anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman. Kemudian dibangunnya taman ini dengan konsep ramah anak, agar anak-anak di lingkungan sekitar merasa aman dapat bermain dan bersosialisasi dengan masyarakat lain atau melakukan kegiatan apapun dengan bebas serta agar kebutuhan anak-anak di lingkungan sekitar dapat terpenuhi melalui adanya fasilitas yang disediakan.

2. Taman RPTRA Mendukung Ramah Anak

Pemerintah Daerah Ibu Kota Jakarta telah menetapkan kebijakan untuk menciptakan ruang terbuka hijau, ruang publik terpadu, dan ruang edukasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat di sejumlah wilayah Kota Jakarta. Salah satu indikator dari Kota Layak Anak adalah tersedianya ruang interaksi publik yang memadai bagi anak (Hernowo 2017). Hadirnya Ruang Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah publik dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah bagi anak, perempuan, dan lanjut usia. Dengan membangun Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), berarti Pemprov DKI Jakarta telah memenuhi empat indikator Kota Layak Anak (KLA) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. Hal tersebut mengingat bahwa Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Pasal 2 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang mengatur hak anak. Salah satu poin penting dari undang-undang tersebut ialah anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam proses pembangunan, RPTRA mampu memenuhi indikator pertamanya, karena melibatkan peran serta masyarakat di sekitar lokasi pembangunan, serta bekerja sama juga dengan para dunia usaha swasta untuk ikut memberikan dana bagi pembangunan RPTRA tersebut.

Selanjutnya, untuk memenuhi indikator kedua, RPTRA juga memiliki berbagai kegiatan di dalamnya, di antaranya ialah kegiatan membaca buku di perpustakaan, kegiatan budaya seperti belajar menari tradisional, kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, dan RPTRA termasuk dalam salah satu fasilitas ruang publik yang bebas dari asap rokok. Tidak hanya itu, RPTRA juga memenuhi indikator ketiga karena, merupakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan fungsinya oleh seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lansia. RPTRA dikatakan ramah anak, karena di dalamnya terdapat fasilitas berupa area bermain dan lapangan olahraga yang aman diakses oleh anak-anak, serta terdapat juga fasilitas edukasi untuk anak berupa perpustakaan. RPTRA juga memenuhi indikator keempat, karena taman ini dibangun di kawasan pemukiman padat penduduk menengah bawah, bukan dibangun dipusat kota sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat memanfaatkan ruang publik tersebut. Ruang

Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah memenuhi empat indikator Kota Layak Anak (KLA). Hal tersebut menunjukkan bahwa RPTRA mendukung ramah anak di wilayah Kota Jakarta.

Hal tersebut merupakan pencapaian tujuan (*goal Attainment*) dari sebuah sistem atau masyarakat. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons terdapat empat persyaratan fungsional yang disebut dengan AGIL. Dari keempat persyaratan fungsional AGIL yang harus dimiliki oleh sistem atau masyarakat salah satunya ialah pencapaian tujuan (*goal Attainment*). Dalam hal ini sistem harus mampu menentukan dan berusaha mencapai tujuan utamanya yang telah dirumuskan bersama (Ritzer, 2005). Tujuan dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres dengan mendukung ramah anak ini untuk dapat memenuhinya hak-hak anak akan tempat yang layak dan memadai untuk anak-anak dapat bermain, belajar, dan berinteraksi dengan bebas, aman, dan nyaman. Serta sebagai upaya mendukung Jakarta menjadi Kota Layak Anak (KLA), tidak hanya itu saja tapi juga agar setiap kebutuhan dari masyarakat dapat terpenuhi dengan baik dan masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan. Sebab dibangunnya RPTRA bukan hanya sekedar mengutamakan fasilitas untuk masyarakat saja, tetapi juga mengutamakan fasilitas untuk anak-anak yang berada di dalamnya. Menurut Budiyanti, 2014 dalam Besari 2018, untuk mewujudkan taman ramah anak sebagai tempat bermain, maka kenyamanan, keamanan dan kemudahan serta kesehatan menjadi syarat utama. Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa Taman RPTRA mendukung ramah anak, karena anak-anak telah memiliki tempat bermain dan belajar yang aman dan dapat dengan mudah mereka akses. Taman RPTRA ini dibangun di kawasan pemukiman padat penduduk menengah bawah serta taman ini juga terbebas dari asap rokok yang membahayakan anak-anak, seperti halnya pada Taman RPTRA Kalideres yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

Sebagaimana sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Taman ini pastinya mendukung ramah anak yah kak, karena di taman ini terdapat fasilitas yang taman-taman lain belum tentu punya gitu, misalnya ajah ada perpustakaan yang bisa dijadikan sebagai tempat belajar mereka, jadi mereka gak ketergantungan sama HP terus gitu serta ada tempat bermain yang aman untuk bisa anak-anak gunakan. Kemudian di sini anak-anak nyaman saat bermainnya karena di sini area dilarang merokok. Taman RPTRA Kalideres juga ramah bagi semua masyarakat tidak hanya ramah terhadap anak-anak saja, tetapi ramah juga bagi perempuan, lansia, dan difabel (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak karena di dalamnya terdapat fasilitas yang dapat diakses anak-anak dengan aman dan nyaman, salah satunya ialah fasilitas perpustakaan. Di dalam perpustakaan telah disediakan berbagai macam buku yang dapat mereka baca. Anak-anak juga dapat bermain dengan nyaman karena taman ini bebas asap rokok. Kemudian menurut Ibu Wiwit Sundari, Taman RPTRA Kalideres tidak hanya sekedar mendukung ramah anak saja, tetapi juga ramah bagi seluruh masyarakat baik itu anak-anak, perempuan, lansia maupun difabel.

Gambar 6. Wawancara Peneliti dengan Feodora Erin



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Feodora Erin selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya terdapat pernyataan lain dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Menurut aku Taman RPTRA sudah mendukung ramah anak, karena semenjak dibangunnya taman RPTRA ini aku ngelihat anak-anak sudah bisa bermain atau berinteraksi dengan siapa saja, serta taman ini juga dibangun didekat rumah warga supaya memudahkan warga sini khususnya anak-anak untuk bisa mengakses ke situ. Taman RPTRA ini juga ramah buat anak-anak untuk bisa belajar, seperti mereka ada yang belajar menari di sono, belajar silat, menggambar dan ada juga yang belajar bimbel bahasa inggris (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena di taman ini anak-anak tidak hanya bermain saja tetapi juga dapat belajar dan berinteraksi bersama dengan teman-teman lain. Taman ini juga dapat dijadikan sebagai tempat atau media belajar anak, seperti belajar budaya Indonesia melalui seni tari, pencak silat dan ikut bimbel bahasa inggris. Selain itu taman ini dibangunnya didekat permukiman warga sekitar jadi warga sekitar khususnya anak-anak bisa mengakses taman dengan mudah. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA Kalideres sudah mendukung ramah anak, di sini anak-anak bisa bermain atau berinteraksi dengan orang lain. Karena anak-anak jadi bisa bermain dan belajar dengan aman sama orang lain. Yang tadinya anak-anak cuman diem-diem ajah di rumah, sekarang jadi bisa ngobrol-ngobrol sama orang lain terus juga bisa dapet teman baru. Terus juga Taman RPTRA dibangunnya di dekat permukiman warga, agar warga sekitar dan juga anak-anak dapet menghemat waktu,

ongkos, tenaga dari adanya taman ini, karena taman ini gratis untuk masyarakat umum dan anak-anak sini juga gak usah jauh-jauh kalo mau main (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena taman ini dibangun didekat permukiman warga dan dapat diakses secara gratis oleh seluruh masyarakat khususnya anak-anak. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses taman karena keberadaan taman yang dekat dengan tempat tinggal mereka, mereka juga tidak perlu membuang waktu, tenaga maupun uang untuk bisa bermain atau berinteraksi dengan teman lainnya di taman ini.

Berdasarkan pada wawancara di atas terdapat pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA udah mendukung ramah anak-anak kalo menurut aku kak, jadi anak-anak di sini tuh bisa bermain sama interaksi ke orang lain. Dari itu juga mereka jadi bisa belajar di perpustakaan biar nambah ilmu, jadi tau apa yang abis dibaca sama jadi bisa interaksi sama teman-teman lain. Terus biar ada fasilitas buat anak-anak belajar dan bermain yang deket sama rumah (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena dari adanya taman ini anak-anak di wilayah sekitar jadi memiliki taman bermain juga taman untuk belajar yang mudah mereka akses, serta mereka bisa saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Jika hasil wawancara sebelumnya menjelaskan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak karena di dalamnya terdapat

fasilitas yang dapat diakses anak-anak dengan aman. Kemudian di taman ini anak-anak tidak hanya bermain saja tetapi juga dapat belajar dan berinteraksi bersama dengan teman-teman lain. Taman ini juga dapat dijadikan sebagai tempat atau media belajar anak, seperti belajar budaya Indonesia melalui seni tari, pencak silat dan ikut bimbel bahasa Inggris. Selain itu taman ini dibangunnya didekat permukiman warga sekitar, jadi warga sekitar khususnya anak-anak bisa mengakses taman dengan mudah dan tidak perlu membuang waktu, tenaga maupun uang untuk bisa bermain atau berinteraksi dengan teman lainnya di taman ini.

Gambar 7. Wawancara Peneliti dengan Ibu Iis Komala



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Iis Komala selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sekaligus anggota ibu PKK. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya yang memiliki perbedaan dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Menurut saya Taman RPTRA Kalideres sudah mendukung banget kak ramah anak, karena di sini kan anak-anak itu bisa bermain sambil belajar atau berinteraksi dengan orang lain. Daripada anak-anak harus main di jalanan kan itu bahaya dan main gadget terus di rumah. Terus juga kalo mau mengakses ke taman ini itu lebih mudah, karena Taman RPTRA dibangun di tengah-tengah permukiman warga, jadi anak-anak kalo mau ke sini gak susah. Lebih terjangkau sama masyarakat juga, gak harus mengeluarkan uang

lebih, karena akses ke sini kan gratis (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, sebab saat ini di wilayah sekitar sini sudah disediakan taman bermain yang aman untuk anak-anak, jadi anak-anak tidak perlu lagi bermain di jalanan umum yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Kemudian juga anak-anak dapat bermain sambil belajar di sini dengan aman dan nyaman. Kemudian terdapat juga dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA Kalideres sudah mendukung ramah bagi anak-anak bisa bermain atau berinteraksi dengan orang lain. Karena di sini anak-anak dijamin keamanannya oleh petugas taman setempat dan taman ini juga dilengkapi dengan CCTV juga fasilitas yang bermanfaat bagi mereka. Taman RPTRA juga dibangun di tengah-tengah permukiman warga, supaya memudahkan masyarakat maupun anak-anak dalam mengakses fasilitas yang ada dari pemerintah tanpa perlu jauh-jauh pergi ke pusat kota yang butuh waktu dan tenaga (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena di sini anak-anak dijamin keselamatan dan keamanannya oleh petugas taman setempat dan taman ini juga dilengkapi dengan CCTV juga fasilitas yang bermanfaat bagi mereka untuk dapat bermain atau berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA Kalideres sudah mendukung ramah anak-anak bisa bermain atau berinteraksi dengan orang lain. Karena dari adanya taman RPTRA ini keamanan dan keselamatan anak-anak terjaga juga terjamin. Taman RPTRA dibangun di tengah-tengah

permukiman warga ini sangat cocok untuk lingkungan yang sangat membutuhkan tempat untuk anak-anak bermain, dan agar anak-anak juga lebih mudah untuk akses kesananya yang bisa menghemat waktu dan biaya juga karena kan tempatnya gratis juga untuk masyarakat umum (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena dari adanya taman RPTRA ini keamanan dan keselamatan anak-anak terjaga juga terjamin saat mereka bermain atau berinteraksi dengan orang lain. Kemudian juga taman ini cocok dibangun di tengah-tengah permukiman warga agar anak-anak juga lebih mudah untuk akses kesananya yang bisa menghemat waktu dan biaya juga karena kan tempatnya gratis juga untuk masyarakat umum. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA Kalideres sudah mendukung ramah anak-anak, anak-anak jadi bisa bermain dengan aman dan berinteraksi dengan orang lain, karena diawasi langsung oleh pengurus taman. Jadi sesama anak yang belum kenal bisa berinteraksi satu sama lain. Taman RPTRA juga dibangun di tengah-tengah permukiman warga, ya supaya semua kalangan masyarakat bisa merasakan fasilitas yang dibangun pemerintah, jadi bisa bebas akses masuk ke RPTRA kan gratis. Biar masyarakat sekitar juga ada tempat untuk mereka bisa berinteraksi dan bermain dengan aman dan nyaman tanpa harus bepergian jauh-jauh ke pusat Kota Jakarta (Wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena Taman RPTRA juga dibangun di tengah-tengah permukiman warga, supaya semua kalangan masyarakat bisa merasakan fasilitas yang dibangun pemerintah, termasuk anak-anak. Di sini anak-anak dapat bermain

dengan aman dan berinteraksi dengan orang lain, karena taman ini selalu diawasi oleh pengurus taman yang menjaga keselamatannya anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena dari adanya taman ini keamanan dan keselamatan anak-anak terjaga dan terjamin saat mereka bermain, belajar atau berinteraksi dengan orang lain. Kemudian juga taman ini selalu diawasi oleh pengelola taman dan dilengkapi dengan CCTV juga fasilitas yang bermanfaat bagi mereka untuk dapat bermain atau berinteraksi dengan aman dan nyaman. Hal tersebut dapat membuat orang tua sekitar tidak merasa khawatir jika anak mereka bermain, karena taman ini juga diawasi oleh pengelola taman. Taman ini juga dapat dijadikan sebagai tempat atau media belajar anak, seperti halnya belajar budaya Indonesia melalui seni tari, pencak silat, ikut bimbel bahasa Inggris, dan lainnya. Taman RPTRA juga dibangun di tengah-tengah permukiman warga, supaya semua kalangan masyarakat bisa merasakan fasilitas yang dibangun pemerintah, termasuk anak-anak agar anak-anak juga lebih mudah untuk mengaksesnya, dan dapat menghemat tenaga, waktu dan biaya. Taman RPTRA ini dapat diakses secara gratis untuk masyarakat umum. Taman RPTRA Kalideres tidak hanya sekedar mendukung ramah anak saja, tetapi juga ramah bagi seluruh masyarakat baik itu anak-anak, perempuan, lansia maupun difabel.

B. Keberadaan Taman sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat

Terdapat beberapa jenis ruang terbuka hijau yang berada di wilayah perkotaan, yaitu taman RT, taman RW, taman kelurahan, taman kecamatan, dan taman kota. Salah satu ruang terbuka hijau yang dikembangkan di wilayah perkotaan adalah taman kota. Secara ekologis, fungsi dari taman kota ialah sebagai paru-paru kota. Dari adanya keberadaan taman kota di wilayah perkotaan sangat bermanfaat bagi masyarakat perkotaan, karena masyarakat tersebut sangat memerlukan O₂ (oksigen) yang dihasilkan dari klorofil atau zat hijau pada taman (Sasongko, 2002). Salah satu jenis taman kota yang diterapkan di Provinsi DKI Jakarta adalah Ruang Publik Terpadu

Ramah Anak (RPTRA). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah taman yang dirancang dengan konsep modern dan baru, yang di dalamnya memiliki berbagai jenis pepohonan dan terdapat juga sarana pendukung untuk masyarakat berupa sarana bermain anak, berolahraga, belajar, dan lainnya (Jakarta Smart City, 2016).

Taman RPTRA Kalideres merupakan bagian dari salah satu taman kota yang terdapat di DKI Jakarta. Salah satunya adalah Taman RPTRA yang berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Taman RPTRA Kalideres ini dibangun pada tahun 2016 dan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang diresmikan secara langsung. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) memiliki tugas dalam menyediakan ruang terbuka, RPTRA harus memiliki sarana dan prasarana yang tidak hanya ramah anak tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat termasuk orang dewasa. Tidak hanya itu, RPTRA juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk masyarakat sekitar dapat melakukan berbagai kegiatan dan bersosialisasi dengan antar tetangga. Maka dari itu, Pemprov DKI Jakarta menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah anak, perempuan, dan juga lansia. Dari adanya keberadaan Taman RPTRA Kalideres, masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta, seperti perpustakaan, PKK Mart, ruang ibu menyusui, dan lainnya serta terdapat sarana kegiatan sosial tanpa harus membayar. Taman ini juga dilengkapi dengan beraneka macam permainan yang menarik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, dilengkapi juga dengan CCTV, dan terdapat fasilitas yang dapat melayani kepentingan masyarakat di sekitar Taman RPTRA Kalideres. Keberadaan Taman RPTRA Kalideres sangat penting, karena taman ini dibangun ditengah-tengah permukiman padat penduduk menengah bawah, jadi seluruh masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah dan dari adanya keberadaan taman ini pastinya sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar sebagai penunjang kegiatan masyarakat.

1. Fasilitas Pendukung

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik terpadu yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang ramah untuk anak serta penunjang kegiatan sosial bagi masyarakat. Ruang publik pada dasarnya dapat dijadikan sebagai suatu wadah yang dapat menampung kegiatan masyarakat di dalamnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1993). RPTRA yang terdapat di sejumlah wilayah di Provinsi DKI Jakarta salah satunya yaitu Taman RPTRA Kalideres, RPTRA ini bertempat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Kemudian Pemprov DKI Jakarta juga menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah anak, perempuan, dan juga lansia. Fasilitas pendukung taman merupakan fasilitas yang tersedia di taman untuk menunjang kegiatan yang dilakukan masyarakat di dalamnya.

Taman ini juga menyediakan fasilitas sesuai fungsinya serta fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas rekreasi, olahraga, sosialisasi untuk masyarakat. Masyarakat bisa memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta, seperti perpustakaan, PKK Mart, ruang ibu menyusui, dan lainnya serta terdapat sarana kegiatan sosial tanpa harus membayar. Taman ini juga dilengkapi dengan beraneka macam permainan yang menarik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, dilengkapi juga dengan CCTV, dan terdapat fasilitas yang dapat melayani kepentingan masyarakat di sekitar Taman RPTRA Kalideres. Sebagaimana sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Fasilitas pendukung taman yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres itu sudah pasti ramah buat anak dan masyarakatnya kak, fasilitasnya ada ruang laktasi yang ramah untuk para ibu menyusui, jadi kita sebagai para pengelola taman juga memberikan edukasi kepada para ibu gitu kak jika mereka ingin menyusui anaknya jangan terlihat di depan umum. Kemudian juga ada ruang perpustakaan ya kak, ruang ini didukung dari Disudin Perpusip. Terus ada gudang, aula serbaguna,

ada jogging track, lapangan buat olahraga, area refleksi, dan pastinya juga dilengkapi dengan arena bermain anak dan toilet umum serta terdapat jalur khusus untuk para difabel yang berkursi roda dan toilet khusus difabel. Terdapat juga Grocermart atau PKK Mart kak, adanya Grocermart ini bisa memfasilitasi hasil UMKM masyarakat sekitar Taman RPTRA atau hasil UMKM dari ibu-ibu PKK yang mengalami kesulitan dalam memasarkannya bisa menitipkannya di sini (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres ramah terhadap anak dan juga masyarakat (perempuan maupun lansia). Fasilitas yang tersedia terdapat ruang laktasi yang ramah bagi ibu menyusui, perpustakaan, arena bermain anak, aula serbaguna yang bisa digunakan masyarakat untuk berkegiatan indoor, lapangan olahraga, area refleksi, jogging track, PKK Mart, dan juga toilet umum serta toilet difabel. Dari fasilitas yang tersedia tersebut, masyarakat bisa memanfaatkannya untuk berkegiatan sosial dan tentunya tanpa dipungut biaya apapun.

Gambar 8. Ruang Laktasi (ruang untuk ibu menyusui)



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres. Fasilitas tersebut ialah ruang laktasi, ruangan ini digunakan untuk para ibu yang memiliki anak dan ingin menyusui anaknya atau sekedar mengganti popoknya bisa menggunakan

ruangan ini, jadi para ibu bisa merasa aman dan nyaman saat menyusui anaknya.

Gambar 9. Aula Serbaguna



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres ialah aula serbaguna, aula ini bisa digunakan untuk masyarakat yang berkegiatan secara indoor, seperti bimbel bahasa inggris, belajar bersama yang dilakukan anak-anak sekitar Taman RPTRA Kalideres, kegiatan seminar-seminar yang diselenggarakan dari Kelurahan Kalideres maupun dari luar, belajar seni tari, dan lainnya.

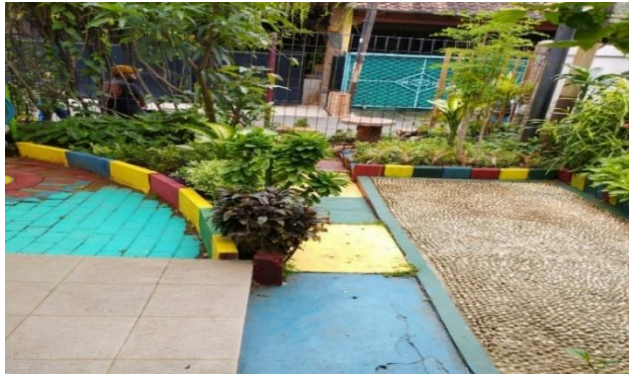
Gambar 10. Area Jogging Track



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres ialah area jogging track digunakan untuk masyarakat yang ingin berolahraga ringan.

Gambar 11. Area Refleksi



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres ialah area refleksi yang bisa digunakan untuk para lansia yang ingin berjalan sehat di tempat berbatuan.

Gambar 12. Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres ialah perpustakaan yang bisa digunakan masyarakat khususnya untuk anak-anak dapat membaca berbagai macam buku untuk menambah ilmu.

Gambar 13 . Lapangan Olahraga



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres ialah lapangan olahraga yang bisa digunakan untuk masyarakat yang berkegiatan secara outdoor, seperti bermain bola atau bola basket, futsal, senam, dan lainnya.

Berdasarkan pada wawancara di atas juga terdapat pernyataan lain dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Fasilitas yang tersedia di sini menurut aku itu ada perpustakaan kak, di dalamnya ada macam-macam buku yang bisa dibaca anak-anak, ada permainan anak seperti perosotan dan ayunan, lapangan buat olahraga, aula yang biasa dipake buat belajar bimbel gitu, dan toilet (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres menurutnya ialah terdapat arena bermain anak seperti ada perosotan dan ayunan, perpustakaan, toilet dan aula serbaguna yang biasa anak-anak gunakan untuk jadi tempat belajar bersama atau bimbel bahasa inggris. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Fasilitas yang ada di Taman RPTRA itu ada tempat bermain seperti ayunan dan perosotan, ada tempat perpustakaan, ada tempat minimarket kecil gitu tapi yang mirip-mirip sama warung gitu kak aku pernah beli

di situ, toilet, ada tempat buat hidroponik juga (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres terdapat arena bermain anak-anak seperti ayunan dan perosotan, ada perpustakaan yang bisa anak-anak akses untuk menambah ilmu dengan adanya buku-buku yang disediakan. Terdapat juga PKK Mart yang di dalamnya menjual makanan, minuman atau barang-barang dari UMKM masyarakat sekitar atau ibu-ibu PKK dan tempat bertanam hidroponik.

Gambar 14. PKK Mart



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres, seperti yang telah dijelaskan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP. Fasilitas tersebut diantaranya ialah PKK Mart dan rak bertanam hidroponik. PKK Mart digunakan untuk memfasilitasi hasil UMKM masyarakat sekitar Taman RPTRA atau hasil UMKM dari ibu-ibu PKK yang mengalami kesulitan dalam memasarkannya. Mereka bisa menitipkan hasil UMKM di sini dan bisa dibantu oleh pengurus taman dalam proses penasarannya.

Gambar 15. Rak Bertanam Hidroponik



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres, seperti yang telah dijelaskan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP. Fasilitas tersebut ialah rak bertanam hidroponik. Rak bertanam hidroponik dapat menjadi media edukasi untuk masyarakat dan anak-anak tentang cara menanam sayuran secara hidroponik di rumah.

Pada hasil wawancara sebelumnya dengan Gracela Abigail, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, ternyata sesuai juga dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Fasilitas yang ada di Taman ada perpustakaan, ruang serbaguna buat jadi tempat kerja kelompok bareng teman sekolah sama buat kegiatan lain, toilet, lapangan yang biasa dipake sama ibu-ibu senam, terus ada jungkat-jungkit, ayunan sama perosotan (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres terdapat ruang atau aula serbaguna yang biasa dijadikan untuk tempat belajar anak-anak, bisa itu belajar kelompok atau bimbel bahasa inggris yang disediakan di sini atau kegiatan lainnya, lapangan yang biasa digunakan ibu-ibu untuk senam sehat, toilet, dan arena bermain anak-anak seperti jungkat-jungkit, ayunan, dan perosotan.

Gambar 16. Arena Bermain Anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres, seperti yang telah dijelaskan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD. Salah satu fasilitasnya ialah arena bermain anak. Pada arena bermain anak ini, disediakan permainan anak yang menarik dan dapat mendukung tumbuh kembang anak, seperti jungkat-jungkit, ayunan, perosotan, kuda-kuda, dan taplak gunung.

Pada hasil wawancara sebelumnya dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, ternyata sesuai juga dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Fasilitas yang ada di Taman RPTRA itu pastinya aman buat anak yah kak, karena fasilitasnya ada ruang serbaguna buat anak-anak pada belajar, terus juga pas Covid kemaren ruang ini dipake buat tempat vaksinasi se kelurahan kak, tempat bermain anak yang ada perosotan sama ayunannya, PKK Mart kayak tempat jual makan atau minum gitu dan fasilitas di sini semua gratis (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres terdapat aula atau ruang serbaguna yang bisa digunakan masyarakat maupun anak-anak untuk berkegiatan di dalamnya. Anak-anak biasa menggunakan ruang serbaguna ini untuk jadi tempat

belajar mereka dan ruangan ini juga dijadikan sebagai tempat vaksinasi Covid-19 untuk satu kelurahan pada saat pandemi. Terdapat arena bermain anak-anak seperti ayunan dan perosotan serta PKK Mart. Fasilitas pendukung yang tersedia di sini dapat diakses masyarakat secara gratis. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Taman RPTRA menyediakan fasilitas seperti perpustakaan untuk anak-anak bisa baca buku untuk menambah ilmu mereka, toilet, tempat bermain anak ada ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit, aula serbaguna yang bisa dipake untuk kegiatan masyarakat misalnya kemaren aula ini dijadikan tempat vaksinasi Covid-19, Jadi kalo mau vaksin masyarakat bisa ke sini karena tempatnya strategis sih kak (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres terdapat arena bermain anak seperti ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit, perpustakaan untuk bisa anak-anak akses secara gratis. Kemudian juga terdapat aula serbaguna untuk bisa digunakan berkegiatan masyarakat, seperti saat pandemi Covid-19, aula ini dijadikan sebagai tempat vaksinasi Covid-19. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Fasilitas yang tersedia di Taman RPTRA setau saya yah ada toilet, ruang menyusui, permainan anak-anak seperti ayunan dan perosotan, aula serbaguna yang bisa digunakan masyarakat misalnya kegiatan yoga dulu pernah diadain di sini dan dulu saya vaksinasi di sini juga sama nemenin anak main ayunan di sana soalnya bosan di rumah. Fasilitas di sini itu gratis bisa di gunakan sama masyarakat (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres terdapat toilet, arena bermain anak, ruang menyusui ibu dan anak, aula serbaguna yang bisa digunakan masyarakat misalnya untuk kegiatan yoga dan vaksinasi Covid-19 juga dilakukan di sini. Fasilitas pendukung yang tersedia di sini dapat diakses masyarakat secara gratis.

Berdasarkan pada wawancara di atas terdapat pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Fasilitas yang tersedia di sini ada tempat bermain anak, anak-anak bisa main ayunan atau perosotan dengan aman, ada perpustakaan juga, lapangan olahraga dan ruang menyusui (Wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan selaku Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres terdapat arena permainan anak, perpustakaan yang menyediakan berbagai buku untuk anak bisa baca, lapangan olahraga dan ruang menyusui ibu dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia di Taman RPTRA Kalideres diantaranya ialah ruang laktasi yang ramah bagi ibu menyusui, perpustakaan yang bisa digunakan masyarakat khususnya untuk anak-anak dapat membaca berbagai macam buku untuk menambah ilmu. Arena bermain anak, disediakan permainan anak yang menarik dan dapat mendukung tumbuh kembang anak, seperti jungkat-jungkit, ayunan, perosotan, kuda-kuda, dan taplak gunung. Aula serbaguna yang bisa digunakan masyarakat untuk berkegiatan indoor, lapangan olahraga untuk berkegiatan outdoor. Area refleksi yang bisa digunakan untuk para lansia yang ingin berjalan sehat di tempat berbatuan, area jogging track digunakan untuk masyarakat yang ingin berolahraga ringan. PKK

Mart digunakan untuk memfasilitasi hasil UMKM masyarakat sekitar Taman RPTRA atau hasil UMKM dari ibu-ibu PKK yang mengalami kesulitan dalam memasarkannya. Mereka bisa menitipkan hasil UMKM di sini dan bisa dibantu oleh pengurus taman dalam proses penasarannya. Rak bertanam hidroponik dapat menjadi media edukasi untuk masyarakat dan anak-anak tentang cara menanam sayuran secara hidroponik di rumah dan juga toilet umum serta toilet difabel.

Di dalam Teori Fungsionalisme Struktural, Talcott Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat dapat berfungsi. Fungsi di sini diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sistem. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, *Latency (L)* (Bernard, 2007). Salah satunya ialah adaptasi. Menurut Soerjono Soekanto (2009), adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, terhadap proses perubahan ataupun suatu kondisi. Berdasarkan pada penjelasan di atas, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada di sekitarnya. Parsons dalam Razak (2017), menjelaskan bahwa adaptasi (*adaptation*) dalam persyaratan fungsional AGIL Talcott Parsons, yaitu sebuah sistem diibaratkan makhluk hidup, artinya demi keberlangsungan hidup mereka, sistem harus mampu bertahan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dan harus mampu bertahan.

Dari sinilah masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka melalui adanya keberadaan Taman RPTRA Kalideres. Pada umumnya taman dibangun dengan fasilitas yang minim ramah anak, tetapi di taman ini dibangun dengan fasilitas yang ramah terhadap anak dan bisa berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat khususnya bagi masyarakat sekitar. Taman RPTRA Kalideres tidak hanya sekedar mendukung ramah anak saja, tetapi juga ramah bagi seluruh masyarakat baik itu anak-anak, perempuan, lansia maupun difabel. Fasilitas tersebut seperti ruang laktasi yang ramah bagi ibu menyusui, perpustakaan

yang bisa digunakan masyarakat khususnya untuk anak-anak dapat membaca berbagai macam buku untuk menambah ilmu. Arena bermain anak, disediakan permainan anak yang menarik dan dapat mendukung tumbuh kembang anak, PKK Mart, aula serbaguna, dan lainnya serta terdapat sarana kegiatan sosial. Kemudian taman ini dibangun di lokasi yang strategis, ditengah-tengah permukiman warga menengah bawah. Jadi semua kalangan masyarakat bisa merasakan fasilitas yang dibangun pemerintah secara gratis, termasuk pada anak-anak agar mereka lebih mudah dan aman untuk mengaksesnya, dan dapat menghemat tenaga, waktu dan biaya.

2. Kegiatan Masyarakat

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik terpadu yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang ramah anak serta sarana penunjang kegiatan sosial bagi masyarakat. Adapun makna dari kegiatan pada suatu ruang dalam (Hantono & Aziza, 2020) dapat dibagi menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu: 1) kegiatan yang diperlukan, yaitu kegiatan rutin yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dan kegiatan ini membutuhkan lingkungan yang dapat menampung segala jenis kegiatan yang diperlukan; 2) Pilihan kegiatan, yang berarti kegiatan dapat dilakukan pada saat ada kesempatan atau waktu yang tepat. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam situasi lingkungan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan karena adanya kegiatan lain yang lebih mendesak; 3) Kegiatan sosial, yang berarti kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Kegiatan tersebut cenderung tidak terencana dalam pelaksanaannya karena adanya kegiatan utama dan kegiatan pilihan, kemungkinan kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya tidak terencana.

Seperti halnya pada keberadaan Taman RPTRA Kalideres di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat sebagai salah satu jenis dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk masyarakat sekitar. Ruang terbuka tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan interaksi sosial saja, tetapi juga dapat berperan penting dalam menjaga sistem ekologis lingkungan secara keseluruhan (Hidayah, 2012). Masyarakat dapat memanfaatkan adanya

taman ini dengan sebaik mungkin untuk berkegiatan atau bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Kegiatan yang dilakukan masyarakat di taman ini beragam, mulai dari kegiatan rutin yang diadakan seminggu atau sebulan sekali, berbagai kegiatan yang diadakan di sini dapat masyarakat sesuaikan dengan waktu yang tepat, dan kegiatan sosial yang biasa diadakan oleh Kelurahan atau pihak luar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres, yaitu ada kegiatan rutin yang diadakan seminggu atau sebulan sekali itu ada kegiatan pencak silat, seni tari, senam sehat untuk ibu-ibu, bimbel bahasa inggris sama posbindu remaja kak. Hampir setiap hari anak-anak membaca buku yang disediakan di perpustakaan dan bermain di sini, seperti main permainan tradisional kayak taplak gunung dan main ayunan atau perosotan. Terus untuk berkegiatan para lansia, taman ini juga menyediakan arena refleksi dan sekolah lansia. Taman RPTRA juga ada kegiatan bercocok tanam secara hidroponik, di sini anak-anak bisa dilibatkan secara langsung, seperti pada siswa dari sekolah sekitar yaitu SDN Kalideres 06 Pagi. Terdapat juga kegiatan untuk remaja yang ada di sekitar, yaitu posbindu remaja. Posbindu remaja ini bekerjasama dengan puskesmas yang ada di wilayah Kelurahan Kalideres, dan ini dilakukan 1 bulan sekali di waktu anak-anak sedang libur sekolah (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa kegiatan yang biasa masyarakat lakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah kegiatan untuk anak-anak seperti, kegiatan seni tari, seni lukis, anak-anak juga biasa membaca buku yang disediakan di perpustakaan. Kemudian untuk kegiatan rutin yang diadakan seminggu atau sebulan sekali itu ada kegiatan pencak silat, seni tari, senam sehat untuk ibu-ibu, bimbel bahasa inggris dan posbindu remaja. Kegiatan sekolah lansia untuk para lansia bisa berkegiatan dan bersosialisasi dengan para lansia lainnya. Kegiatan

bercocok tanam secara hidroponik, di sini anak-anak bisa dilibatkan secara langsung, salah satunya ialah anak-anak dari sekolah yang ada di sekitar yaitu SDN Kalideres 06 Pagi. Kegiatan untuk remaja yang ada di sekitar, yaitu posbindu remaja. Posbindu remaja ini bekerjasama dengan puskesmas yang ada di wilayah Kelurahan Kalideres, hal ini dilakukan karena masih terdapat para remaja yang mempunyai keterbatasan dalam mengungkapkan sakit yang mereka derita.

Gambar 17. Kegiatan Bimbel Bahasa Inggris



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres, seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres. Kegiatan yang dilakukan masyarakat di taman tersebut terdiri dari kegiatan rutin yang diadakan seminggu sekali, seperti kegiatan bimbel bahasa Inggris yang dilakukan setiap hari minggu.

Gambar 18. Kegiatan Menari



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres dan diadakan seminggu dua kali, yaitu kegiatan menari dilakukan setiap hari rabu atau kamis disesuaikan dengan jadwal guru yang mengajarnya.

Gambar 19. Kegiatan Pencak Silat



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres dan diadakan seminggu satu kali, yaitu kegiatan pencak silat yang dilakukan setiap hari jumat.

Gambar 20. Kegiatan Seminar untuk Ibu PKK



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat lainnya di mana kegiatan ini berupa kegiatan utama yang dilakukan, seperti kegiatan seminar untuk para ibu-ibu PKK yang diselenggarakan oleh pihak Kelurahan Kalideres.

Gambar 21. Kegiatan Senam Sehat Ibu-ibu



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres dan diadakan seminggu dua kali, yaitu kegiatan senam sehat ibu-ibu yang dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu disesuaikan dengan jadwal instruktur yang mengajarnya.

Gambar 22. Kegiatan Posbindu Remaja



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres dan diadakan sebulan sekali di waktu anak-anak sedang libur sekolah ialah kegiatan posbindu remaja. Posbindu remaja ini bekerjasama dengan puskesmas yang ada di wilayah Kelurahan Kalideres, dan ini dilakukan 1 bulan sekali di waktu anak-anak sedang libur sekolah. Posbindu remaja dapat dilakukan mulai dari usia 10-17 tahun, hal ini dilakukan karena masih terdapat para remaja yang mempunyai keterbatasan dalam mengungkapkan sakit yang mereka derita.

Gambar 23. Kegiatan Sekolah Lansia



Sumber dari Ibu Wiwit Sundari (pengelola Taman RPTRA Kalideres)

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan yang bisa masyarakat sesuaikan dengan waktu yang tepat ialah kegiatan sekolah lansia. Kegiatan ini dikhususkan untuk para lansia bisa berkegiatan dan bersosialisasi dengan para lansia lainnya. Di mana mereka diajarkan cara bertanam hidroponik, menjahit, dan senam bersama untuk menstimulasi motorik mereka

Berdasarkan pada wawancara di atas juga terdapat pernyataan lain dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Kalo aku ke Taman RPTRA biasanya seminggu 2 kali kalo lagi libur sekolah, biasanya sih main ayunan dan perosotan terus juga sama baca-baca buku di perpustakaan. Kalo kegiatan aku di sini cuman itu ajah, kalo orang-orang di sini palingan pada duduk sambil ngobrol sama nemenin anaknya main, anak-anak pada mainan ayunan dan perosotan, belajar bimbel bahasa inggris, sama ada yang jajan juga (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa kegiatan yang biasa masyarakat lakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah saling berinteraksi dengan lainnya, belajar bimbel bahasa inggris, bermain ayunan atau perosotan dan membeli makanan ke pedagang kaki lima sekitar.

Sedangkan kegiatan ia lakukan di sana ialah bermain perosotan dan ayunan juga membaca buku di perpustakaan.

Gambar 24. Kegiatan Anak-anak Bermain di Area Permainan



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres, seperti yang telah dijelaskan oleh Feodora Erin selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP. Kegiatan yang dilakukan tersebut adalah anak-anak bermain di tempat yang telah disediakan, biasanya mereka bermain ayunan atau perosotan. Tidak hanya bermain saja mereka juga saling berinteraksi satu sama lainnya dan terdapat juga orang tua yang menemani anak-anaknya bermain.

Pada hasil wawancara sebelumnya dengan Feodora Erin selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, ternyata sesuai juga dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Aku kalo sekarang udah jarang pergi ke sono, tapi kalo dulu bisa 2-3 kali sebulan main ke sono kadang bisa seminggu 2 kali, biasanya main ayunan dan perosotan sama lihat ibu-ibu senam sehat. Terus kalo kegiatan masyarakatnya sih ada senam sehat buat ibu-ibu, ada belajar silat, belajar bimbel sama pada main bola atau basket (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat ialah senam sehat untuk ibu-ibu, belajar pencak silat, belajar bimbel, dan bermain bola atau bola basket di lapangan olahraga.

Sedangkan kegiatan yang ia lakukan di sana ialah bermain ayunan dan perosotan serta melihat senam sehat yang diadakan ibu-ibu. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

Gambar 25. Kegiatan Anak-anak Bermain di Lapangan Olahraga



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan pada gambar di atas adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat di Taman RPTRA Kalideres, seperti yang telah dijelaskan oleh Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP. Kegiatan yang dilakukan tersebut adalah anak-anak sering datang untuk bermain bola di sini bersama dengan teman-temannya, Tidak hanya bermain saja mereka juga saling berinteraksi satu sama lainnya

Pada hasil wawancara sebelumnya dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, ternyata sesuai juga dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Aku biasa ke sono sebulan 2 kali tapi bisa juga lebih sih, terus kalo ada kerja kelompok sama belajar bareng biasanya ke sana seminggu 3 kali belajarnya di ruang serbaguna kak sama suka baca-baca buku di perpustakaan kalo lagi libur buat ngisi waktu kosong (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa kegiatan yang ia lakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah kerja kelompok dan belajar

bersama dengan teman-temannya di ruang serbaguna serta membaca berbagai macam buku di perpustakaan untuk mengisi waktu luangnya. Berbeda dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Saya biasanya ke sana dalam 1 minggu itu paling 3-4 kali ngajak anak bermain ke sana sore-sore, ya biasa main ayunan atau perosotan sama main bola kak di lapangan. Kalo kegiatan di sini yang saya tau ya senam ibu-ibu, les bahasa inggris, belajar bela diri, belajar nari gitu sih. Terus juga pas Covid kemaren ada kegiatan vaksinasi untuk se kelurahan kak di sini pake ruang serbaguna, ruang serbaguna ini bisa dipake buat kegiatan masyarakat kak (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah senam sehat untuk ibu-ibu, bimbel bahasa inggris, belajar bela diri pencak silat. Kemudian di taman ini juga pernah diadakan kegiatan vaksinasi Covid-19 untuk satu kelurahan pada saat pandemi. Sedangkan kegiatan yang ia lakukan di sana ialah menemani anak bermain ayunan atau perosotan dan bermain bola agar anak tidak merasa bosan di rumah dan bisa berinteraksi juga dengan teman seusianya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Aku kalo ke sana biasanya cuman ke perpustakaan buat baca-baca buku doang karena bosan di rumah terus, dan toilet itu saja. Kadang juga suka pengen jajan gitu kak. Dulu pas Covid kan ada kegiatan vaksinasi di sini, kegiatan vaksinnya pake aula serbaguna, aula kan bisa dipake untuk kegiatan masyarakat gitu sama ada juga kegiatan senam ibu-ibu biasanya pake lapangan olahraga. Terus masyarakat di sini biasanya pada berinteraksi dan anak-anak pada bermain (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah senam sehat untuk ibu-ibu yang biasanya kegiatan ini dilakukan di lapangan olahraga. Kemudian masyarakat di sana juga berinteraksi dengan lainnya dan anak-anak bermain bersama. Kegiatan lain yang dilakukan ialah kegiatan vaksinasi Covid-19 yang diadakan pada masa pandemi saat itu. Berbeda dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Kegiatan di aula serbaguna yang bisa digunakan masyarakat misalnya saya pernah ikut kelas yoga yang diadakan beberapa kali di sana, kelas yoga ini dilakukan di aula ini. Terus pernah juga ikut sosialisasi kesehatan dari kelurahan dan vaksinasi di sini juga sama nemenin anak main ayunan di sana soalnya bosan di rumah (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah kegiatan kelas yoga yang pernah diadakan beberapa kali di aula serbaguna atau sosialisasi kesehatan dari kelurahan. Kemudian kegiatan vaksinasi Covid-19 juga dilakukan di sini.

Berdasarkan pada wawancara di atas terdapat pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Kalo saya cuman nemenin anak ajah main ke sini biasanya anak main ayunan atau perosotan, kadang mau ke perpustakaan juga, sama main lari-larian mereka di lapangan gitu ajah sih kegiatannya. Terus kalo ada kegiatan sosialisasi dari puskesmas atau kelurahan ya datang (Wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan selaku Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di Taman RPTRA Kalideres ialah menemani anak-anak bermain di area permainan

anak yang telah disediakan atau mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh puskesmas atau kelurahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan masyarakat yang dilakukan di Taman RPTRA Kalideres diantaranya ialah kegiatan rutin yang diadakan seminggu sekali atau dua kali dan sebulan sekali, seperti kegiatan bimbel bahasa inggris yang dilakukan setiap hari minggu. Kegiatan menari dilakukan setiap hari rabu atau kamis disesuaikan dengan jadwal guru yang mengajarnya. Kegiatan pencak silat yang dilakukan setiap hari Jumat. Kegiatan senam sehat ibu-ibu yang dilakukan setiap hari sabtu atau minggu disesuaikan dengan jadwal instruktur yang mengajarnya. Kegiatan rutin yang diadakan sebulan sekali di waktu anak-anak sedang libur sekolah ialah kegiatan posbindu remaja. Tidak hanya itu saja, kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat setiap harinya saat berkunjung ke taman ini ialah terdapat anak-anak yang bermain di area permainan, biasanya mereka bermain perosotan, ayunan, jungkat-jungkit dan lainnya, membaca buku di perpustakaan untuk mengisi waktu kosong pada anak-anak, bermain bola atau lari-larian di lapangan.

Terdapat masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lainnya tidak hanya pada orang dewasa saja, tetapi pada anak-anak juga melakukan interaksi dengan teman-teman lainnya. Kemudian untuk kegiatan yang bisa masyarakat sesuaikan dengan waktu yang tepat ialah kegiatan sekolah lansia. Kegiatan ini dikhususkan untuk para lansia bisa berkegiatan dan bersosialisasi dengan para lansia lainnya. Di sini mereka diajarkan cara bertanam hidroponik, menjahit, dan senam bersama untuk menstimulasi motorik mereka. Terdapat juga kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat lainnya di mana kegiatan ini berupa kegiatan utama yang dilakukan, seperti kegiatan seminar untuk para ibu-ibu PKK yang diselenggarakan oleh pihak Kelurahan Kalideres.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, mengenai kegiatan masyarakat yang dilakukan di Ruang Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang dapat

dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural, Talcott Parsons percaya bahwa terdapat empat syarat mutlak yang diperlukan agar suatu masyarakat dapat berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan ini yang dikenal dengan singkatan AGIL. Pada dasarnya Parsons melihat bahwa AGIL ini mampu menjadi sebuah fungsi sebagai keteraturan yang harus dimiliki dan dijalankan oleh setiap masyarakat. AGIL mempunyai arti yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Razak, 2017). Fungsi di sini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan tertentu dari sebuah sistem. (Ritzer, 2010). Sistem tersebut ialah masyarakat, hal ini karena masyarakat merupakan kumpulan dari sistem sosial yang satu sama lainnya mempunyai hubungan dan saling ketergantungan dalam suatu keseimbangan. Maka dari itu, demi keberlangsungan hidup masyarakat, masyarakat sendiri harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik sesuai dengan empat konsep AGIL.

Salah satu dari empat konsep AGIL yang akan dijelaskan dalam hal ini ialah pemeliharaan pola (*latency*). Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada dalam hal ini nilai-nilai sosial tertentu seperti budaya dan bahasa. Pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama (Turama, 2018). Masyarakat sebagai penikmat taman harus ikut membantu merawat dan memelihara fasilitas milik bersama yang disediakan oleh Pemprov DKI Jakarta melalui dibangunnya Taman RPTRA Kalideres serta harus mempertahankannya dengan baik. Sebab adanya keberadaan Taman RPTRA dapat dijadikan sebagai kegiatan penunjang kegiatan masyarakat khususnya bagi masyarakat sekitar.

Maka dari itu, masyarakat harus mempertahankannya dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengotori taman, tidak merusak fasilitas yang ada, dan selalu mematuhi peraturan yang ada di taman. Serta perlu juga adanya komitmen yang dilakukan oleh pemerintah,

pengelola taman, dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara keberadaan Taman RPTRA Kalideres. Tidak hanya itu saja, seluruh kegiatan yang disediakan oleh Taman RPTRA Kalideres atau kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar juga harus dipertahankan, agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di kehidupan mereka. Setidaknya, adanya keberadaan Taman RPTRA Kalideres ini akan semakin meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan anak dan warga masyarakat baik itu dalam aspek keamanan, ketertiban, kesejahteraan, dan termasuk dalam hal sosial akan membentuk pola komunikasi yang baik dengan masyarakat di sekitarnya.

BAB V

DAMPAK PEMBANGUNAN TAMAN RPTRA KALIDERES BAGI MASYARAKAT SEKITAR

Salah satu jenis ruang terbuka hijau berupa taman kota yang diterapkan di Provinsi DKI Jakarta adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan ruang publik terpadu yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang ramah untuk anak serta sarana yang dapat mendukung kegiatan sosial bagi masyarakat. Terdapat beberapa fungsi dari Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), diantaranya ialah ruang terbuka publik, wahana bermain dan tumbuh kembang anak, sarana kegiatan sosial masyarakat, dan ruang terbuka hijau (Pemprov DKI Jakarta, 2015). Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membuat kebijakan melalui hadirnya Ruang Terpadu Ramah Anak (RPTRA), dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah bagi anak, perempuan, dan kaum lanjut usia. Karena memiliki ciri khasnya sendiri, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dapat dikatakan sebagai ruang terbuka hijau, taman terbuka publik, dan taman bermain untuk dapat mendukung tumbuh kembang anak serta dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat bermain, namun juga sebagai tempat atau media belajar untuk anak-anak. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat di sejumlah wilayah DKI Jakarta.

Seperti halnya pada Taman RPTRA Kalideres, taman ini merupakan salah satu dari jenis ruang terbuka hijau yang terletak di Daerah Ibu Kota Jakarta. Taman RPTRA ini berada di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Adapun dalam pengelolaan taman yang memiliki fasilitas ruang bermain bagi anak, juga harus memperhatikan faktor keamanan dan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan aksesibilitas (Baskara,

2011). Hak tersebut diperlukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anak. Maka dari itu, Taman RPTRA ini dibangun ditengah-tengah permukiman padat penduduk menengah bawah, agar manfaat dari dibangunnya taman ini bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat khususnya bagi masyarakat sekitar dan agar anak-anak mudah dalam mengaksesnya. Selain itu, taman ini juga berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, jadi di Taman RPTRA Kalideres masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan yang telah disediakan di dalamnya. Diharapkan dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar taman serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat juga kebutuhan hak-hak anak akan ruang untuk dapat bermain, berinteraksi, dan belajar yang aman dan nyaman. Adapun kehadiran dari setiap infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah pastinya terdapat juga dampak yang ditimbulkan dan dampak tersebut tentunya juga dapat dirasakan oleh masyarakat. Khususnya adalah dampak dari pembangunan Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat sebagai ruang terbuka publik.

A. Hadirnya Pembangunan Taman RPTRA Kalideres

Hadirnya ruang terbuka hijau berupa Taman RPTRA Kalideres di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat, dikarenakan adanya bentuk aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat terhadap kebijakan kota pada saat itu, yang tidak ramah terhadap anak. Menurut Reber & Reber (2010), aspirasi di sini diartikan sebagai harapan, maksud atau tujuan yang ingin diperjuangkan dan diraih oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut Adianto & As'ari (2016), aspirasi masyarakat adalah harapan perubahan yang lebih baik dan tujuan dari masyarakat untuk meraih suatu keberhasilan di masa depan. Bentuk aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat terhadap kebijakan kota pada saat itu, ialah terdapat di dalam kebijakan kota berdasarkan pada Perda No. 01 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ulang Wilayah Tahun 2030, Pemprov DKI Jakarta mengharuskan

untuk membangun ruang terbuka hijau sebagai fasilitas pelayanan umum bagi masyarakat.

Kebijakan kota tersebut juga sejalan dengan membangun ruang terbuka hijau berupa taman kota dengan selalu ditingkatkan kualitasnya untuk masyarakat yang ada di Kota Jakarta, akan tetapi Pemprov DKI Jakarta dalam mengimplementasikannya masih kurang optimal. Sebab di dalam pembangunan ruang terbuka hijau berupa taman kota yang ada saat ini, masih sangat minim taman yang ramah terhadap anak. Implementasi kebijakan kota tersebut juga dianggap tidak peduli terhadap lingkungan yang mendukung anak-anak bisa berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman. Kemudian dari adanya implementasi terhadap kebijakan kota yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta tersebut, juga dirasa masih kurang sesuai dengan harapan masyarakat, khususnya masyarakat di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat.

Maka dari itu, di sini masyarakat memberikan bentuk aspirasinya dengan mendesak pemerintah secara diam-diam atau tidak langsung dengan membiarkan anak-anak mereka bermain di tempat yang tidak seharusnya. Hal ini mereka lakukan agar pemerintah membangun suatu taman yang ramah terhadap anak, untuk dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi lingkungan sekitar. Serta agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman, sehingga orang tua tidak perlu khawatir terhadap keamanan anaknya ketika mereka sedang berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Dari adanya bentuk aspirasi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kalideres, kemudian di sini Pemprov DKI Jakarta mewujudkannya dengan membangun Taman RPTRA Kalideres. Hal ini dikarenakan, di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat ini sebenarnya tidak memiliki lahan yang dapat melindungi anak-anak bisa bermain dan berinteraksi dengan bebas, aman, dan nyaman.

Kemudian wilayah tersebut dibangun Taman RPTRA Kalideres oleh Pemprov DKI Jakarta untuk menyediakan berbagai fasilitas untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai lingkungan yang ramah bagi anak,

perempuan, dan lansia. Melalui hadirnya Taman RPTRA Kalideres ini dapat memberikan kemudahan akses terhadap fasilitas yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut pastinya sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar, karena di dalam Taman RPTRA Kalideres juga menyediakan fasilitas sesuai fungsinya serta fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas rekreasi, olahraga, sosialisasi untuk masyarakat dan penunjang. Maka dari itu, hadirnya Taman RPTRA Kalideres pastinya sangat diinginkan oleh masyarakat khususnya masyarakat sekitar, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui mengenai hadirnya Taman RPTRA Kalideres, Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat, antara lain:

1. Sebelum Pembangunan Taman RPTRA Kalideres

Seperti halnya di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat, masyarakatnya sangat menginginkan dibangunnya taman khususnya taman yang ramah terhadap anak, agar anak dapat bermain dan berinteraksi dengan aman dan nyaman. Sebab di wilayah ini belum memiliki ruang terbuka hijau atau ruang publik terpadu berupa taman. Maka dari itu, sebelum pembangunan Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat yang tinggal di sekitar sini tidak memiliki tempat untuk mereka dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat lain serta anak-anak juga tidak memiliki tempat bermain yang aman bagi mereka. Belum lagi terdapat juga orang tua yang kesulitan mencari tempat bermain yang aman bagi anak-anak, serta anak-anak juga kurang teratur diajarkan hal-hal baik dalam bersosialisasi dengan orang lain, karena mereka lebih memilih bermain gadget di rumah saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, orang tua sekitar sulit mencari tempat bermain yang aman bagi anak-anak. Terus juga anak-anak yang tadinya kurang teratur diajarkan hal-hal baik dalam bersosialisasi dengan orang lain, seperti mereka tuh suka bermain gadget dan sangat jarang ke luar

rumah, kemudian terdapat juga dari mereka yang malas belajar karena tidak ada teman belajar. Hal ini menjadi faktor yang membuat anak-anak sulit untuk diajarkan bersosialisasi dengan masyarakat lain” (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah Kelurahan Kalideres sendiri tidak memiliki ruang terbuka hijau berupa taman yang dapat digunakan masyarakat untuk berinteraksi atau bersosialisasi, serta taman bermain anak yang aman dan nyaman. Bahkan orang tua di sekitar sini juga kesulitan mencari taman bermain yang aman dan nyaman untuk anak-anak.

Berdasarkan wawancara di atas juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres, anak-anak di sini gak ada tempat untuk bermain kak. Malahan ada anak-anak yang pada main di kober (kuburan), main layangan atau bola yang biasa aku liat sih” (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres, anak-anak tidak memiliki tempat untuk bermain yang aman dan nyaman. Terdapat juga anak-anak yang bermain ditempat yang tidak semestinya seperti bermain di pemakaman umum sekitar warga.

Gambar 26. Wawancara Peneliti dengan Gracela Abigail



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya ternyata juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sebelum dibangunnya Taman RPTRA, di sini gak ada tempat bermain dan gak ada tempat untuk bersosialisasi dengan sesama warga sekitar” (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa hasil wawancaranya memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya, di mana sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres, masyarakat sekitar tidak memiliki tempat untuk bersosialisasi bahkan untuk tempat bermain anak-anak pada umumnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sebelum adanya Taman RPTRA ini, kita di sini tuh gak punya tempat bermain dan tempat belajar dengan teman-teman kak” (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa hasil wawancaranya

juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya, di mana sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres, anak-anak sekitar tidak memiliki tempat bermain bahkan tempat belajar yang dapat mereka akses dengan aman dan nyaman.

Selain tidak memiliki ruang terbuka hijau berupa taman yang dapat digunakan masyarakat untuk berinteraksi atau bersosialisasi, taman bermain untuk anak serta tempat belajar untuk anak yang aman dan nyaman. Sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, orang tua sekitar juga khawatir jika anak-anak nantinya akan bermain di jalanan umum yang dapat membahayakan mereka, karena di wilayah sini memang tidak memiliki tempat bermain yang aman untuk mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar sebagai berikut:

“Sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah kita memang tidak punya taman yang bisa digunakan anak-anak untuk bermain dengan aman kak. Kalo mereka main di jalanan itu kan gak aman untuk keselamatan mereka, jadi lebih aman jika mereka bermain di taman yang tempatnya lebih terlindungi karena menggunakan pagar pelindung. Saya sebagai orang tua juga khawatir jika mereka main di jalanan itu akan berbahaya buat mereka. Tapi ada juga sih yang orang tuanya bolehin anaknya main ditempat kayak gitu kak” (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah Kelurahan Kalideres memang tidak memiliki taman bermain yang aman untuk anak-anak. Jika anak-anak bermain di jalanan umum akan membuat orang tua juga khawatir, karena bermain di sana sangat berbahaya dan tidak aman untuk keselamatan mereka. Bahkan masih terdapat juga orang tua yang mengizinkan anaknya bermain di tempat tersebut, hal ini disebabkan oleh tidak adanya tempat untuk mereka bermain.

Gambar 27. Wawancara Peneliti dengan Tita Amelia



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tita Amelia selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya ternyata juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Menurut aku sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti sekarang ini, anak-anak sekitar wilayah sini tidak memiliki tempat untuk bermain yang aman, sehingga mereka biasa menggunakan jalanan umum didekat permukiman warga untuk sarana mereka bermain. Mungkin ada juga orang tua yang ngebolehin main disitu kak” (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, anak-anak sekitar tidak memiliki tempat bermain yang aman bagi mereka. Hal ini menyebabkan mereka bermain di jalanan umum sebagai sarana mereka bermain. Menurut Tita, anak-anak tersebut bisa bermain ditempat seperti itu karena diperbolehkan oleh orang tuanya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, anak-anak disekitar sini tidak ada tempat bermain, karena anak-anak biasa pada main lari-larian atau sepedaan didekat rumah atau biasa pada

main didekat jalan perumahan. Kemudian kita sebagai warga sini juga tidak ada tempat untuk sekedar duduk-duduk santai sambil menikmati sejuknya pepohonan” (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat sekitar tidak memiliki tempat bersantai yang dikelilingi pepohonan hijau dan anak-anak juga tidak memiliki tempat bermain. Maka dari itu, anak-anak bermain didekat jalan perumahan sekitar. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Menurut saya sebelum dibangunnya Taman RPTRA seperti saat ini, di sini tuh kurang adanya tempat bermain bagi anak-anak dan kurangnya wadah untuk kegiatan masyarakat sekitar. Jadi anak-anak kalo gak mainnya di rumah ajah ya pada main di jalanan gitu kan kasian ya” (Wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah Kelurahan Kalideres kurang adanya tempat bermain bagi anak dan kurangnya wadah untuk kegiatan masyarakat sekitar. Menurut Ibu Evi Luthfianti, anak-anak lebih memilih bermain di rumah atau bermain di jalanan umum sesuai dengan keinginan mereka.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan seperti yang telah dijelaskan di atas, dan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah Kelurahan Kalideres tidak memiliki ruang terbuka hijau berupa taman yang dapat digunakan masyarakat untuk sekedar bersosialisasi atau duduk santai dengan masyarakat lain, tempat bermain yang aman dan nyaman untuk anak, tempat yang bisa memfasilitasi anak untuk dapat belajar dengan teman-teman seusianya serta masih kurangnya

wadah untuk kegiatan masyarakat khususnya untuk masyarakat sekitar. Belum lagi anak-anak disekitar sini juga bermain di tempat yang tidak seharusnya, seperti bermain di jalanan umum didekat permukiman warga, yang dapat membahayakan keselamatan mereka saat mereka sedang bermain atau bahkan bermain di pemakaman umum sekitar. Hal itu juga dapat membuat orang tua sekitar merasa khawatir akan keselamatan anak-anak mereka.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, mengenai sebelum pembangunan Taman RPTRA Kalideres, di wilayah Kelurahan Kalideres yang kemudian dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Sesuai dengan pemikiran Talcott Parsons mengenai empat konsep di dalam Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons mengembangkan empat konsep struktural untuk membuat sistem atau masyarakat dapat bertahan hidup dengan baik. Adapun keempat konsep ini biasanya disebut dengan AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. AGIL di sini berarti fungsi yang diartikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan dari sebuah sistem (Ritzer, 2010). Parsons dalam Nurul (2021), menyatakan bahwa sistem sosial harus saling berkesinambungan dengan sistem yang lain agar dapat bertahan serta struktur sebagai sistem terus bergerak. Gagasan ini mengibaratkan masyarakat seperti organisme biologis. Dalam teorinya, Parsons mendapatkan pengaruh dari Herbert Spencer dan August Comte yang beranggapan bahwa suatu organ tubuh saling ketergantungan dengan organ tubuh yang lainnya (Anjar & Khoirudin, 2022). Hal ini kemudian membuat Parsons beranggapan bahwa masyarakat merupakan sistem bagian-bagian yang saling bergantung. Maka dari itu, di sini masyarakat sebagai sistem harus saling berhubungan dengan sistem yang lain agar dapat bertahan hidup dengan baik. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai salah satu dari empat konsep AGIL Talcott Parsons, yaitu adaptasi (*adaptation*).

Menurut Adimiharja (1993) adaptasi adalah usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dengan adanya sumber daya. Sedangkan adaptasi menurut Handayani (2014), merujuk pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mereka hadapi. Adaptasi (adaptation) yang dijelaskan dalam hal ini adalah masyarakat sebagai suatu sistem harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Masyarakat di sini harus mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Pada tahap ini masyarakat harus dapat beradaptasi dengan baik dari sebelum hadirnya Taman RPTRA Kalideres. Hal itu dikarenakan, pada saat sebelum hadirnya pembangun Taman RPTRA Kalideres, masyarakat di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat tidak memiliki tempat atau ruang untuk mereka dapat berinteraksi atau berkegiatan bersama dengan warga lain. Bahkan anak-anak pun tidak memiliki tempat bermain yang aman dan nyaman.

Dari hal tersebut masyarakat harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang tidak memiliki dan menyediakan tempat untuk mereka dapat berinteraksi, berkegiatan dan tempat untuk bermain anak-anak. Dari sini masyarakat beradaptasi dengan membiarkan anak-anak mereka bermain di jalanan umum dekat dengan permukiman warga, seperti bermain lari-larian, sepedaan, bermain bola bahkan membiarkan mereka juga bermain di pemakaman umum sekitar, seperti bermain layangan, bola, dan lainnya. Hal tersebut masyarakat lakukan sebagai bentuk aspirasi mereka terhadap kebijakan kota, dengan mendesak pemerintah secara diam-diam atau tidak langsung untuk adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Bentuk aspirasi mereka lakukan agar pemerintah dapat membangun suatu taman yang ramah terhadap anak, agar anak-anak dapat berinteraksi dan bermain dengan aman dan nyaman.

2. Sesudah Pembangunan Taman RPTRA Kalideres

Keberadaan taman kota sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup dan dapat juga mempengaruhi kualitas udara, air dan tanah serta berkontribusi terhadap penghijauan kota. Taman kota merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau yang mempunyai beragam aktivitas (Pratomo, dkk., 2019). Secara ekologis, fungsi dari taman kota ialah sebagai paru-paru kota. Dari adanya keberadaan taman kota di wilayah perkotaan sangat bermanfaat bagi masyarakat perkotaan, karena masyarakat tersebut sangat memerlukan O₂ (oksigen) yang dihasilkan dari klorofil atau zat hijau pada taman (Sasongko, 2002). Sedangkan secara estetika, taman kota dapat berfungsi dalam memperindah lingkungan perkotaan. Taman kota juga dilengkapi dengan fasilitas umum yang baik dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat tanpa harus membayar. Selain itu, taman kota juga menyediakan fasilitas sesuai fungsinya serta fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas rekreasi, olahraga, sosialisasi untuk masyarakat dan penunjang.

Seperti halnya di Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat, sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres dapat berkontribusi terhadap penghijauan di wilayah sekitarnya. Tidak hanya itu, pencapaian tujuan (*goal attainment*) yang dilakukan oleh sebuah sistem harus memiliki suatu arah tujuan yang jelas untuk dapat mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif (Susilo, 2008). Pencapaian tujuan (*goal attainment*) merupakan salah satu dari empat persyaratan fungsional AGIL Talcott Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sistem (Bernard, 2007). *Goal* di sini berarti sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang.

Tujuan utama dari hadirnya pembangunan Taman RPTRA Kalideres di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat untuk dapat

memberikan tempat yang layak dan memadai khususnya bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu, taman ini dibangun di tengah-tengah permukiman padat penduduk menengah bawah tidak di pusat kota yang jauh. Agar masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah, untuk mereka dapat berinteraksi dan berkegiatan serta anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman. Hal ini sangat penting agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan bebas, aman, dan nyaman, serta agar anak juga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui adanya taman yang ramah terhadap anak. Sehingga orang tua tidak perlu khawatir terhadap keamanan anaknya ketika mereka sedang berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Serta agar anak juga merasa senang dapat mengakses fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembangunan Taman RPTRA Kalideres juga dapat membuat masyarakat merasa senang, karena memiliki tempat bermain yang aman bagi anak dan juga tempat untuk masyarakat dapat bersosialisasi dengan masyarakat lain. Untuk mengakses fasilitas yang disediakan di dalamnya, masyarakat bisa mengaksesnya secara gratis sesuai dengan kebutuhan mereka. Masyarakat juga tidak mengeluhkan yang berlebihan dari adanya Taman RPTRA Kalideres, mereka hanya mengeluhkan kebisingan saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat pastinya merasa senang, karena telah memiliki tempat yang mereka inginkan untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat lain dan juga tempat bermain yang aman bagi anak. Adanya Taman RPTRA seperti sekarang ini, masyarakat hanya mengeluhkan adanya kebisingan saja, tidak ada yang melakukan demo atau hal apapun lainnya. Itu karena tempat ini yang setiap hari selalu ramai ada kegiatan di dalamnya. Tetapi hal tersebut dapat dikendalikan oleh para pengelola taman dengan cara koordinasi secara baik-baik dengan masyarakat Tetapi terdapat juga masyarakat yang kurang menjaga ketertiban saat mencari tempat parkir, karena memang tempat parkir yang tersedia di sini sangat terbatas tempatnya. Walaupun begitu, para pengelola taman selalu

berkoordinasi dengan petugas keamanan sekitar untuk menertibkan masyarakat yang akan parkir di sini, agar terjamin keamanan dan kenyamanan bersama juga” (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat pastinya merasa senang, karena telah memiliki tempat yang bisa mereka manfaatkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain dan juga tempat bermain yang aman bagi anak-anak. Adanya Taman RPTRA Kalideres seperti sekarang ini, masyarakat hanya mengeluhkan adanya kebisingan karena tempat ini yang setiap hari ramai dan selalu ada kegiatan di dalamnya serta masih terdapat masyarakat yang kurang menjaga ketertiban saat mencari tempat parkir.

Berdasarkan wawancara di atas juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA kayak sekarang ini, masyarakat pastinya merasa senang karena adanya taman ini. Karena adanya taman ini tuh bisa dijadikan untuk taman bermain anak dan bisa juga dijadikan sebagai tempat untuk anak-anak dapat bersosialisasi dengan siapa aja” (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini juga dapat membuat masyarakat merasa senang, karena memiliki tempat bermain bagi anak dan juga tempat untuk masyarakat dapat bersosialisasi dengan siapa saja. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA menurut aku ya sekarang ini jadi lebih baik, karena ada tempat bermain untuk anak-anak serta bisa untuk tempat interaksi dengan warga sekitar. Terus di sini anak-anak juga bisa belajar, seperti belajar silat, bola basket, senam dengan teman-teman yang lain” (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah sekitar sini jadi kelihatan lebih baik, karena memiliki ruang terbuka hijau berupa taman yang dapat digunakan untuk interaksi masyarakat maupun untuk anak-anak bermain dan belajar dengan teman-teman seusianya.

Gambar 28. Wawancara Peneliti dengan Caitlyn Annelise



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya ternyata juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Waktu Taman RPTRA Kalideres sudah dibangun kayak sekarang ini, anak-anak jadi lebih sering bermain dan merasa senang juga bisa belajar di sini kak, terus bisa juga berinteraksi dengan orang lain gitu” (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa hasil wawancaranya juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya, di mana sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, anak-anak di sekitar sini senang karena sudah memiliki taman bermain dan mereka juga lebih sering bermain dan belajar di sini serta dapat berinteraksi dengan orang lain.

Tidak hanya membuat masyarakat merasa senang dengan dibangunnya Taman RPTRA Kalideres di sekitar permukiman mereka. Tetapi juga dari adanya Taman RPTRA Kalideres ini, masyarakat jadi memiliki tempat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain, kemudian juga tempat untuk anak dapat bermain dan belajar dengan aman di sini. Sebab Taman RPTRA Kalideres diawasi langsung oleh pengurus taman serta dilengkapi dengan CCTV, yang pastinya taman ini aman untuk anak-anak dapat bermain. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, jadi ada tempat untuk memfasilitasi anak-anak bisa bermain dengan aman dan nyaman. Adanya taman RPTRA dapat membuat anak-anak merasa senang, karena di sini udah ada berbagai permainan yang menarik juga, seperti perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, dan kuda-kudaan. Anak-anak di sini jadi lebih terlindungi saat bermain, karena taman ini dikasih pagar pelindung di sekitarnya dan diawasi oleh pengurus taman serta dilengkapi dengan CCTV juga, yang pastinya taman ini aman untuk anak-anak dapat bermain di sini” (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, di wilayah sekitar sini jadi tersedia tempat untuk memfasilitasi anak-anak bisa bermain dengan aman dan nyaman, karena terdapat pagar pelindung di sekitarnya dan diawasi oleh pengurus taman

serta dilengkapi dengan CCTV juga, yang pastinya taman ini aman untuk anak-anak dapat bermain.

Tidak jauh berbeda dengan hasil pernyataan wawancara di atas, bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, anak-anak sekitar sini jadi memiliki tempat bermain yang aman dan nyaman untuk mereka, karena selalu diawasi oleh pengurus taman serta dilengkapi dengan CCTV, jadi dengan adanya Taman RPTRA Kalideres di wilayah sini, anak-anak dapat bermain tanpa membahayakan keselamatan mereka. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, anak-anak jadi mempunyai tempat bermain yang aman dan nyaman, tanpa membahayakan keselamatan mereka saat ada kendaraan yang lewat seperti sebelumnya mereka suka bermain di jalanan umum” (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, anak-anak jadi dapat bermain dengan aman dan nyaman tanpa membahayakan keselamatan mereka, yang seperti sebelumnya mereka suka bermain di jalanan umum.

Gambar 29. Wawancara Peneliti dengan Ibu Dwi Supriyatmi



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres. Di mana semenjak adanya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat sekitar jadi memiliki tempat untuk sekedar duduk-duduk santai sekaligus dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat sekitar jadi ada tempat untuk duduk-duduk santai sekaligus bisa berinteraksi dengan orang lain. Terus untuk anak-anaknya sekarang jadi ada tempat bermain yang aman bagi mereka. Mereka di taman juga bisa bermain lari-larian atau bermain bola dan diawasi juga oleh pengurus taman, jadi pastinya anak-anak akan aman bermain di sini, orang tua juga tidak usah khawatir saat anaknya bermain di sini” (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat sekitar jadi memiliki taman yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain maupun untuk sekedar duduk-duduk santai. Kemudian untuk anak-anak bisa bermain dengan bebas, karena tempat ini aman untuk anak-anak. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, lingkungan sekitar jadi lebih ramai karena anak-anak ada tempat bermainnya sekarang, dan orang tua juga bisa saling berinteraksi dengan orang lain sambil menemani anak-anaknya bermain di sini” (Wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA

Kalideres seperti saat ini, di lingkungan sekitar sini jadi lebih ramai karena anak-anak sekarang sudah memiliki tempat bermain yang aman, kemudian orang tua biasanya menemani anak-anaknya bermain sekaligus bisa saling berinteraksi dengan pengunjung taman lain.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan seperti yang telah dijelaskan di atas, dan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sesudah dibangunnya Taman RPTRA Kalideres seperti saat ini, masyarakat di lingkungan sekitar merasa senang, karena telah memiliki tempat yang bisa mereka manfaatkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain dan juga tempat bermain sekaligus tempat belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak tanpa membahayakan keselamatan mereka. Di sini anak-anak juga dapat berinteraksi bebas dengan masyarakat lain atau dengan teman seusianya, karena taman ini terdapat pagar pelindung di sekitarnya dan diawasi oleh pengelola taman serta dilengkapi dengan CCTV juga, yang pastinya taman ini aman untuk anak-anak maupun masyarakat.

3. Manfaat Pembangunan Taman RPTRA Kalideres

Tujuan adalah segala sesuatu yang individu upayakan untuk dapat tercapai, hal ini dapat berupa objek atau tujuan dari suatu tindakan yang dilakukan. Tujuan yang dimaksud ini ialah tujuan dibangunnya Taman RPTRA Kalideres. Tujuan dibangunnya Taman RPTRA Kalideres oleh Pemprov DKI Jakarta adalah supaya masyarakat sekitar dapat berkegiatan tanpa dipungut biaya apapun. Adapun tujuan lainnya adalah agar masyarakat sekitar dapat mengakses fasilitas yang dibangun oleh Pemprov DKI Jakarta dengan mudah dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal itu karena, Taman RPTRA Kalideres dibangun di dekat pemukiman warga, adanya taman ini juga dapat berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar. Adapun dari adanya tujuan yang telah dijelaskan di atas, dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ini pastinya terdapat manfaat yang bisa dirasakan oleh semua masyarakat. Manfaat dibangunnya taman ini untuk masyarakat yaitu dapat menjadi tempat

bermain sekaligus tempat belajar untuk anak-anak serta tempat mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Adanya Taman RPTRA ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar. Di mana pada saat itu orang tua sangat sulit mencari tempat bermain untuk anak-anak yang bisa diakses secara gratis dan aman. Tetapi bagi pengelola atau pengurus sendiri, manfaat dari Taman RPTRA bukan hanya sekedar tempat bermain ataupun ruangan indoor atau outdoor, tetapi bisa menjadi tempat belajar bagi anak-anak. Salah satunya adalah mereka dapat belajar menanam tanaman secara hidroponik di sini sekaligus bisa berinteraksi juga kak sama teman-teman lainnya. Taman RPTRA ini sebenarnya basisnya adalah sebagai laboratorium mini untuk masyarakat” (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa dari adanya Taman RPTRA seperti saat ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar karena dari adanya Taman RPTRA ini masyarakat sekarang jadi memiliki tempat untuk mereka dapat berinteraksi dan berkegiatan juga tempat bermain yang tentunya aman anak. Di mana sebelum adanya taman ini, orang tua sekitar sini sangat sulit mencari tempat bermain yang aman untuk anak-anak dan dapat diakses secara gratis. Kemudian manfaat lain dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi pengelola sendiri adalah taman ini bukan hanya sekedar tempat bermain ataupun ruangan indoor atau outdoor, tetapi dapat menjadi tempat belajar bagi anak-anak, salah satunya adalah belajar menanam tanaman secara hidroponik.

Berdasarkan wawancara di atas juga memiliki pernyataan yang sama dengan masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA di sini adalah kalo untuk anak-anak itu bisa bermain dan untuk anak-anak bisa untuk belajar juga, seperti belajar menari, silat, dan belajar bimbel bahasa inggris. Anak-anak di taman ini biasanya tuh bermain ayunan, perosotan sama bola. Kalo manfaat Taman RPTRA untuk saya, saya bisa bermain ayunan dan perosotan. Dulu waktu saya masih SD saya pernah bermain bola dengan teman sekelas saya di taman ini” (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa manfaat dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres pada umumnya adalah anak-anak jadi ada tempat bermain dan juga tempat belajar. Sedangkan manfaat untuk Feodora Erin sendiri, ia bisa mengakses fasilitas yang ada di taman salah satunya ialah fasilitas untuk bermain ayunan. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA adalah bisa jadi tempat belajar bagi anak-anak, seperti mereka bisa membaca buku di perpustakaan, belajar menggambar, bisa juga belajar silat atau karate, belajar bimbel, dan jadi tempat bermain. Manfaatnya kalo buat saya itu, ya saya jadi punya tempat bermain yang bagus, biasanya saya main ayunan terus juga dekat sama rumah” (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa manfaat dibangunnya Taman RPTRA Kalideres dapat dijadikan sebagai tempat bermain maupun tempat belajar untuk anak-anak, seperti anak-anak dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan di sini salah satunya ialah perpustakaan. Sedangkan manfaat untuk Gracela Abigail sendiri, ia bisa bermain dengan kapan saja di taman ini dan taman ini juga dekat dengan

tempat tinggalnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA adalah jadi bisa buat tempat belajar di perpustakaan sama teman-teman lain, terus aku jadi bisa ngisi kegiatan yang kosong, aku juga biasanya main ayunan sama jungkat-jungkit” (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa manfaat dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah taman ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar dengan teman-teman seusianya di perpustakaan, serta ia bisa mengisi waktu kosong dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat di taman ini.

Selain dapat dijadikan sebagai tempat bermain yang aman dan nyaman untuk anak serta tempat belajar yang baru untuk mereka, seperti mereka dapat belajar di perpustakaan atau belajar bersama dengan teman-teman lainnya dengan mengikuti kegiatan belajar di Taman RPTRA Kalideres. Manfaat lainnya dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ini, diantaranya ialah masyarakat sekitar sekarang ini jadi memiliki fasilitas penunjang kegiatan mereka, salah satunya masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat lain sekaligus menemani anak-anak bermain dengan duduk santai menikmati pemandangan sekitar. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA menurut saya itu ada banyak sih ya, yang pertama yang namanya taman kan bisa menyenangkan anak-anak karena bisa jadi tempat bermainnya mereka, terus yang kedua itu bisa jadi tempat belajar. Setiap seminggu sekali di sini juga ada kegiatan untuk anak-anak misalnya ada les Bahasa Inggris, MTK, ada tari juga, dan ada kegiatan bela diri juga. Kalo yang ketiga itu, warga sekitar sini jadi punya tempat buat berinteraksi atau buat santai-

santai gitu sama sekalian bisa menemani anak-anak bermain jadi gk bosan di rumah” (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa manfaat dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres menurutnya terdapat banyak, tetapi di sini ia hanya menjelaskan terdapat 3 manfaat yang ia rasakan dari adanya Taman RPTRA Kalideres di lingkungan sekitar. Pertama, adanya Taman RPTRA Kalideres dapat membuat anak-anak sekitar menjadi senang, karena mereka memiliki taman bermain yang di dalamnya terdapat fasilitas untuk bermain. Kedua, anak juga dapat belajar di sini yang disesuaikan dengan jadwal dari diadakannya kegiatan belajar. Ketiga, masyarakat sekitar merasa senang karena saat ini sudah memiliki tempat untuk dapat berinteraksi atau tempat bersantai agar tidak bosan di rumah, sekaligus juga dapat menemani anak bermain.

Jika sebelumnya hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola Taman RPTRA Kalideres telah disimpulkan oleh peneliti, bahwa menurut Ibu Wiwit Sundari manfaat lain dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres itu bukan hanya sekedar tempat bermain ataupun ruangan indoor atau outdoor, tetapi dapat menjadi tempat belajar bagi anak-anak, salah satunya adalah belajar menanam tanaman secara hidroponik. Hal tersebut ternyata juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah manfaatnya itu bisa jadi sarana bermain yang aman untuk masyarakat, terus bisa jadi tempat atau media edukasi untuk masyarakat dalam mengenal tanaman dan cara bertanamnya. Karena yang saya tau di taman ini ada kotak hidroponik gitu, jadi masyarakat bisa belajar cara bertanam itu. Serta bisa juga sebagai lahan penghijauan di wilayah ini” (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa manfaat dibangunnya Taman RPTRA adalah dapat dijadikan sebagai sarana bermain yang aman untuk masyarakat khususnya anak-anak, atau dapat juga dijadikan sebagai tempat edukasi untuk masyarakat dalam mengenal tanaman dan cara bertanamnya secara hidroponik. Taman ini juga bermanfaat bagi penghijauan di wilayah ini.

Pada wawancara di bawah ini juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA adalah anak jadi merasa senang karena ada tempat bermain dan juga warga sekitar sini bisa mengikuti banyak kegiatan yang kaya seperti senam, belajar bimbel, sama jadi tempat berinteraksi antara sesama warga” (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa manfaat dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah anak merasa senang karena saat ini telah memiliki tempat bermain yang aman dan nyaman, kemudian untuk masyarakat sekitar juga dapat mengikuti berbagai kegiatan yang disediakan & difasilitasi di sini dengan antusias.

Gambar 30. Wawancara Peneliti dengan Ibu Evi Luthfianti



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2024

Pada gambar di atas adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Evi Luthfianti selaku masyarakat sekitar Taman RPTRA

Kalideres. Berdasarkan pada wawancara sebelumnya ternyata juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Manfaat dibangunnya Taman RPTRA menurut saya ada banyak sih, seperti bisa buat tempat bermain anak-anak, bisa untuk tempat sosialisasi masyarakat yang diadakan dari pemerintah, bisa untuk melakukan berbagai macam kegiatan mulai dari senam ibu-ibu sampai senam untuk lansia” (Wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa menurutnya terdapat banyak manfaat dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres, tetapi ia hanya menjelaskan beberapa saja, diantaranya ialah taman ini dapat dijadikan untuk tempat bermain yang aman bagi anak, untuk tempat sosialisasi masyarakat yang diadakan dari pemerintah seperti sosialisasi pentingnya vaksinasi disaat pandemi Covid-19 tahun 2021 lalu atau sosialisasi tentang keluarga berencana (KB). Kemudian juga masyarakat bisa memanfaatkan taman dengan mengikuti kegiatan yang ada di dalamnya.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan seperti yang telah dijelaskan di atas, dan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat ialah taman ini dapat dijadikan sebagai tempat bermain dan belajar yang aman dan nyaman untuk anak-anak, karena terdapat fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan anak-anak dan dapat diakses secara gratis. Kemudian manfaat lainnya, taman ini dapat dijadikan sebagai tempat berinteraksi dengan masyarakat lain dan masyarakat juga dapat melakukan suatu kegiatan di dalamnya serta mereka dapat mengikuti berbagai kegiatan yang disediakan dan difasilitasi oleh Pemprov DKI Jakarta. Pada dasarnya taman ini dibangun ditengah-tengah permukiman padat penduduk menengah bawah agar manfaat dari dibangunnya taman dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar dan juga agar masyarakat

dapat dengan mudah mengakses fasilitas yang disediakan. Taman ini juga bermanfaat bagi penghijauan di wilayah sekitar, karena ditanami berbagai macam tumbuhan dan ada juga pepohonan yang dapat memberikan rasa sejuk ketika masyarakat berkunjung ke taman tersebut. Serta sebagai tempat edukasi untuk masyarakat dalam mengenal tanaman dan cara bertanamnya secara hidroponik, karena Taman RPTRA Kalideres pada dasarnya adalah laboratorium mini untuk masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, mengenai manfaat dari pembangunan Taman RPTRA Kalideres, di wilayah Kelurahan Kalideres yang kemudian dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Dalam hal ini Talcott Parsons mengembangkan empat konsep struktural untuk membuat sistem atau masyarakat dapat bertahan hidup dengan baik. Keempat konsep ini biasanya disebut dengan AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. AGIL di sini berarti fungsi yang diartikan sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan dari sebuah sistem (Ritzer, 2010). Kemudian yang akan dijelaskan dalam hal ini ialah salah satu dari empat fungsi tersebut yaitu integrasi (*integration*). Parsons dalam Wirawan (2012) menjelaskan bahwa integrasi (*integration*) merupakan bagian-bagian dari suatu sistem harus sesuai sehingga keseluruhannya menjadi fungsional. Di sini suatu sistem harus dapat mengatur hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain, dengan saling berkaitan agar dapat membentuk menjadi suatu sistem. Dalam hal ini tingkat solidaritas dibutuhkan agar komponen yakni adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), dan pemeliharaan pola-pola (*latency*) yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan dan dapat berfungsi secara maksimal.

Di sini Pemprov DKI Jakarta yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan taman. Keberlangsungan taman tersebut mengacu pada kemampuan sebuah taman untuk tetap ada, berfungsi, dan berkembang secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Ini mencakup berbagai

aspek, mulai dari perawatan rutin, pengelolaan yang baik, hingga adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam artian memastikan taman tersebut tetap indah, bermanfaat, dan awet untuk generasi yang akan datang, melalui adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah berdasarkan pada Pergub Provinsi DKI Jakarta No. 196 Pasal 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengelolaan RPTRA. Di dalam kebijakan tersebut terdapat larangan yang dibuat oleh pemerintah dalam menggunakan RPTRA bagi masyarakat diantaranya ialah RPTRA dilarang digunakan untuk tempat melakukan kegiatan yang melanggar norma susila, sosial, agama dan hukum, kegiatan yang berpotensi mengakibatkan kerusakan dan/atau kehilangan prasarana dan sarana RPTRA, kegiatan yang sifat, bentuk dan tujuan yang menyimpang dari tugas dan fungsi kegiatan RPTRA, dan lainnya. Adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut harus ditaati oleh semua pihak yang terlibat baik itu pemerintah, pengelola taman, dan seluruh masyarakat dengan bekerjasama dalam menjaga dan memelihara Taman RPTRA Kalideres. Hal tersebut dilakukan agar seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran taman tersebut untuk saat ini dan di masa yang akan mendatang dengan mudah. Hal tersebut mengingat bahwa Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Pasal 2 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang mengatur hak anak. Salah satu poin penting dari undang-undang tersebut ialah anak berhak mendapatkan perlindungan dari lingkungan yang dapat menghambat perkembangannya.

B. Dampak Pembangunan Taman RPTRA Kalideres

Hadirnya Taman RPTRA Kalideres di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar yang saat itu sangat membutuhkan suatu ruang terbuka hijau yang dapat dijadikan sebagai tempat berkegiatan mereka dan tempat bermain yang aman dan nyaman bagi anak. Kemudian dari adanya Taman RPTRA Kalideres ini, masyarakat dapat mengakses fasilitas yang ada di dalamnya dan dapat mengikuti kegiatan yang telah disediakan di dalamnya tanpa dipungut biaya. Tidak

hanya manfaat yang diharapkan masyarakat dari hadirnya pembangunan Taman RPTRA, tetapi ternyata dari pembangunan Taman RPTRA terdapat dampak bagi masyarakat. Adapun pengertian dampak menurut Otto Soemarwoto (1998), adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas di kehidupan manusia. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia. Dampak yang akan dijelaskan berikut ini adalah dampak positif dan dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, antara lain:

1. Dampak positif bagi masyarakat

Dampak positif adalah perubahan yang terjadi ke arah yang lebih baik, perubahan ini terjadi akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang. Adapun dampak positif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah masyarakat di sekitar Taman RPTRA Kalideres saat ini jadi memiliki wadah untuk mereka dapat menyalurkan bakat kreatifnya dibidang menari dengan mengikuti kegiatan menari yang disediakan di Taman RPTRA Kalideres tanpa dipungut biaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Dampak positifnya dibangun Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, masyarakat jadi ada wadah untuk mereka dapat berkegiatan secara gratis di sini kak. Misalnya kegiatan menari, jika dulu masyarakat mau menari di sanggar tari pastinya mereka harus bayar mahal. Tapi dengan adanya Taman RPTRA ini yang intinya mereka tidak bayar, kita di sini itu sudah sangat membantu untuk anak-anak yang punya bakat menari bisa tersalurkan dengan baik. Jadi kenapa kita menyediakan Taman RPTRA itu, ya sebenarnya untuk mengembalikan lagi fitrahnya anak-anak itu untuk bermain sesuai dengan masanya mereka gitu ya. Jadi agar mereka tidak ketergantungan dengan gadget, tidak main di rumah saja, jadi mereka bisa bersosialisasi dan mereka juga bisa mengenal permainan tradisional seperti di sini disediakan permainan taplak gunung

yang mereka dulunya itu tidak pernah tahu kalo permainan itu ada” (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku pengelola atau pengurus Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024).

Seperti yang telah dijelaskan dari hasil wawancara di atas dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat yaitu masyarakat difasilitasi tempat untuk mereka dapat berkegiatan dan mereka juga tidak dipungut biaya dalam mengakses kegiatan yang disediakan oleh Taman RPTRA Kalideres. Kemudian juga dapat mengembalikan lagi fitrahnya anak-anak untuk dapat bermain sesuai dengan masanya dan anak-anak di sini juga dapat belajar bersosialisasi dengan orang lain tanpa harus terus ketergantungan dengan gadget.

Berdasarkan wawancara di atas juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, bisa jadi tempat bermain dan bisa untuk bersosialisasi sama orang lain. Seperti saya yang gk bisa bersosialisasi sama siapa ajah, jadi pas saya main ke taman saya jadi berani bersosialisasi sama orang lain karena banyak teman-teman yang seumuran saya gitu” (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa dampak positif yang dirasakan oleh Feodora Erin adalah adanya taman ini sangat mempengaruhinya untuk dapat berani bersosialisasi dengan orang lain, khususnya berani dalam bersosialisasi dengan teman seusianya.

Jika hasil wawancara sebelumnya menjelaskan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah adanya taman ini sangat mempengaruhi dirinya untuk berani bersosialisasi dengan

orang lain. Berbeda dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, kita jadi bisa punya taman bermain yang aman gitu karena ada pengurus taman sama dipakein CCTV juga, terus kalo buat orang lain mungkin bisa jadi tempat hiburan yang murah dan bermanfaat, dan bisa jadi tempat berinteraksi” (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah anak-anak yang ada di wilayah ini jadi memiliki taman bermain yang aman, karena diawasi oleh pengelola atau pengurus taman dan dipantau juga dengan CCTV. Kemudian untuk masyarakat, tempat ini dapat dijadikan sebagai tempat hiburan yang murah dan bermanfaat.

Selain masyarakat memiliki fasilitas untuk mereka dapat berkegiatan dan mereka juga tidak dipungut biaya dalam mengakses kegiatan yang disediakan oleh Taman RPTRA Kalideres. Kemudian juga dapat mengembalikan lagi fitrahnya anak-anak untuk dapat bermain dengan aman dan nyaman sesuai dengan masanya dan anak-anak di sini juga dapat belajar bersosialisasi dengan orang lain. Serta taman ini juga dapat dijadikan sebagai tempat hiburan yang murah dan bermanfaat bagi masyarakat. Dampak positif lainnya dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah adanya taman ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi anak-anak, karena anak-anak di sini dapat belajar bersama dengan mengikuti kegiatan bimbel yang telah disediakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, jadi bisa menambah teman dan bisa berkenalan juga, bisa dapat nambah wawasan belajar kalo ikut bimbel di sono, atau bisa juga belajar di perpustakaan, bisa bermain juga kadang mereka main

jungkat-jungkit, perosotan, ayunan, dan main bola” (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres selain dapat dijadikan sebagai taman bermain yang aman dan nyaman bagi anak, adanya taman ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi anak-anak, karena anak-anak di sini dapat belajar bersama dengan mengikuti kegiatan bimbel atau belajar di perpustakaan dan anak dapat bersosialisasi dengan teman seusianya.

Pada wawancara di bawah ini juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, bagi saya itu lebih ke dampak positifnya sih, karena anak-anak di RPTRA ada tempat main sama ada tempat belajarnya juga, bukan untuk bermain ajah tapi bisa untuk bermain sambil belajar, terus biar bisa berinteraksi dengan masyarakat juga jadi gak di rumah ajah terus bisa saling mengenal dengan orang yang lain” (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah anak-anak di wilayah sekitar sini saat ini telah memiliki tempat bermain dan tempat belajar yang baru dan tidak membosankan hanya di rumah saja serta adanya Taman RPTRA Kalideres ini anak-anak jadi dapat berinteraksi dengan masyarakat lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, kalo dampak positifnya itu bisa jadi tempat sosialisasi dengan warga lain terus bisa buat tempat main juga kalo lagi bosan di rumah, karena kan taman ini tempatnya adem dan sejuk juga” (Wawancara

dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah masyarakat sekitar jadi memiliki tempat bersosialisasi yang sejuk dengan masyarakat lain dan dapat dikunjungi kapan saja saat merasa bosan jika di rumah.

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, dampak positifnya taman jadi ramai dengan anak-anak yang bermain di situ karena taman ini bermanfaat bagi mereka” (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah taman tersebut jadi ramai karena banyak anak-anak yang mengakses fasilitas maupun kegiatan yang ada di dalamnya.

Pada wawancara di bawah ini juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, dampak positifnya anak-anak jadi punya tempat bermain dan anak-anak juga jadi lebih senang main di taman karena ada perosotan, ayunan, jungkat-jungkit gitu” (Wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres adalah anak-anak saat ini jadi merasa senang karena kebutuhan mereka akan taman bermain telah terpenuhi di wilayah ini, seperti adanya fasilitas bermain perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, dll.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan seperti yang telah dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ialah masyarakat difasilitasi tempat

untuk mereka dapat bersosialisasi dan berkegiatan dengan tidak dipungut biaya dalam mengakses kegiatan yang disediakan oleh Taman RPTRA Kalideres. Kemudian juga dapat mengembalikan lagi fitrahnya anak-anak untuk dapat bermain sesuai dengan masanya dan pastinya anak-anak merasa senang karena kebutuhan mereka akan taman bermain telah terpenuhi di wilayah tersebut. Taman ini menjamin keamanan dan kenyamanan bagi anak-anak, karena diawasi oleh pengelola taman dan dipantau juga dengan CCTV. Anak-anak di sini juga dapat belajar dengan mengikuti kegiatan yang disediakan di dalamnya sekaligus juga bersosialisasi dengan masyarakat lain tanpa harus terus ketergantungan dengan gadget dan merasa bosan berkegiatan di rumah.

Seperti yang telah dijelaskan peneliti di atas, mengenai dampak positif dari pembangunan Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, di wilayah Kelurahan Kalideres yang kemudian dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Menurut Ritzer (2005), Teori fungsionalisme struktural ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Maka dari itu, Talcott Parsons mengembangkan empat konsep struktural untuk membuat sistem atau masyarakat dapat bertahan hidup dengan baik. Keempat konsep ini biasanya disebut dengan AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Salah satunya yang akan dijelaskan ialah pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*latency*). Menurut Ritzer (2014), *latency* yaitu suatu sistem harus dapat mempertahankan dirinya sebisa mungkin dalam keadaan yang seimbang. Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola budaya yang ada untuk dapat menciptakan dan menopang motivasi.

Di sini masyarakat yang berkunjung sebagai penikmat taman harus menjaga ketertiban, saling menghormati dan menghargai dengan masyarakat lain khususnya dengan masyarakat sekitar. Sebab yang

berkunjung ke Taman RPTRA Kalideres tidak hanya masyarakat sekitar taman saja, melainkan juga masyarakat umum lainnya. Maka dari itu, seluruh masyarakat yang mengakses dan memanfaatkan fasilitas yang ada harus menjaga ketertiban, saling menghormati dan menghargai dengan tidak membuat kebisingan atau keributan yang berlebihan saat melakukan kegiatan di taman serta selalu menjaga kebersihan di sekitar taman demi kenyamanan bersama. Kemudian masyarakat juga harus mempertahankan manfaat dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres dengan ikut membantu merawat dan memelihara fasilitas yang dimiliki bersama. Sebab masyarakat berperan sebagai pemilik dan penikmat taman, adanya manfaat dari dibangunnya taman tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

2. Dampak negatif bagi masyarakat

Dampak negatif adalah perubahan yang terjadi ke arah yang lebih buruk dari sebelumnya atau dampak yang dapat memberi pengaruh negatif. Perubahan ini juga terjadi akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang. Adapun terdapat dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat. Dampak negatifnya adalah masyarakat sekitar merasa sedikit terganggu karena adanya kebisingan dari para pengunjung taman yang hampir setiap hari selalu ramai berkunjung ke taman ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Untuk dampak negatifnya sejauh ini belum pernah kita rasakan yang bagaimana ya kak, karena masih sesuai dengan pantauan kita sebagai pengurus itu masih baik- baik saja, tapi mungkin dampaknya untuk masyarakat sekitar kita ngerasanya mungkin berisik itu udah pasti ya, karena namanya juga tempat umum gitu ya, tapi untuk kebisingan sendiri itu masih bisa dikontrol atau dimaklumi sejauh itu sih kayanya cuman itu aja kak dan gak ada dampak negatif yang terlalu parah atau istilahnya sampai memberatkan masyarakat sekitar akan keberadaan taman RPTRA itu sendiri” (Wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku

pengelola atau pengurus Taman RPTRA Kalideres, 19 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit Sundari selaku koordinator pengelola Taman RPTRA Kalideres, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat tidak ada yang terlalu parah atau sampai memberatkan masyarakat sekitar akan keberadaan taman RPTRA itu sendiri. Tetapi dampak negatifnya hanya masyarakat sekitar merasa sedikit terganggu karena adanya kebisingan dari para pengunjung taman yang hampir setiap hari selalu ramai akan kegiatan yang dilakukan mereka.

Berdasarkan wawancara di atas juga sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres sebagai berikut:

“Kalo dampak negatifnya dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres tuh jadi banyak orang luar atau bukan dari orang sekitar sini, terus yang pada datang ke RPTRA biasanya itu kan ramai dan berisik jadi agak ganggu sih kak karena lewat dekat rumah aku” (Wawancara dengan Feodora Erin, selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Feodora Erin selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah masyarakat lain yang bukan dari wilayah sini jika ingin mengunjungi taman tersebut ada yang melewati jalan rumahnya Feodora Erin dan ia merasa terganggu karena berisik.

Jika hasil wawancara sebelumnya menjelaskan bahwa dampak negatif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres merasa terganggu dengan masyarakat lain yang ingin mengunjungi taman, karena mereka ada yang membuat kebisingan jika mereka melewati jalanan rumah masyarakat sekitar. Berbeda dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dampak negatifnya itu takut adanya maling, karena kan yang main ke taman ini gak cuman dari warga sekitar sini aja tapi ada dari warga lain, jadi pasti daerah sini jadi banyak orang gitu. Terus juga anak-anak yang main kesini ada ajah yang tiba-tiba rusuh gitu” (Wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gracela Abigail selaku masyarakat sekitar atau Siswa SMP, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah ia merasa takut bila terdapat maling di daerah sekitar tempat tinggalnya yang dekat dengan Taman RPTRA Kalideres, karena banyaknya masyarakat yang berkunjung ke taman ini bukan hanya masyarakat sekitar saja serta masih terdapat anak-anak yang suka membuat rusuh jika bermain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Kalo dampak negatifnya buat aku itu, banyak anak-anak yang main kesini masih pada rusuh sama ngomongnya pada gak sopan kak, terus sama masih ada yang buang sampah sembarangan padahal kan di sini tuh ada tempat sampah” (Wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, 20 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Caitlyn Annelise selaku masyarakat sekitar atau Siswa SD, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah wilayah sekitar sini jadi kotor karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan hal itu dapat merusak keindahan dari Taman RPTRA Kalideres. Belum lagi terdapat anak-anak yang tidak bisa menjaga ketertiban saat mereka bermain di sini.

Pada wawancara di bawah ini juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Dampak negatifnya menurut saya mah kak, takut tiba-tiba ada maling, karena kan di daerah sini jadi rame

banget semenjak ada Taman RPTRA, yang berkunjung ke sana kan gak cuman warga sini ajah ya takut ajah mengganggu keamanan di sini gitu, terus juga kalo anak-anaknya ada sih yang kalo ngomong sama temennya pake bahasa yang kurang sopan” (Wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, 26 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komala selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat memiliki persamaan dengan pernyataan wawancara yang sebelumnya. Di mana dampak negatif menurut Ibu Iis Komala adalah dirinya merasa takut akan pencurian yang bisa saja terjadi di wilayah tersebut, karena banyak masyarakat yang ingin berkunjung ke taman bukan hanya masyarakat sekitar saja dan hal itu juga dapat mengganggu keamanan masyarakat sekitar taman.

Pada wawancara di bawah ini juga memiliki pernyataan yang sama dengan sebelumnya sebagai berikut:

“Kalo untuk dampak negatifnya sendiri itu di sini jadi agak berisik sih karena kan di taman rame terus ya terus juga di dekat taman masih ada ajah orang yang buang sampahnya sembarangan, sampah bekas pada jajan di situ kan ada yang jualan” (Wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, 13 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tita Amelia selaku Karyawan Magang, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah semenjak adanya Taman RPTRA Kalideres di wilayah sini jadi ada kebisingan karena taman ini selalu ramai dan di dekat taman sendiri juga masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan, sampah tersebut jadi berserakan di mana-mana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dan dampak negatifnya di dalam RPTRA dan sekitarnya menjadi kotor karena banyak anak-anak yang makan jajanan disitu terus buang sampahnya

sembarangan” (Wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supriyatmi selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah di sekitar Taman RPTRA dan di dalam taman menjadi kotor dan hal itu dapat merusak keindahan taman dan sekitarnya, karena masih terdapat anak-anak yang membuang sampah jajan mereka sembarangan. Berbeda dengan pernyataan dari masyarakat sekitar Taman RPTRA Kalideres lainnya sebagai berikut:

“Dampak negatifnya paling anak-anak kalo udah berinteraksi dan bermain gitu suka ada bahasa dan perilaku yang kurang baik lah semacam mereka itu mudah terpengaruh sama teman-teman lainnya. Saya pernah dengar ya waktu nemenin anak saya main di taman (Wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Evi Luthfianti selaku Ibu Rumah Tangga, disimpulkan bahwa dampak negatif dari dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat adalah anak-anak di sini sangat mudah terpengaruh dengan teman-teman lainnya pada saat mereka sedang bermain atau berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang kurang baik dan perilaku mereka juga.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada para informan seperti yang telah dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa dampak negatif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ialah masyarakat sekitar merasa sedikit terganggu karena adanya kebisingan dari para pengunjung taman yang hampir setiap hari selalu ramai akan kegiatan yang dilakukan mereka. Kemudian lingkungan sekitar taman juga menjadi kotor karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan hal itu dapat merusak keindahan dari Taman RPTRA Kalideres, di mana hal tersebut juga dikeluhkan oleh masyarakat sekitar karena adanya para pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di dekat taman tersebut. Belum

lagi terdapat anak-anak yang tidak bisa menjaga ketertiban saat mereka bermain di sini, karena anak-anak di sini sangat mudah terpengaruh dengan teman-teman lainnya pada saat mereka sedang bermain atau berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang kurang baik dan perilaku mereka juga kurang baik. Beberapa masyarakat juga mengaku takut akan pencurian yang bisa saja terjadi di wilayah tersebut, karena banyak masyarakat yang ingin berkunjung ke taman bukan hanya masyarakat sekitar saja dan hal itu juga dapat mengganggu keamanan masyarakat sekitar taman.

Seperti yang telah dijelaskan peneliti di atas, mengenai dampak negatif dari pembangunan Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat, di wilayah Kelurahan Kalideres yang kemudian dianalisis menggunakan salah satu dari empat konsep struktural untuk membuat sistem atau masyarakat dapat berfungsi dan menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi diartikan sebagai kegiatan segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sistem (Bernard, 2007). Salah satu yang akan dijelaskan yaitu Adaptasi (adaptation). Parsons dalam Razak (2017), menjelaskan bahwa adaptasi (adaptation) yaitu sebuah sistem yang diibaratkan adalah makhluk hidup. Artinya demi keberlangsungan hidup yang baik, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Sistem juga harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung. Masyarakat di sini harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada di lingkungan sekitarnya, dengan membiasakan diri akan dampak negatif yang pasti ada ditimbulkan dari pembangunan Taman RPTRA Kalideres.

Masyarakat di sini harus beradaptasi dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan Taman RPTRA Kalideres dengan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebab dampak negatif membawa perubahan ke arah yang tidak baik, seperti halnya perilaku yang dilakukan masyarakat saat berkunjung ke taman, masih terdapat dari mereka yang membuang sampah sembarangan. Hal itu dapat merusak keindahan dari Taman RPTRA Kalideres, hal tersebut juga

dikeluhkan oleh masyarakat sekitar karena adanya para pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di dekat taman tersebut. Terdapat juga anak-anak yang tidak bisa menjaga ketertiban saat mereka bermain di sini, karena anak-anak di sini sangat mudah terpengaruh dengan teman-teman lainnya. Serta masih terdapat pengunjung taman yang membuat kebisingan karena kegiatan yang mereka lakukan dan hal itu dapat mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar taman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa alasan Taman RPTRA Kalideres yang dibangun dengan konsep ramah anak adalah taman ini digagas langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Gubernur Ahok pada saat itu merasa prihatin dengan keadaan anak-anak sebagai generasi muda yang tidak memiliki ruang atau fasilitas yang memadai dan layak untuk bermain. Kemudian konsep taman ini dibuat ramah anak, karena memang di wilayah Kelurahan Kalideres, Kota Jakarta Barat sendiri kekurangan lahan yang dapat melindungi anak-anak dapat bermain dengan aman dan nyaman. Kemudian dibangunnya taman ini dengan konsep ramah anak, agar anak-anak di lingkungan sekitar merasa aman dapat bermain dan bersosialisasi dengan masyarakat lain, atau melakukan kegiatan apapun dengan bebas serta agar kebutuhan anak-anak di lingkungan sekitar dapat terpenuhi melalui adanya fasilitas yang disediakan. Taman RPTRA Kalideres mendukung ramah anak, karena dari adanya taman RPTRA ini keamanan dan keselamatan anak-anak terjaga dan terjamin saat mereka bermain atau berinteraksi dengan orang lain. Kemudian juga taman ini selalu diawasi oleh pengelola taman dan dilengkapi dengan CCTV juga fasilitas yang bermanfaat bagi mereka untuk dapat bermain atau berinteraksi maupun belajar dengan aman dan nyaman bersama teman lainnya.

Kedua, bahwa dampak dibangunnya Taman RPTRA Kalideres bagi masyarakat sekitar yaitu terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ialah masyarakat difasilitasi tempat untuk mereka dapat bersosialisasi dan berkegiatan dengan tidak dipungut biaya dalam mengakses kegiatan yang disediakan

oleh Taman RPTRA Kalideres. Kemudian juga dapat mengembalikan lagi fitrahnya anak-anak untuk dapat bermain sesuai dengan masanya dan anak-anak merasa senang karena kebutuhan mereka akan taman bermain telah terpenuhi di wilayah tersebut. Anak-anak di sini juga dapat belajar dengan mengikuti kegiatan yang disediakan di dalamnya. Dampak negatif dibangunnya Taman RPTRA Kalideres ialah masyarakat sekitar merasa sedikit terganggu karena adanya kebisingan dari para pengunjung taman yang hampir setiap hari selalu ramai akan kegiatan yang dilakukan mereka serta terdapat anak-anak yang tidak bisa menjaga ketertiban saat mereka bermain di sini, karena anak-anak di sini sangat mudah terpengaruh dengan teman-teman lainnya. Kemudian lingkungan sekitar taman juga menjadi kotor karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan hal itu dapat merusak keindahan dari Taman RPTRA Kalideres. Adapun implementasi dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, melalui keempat persyaratan fungsionalis AGIL, yaitu 1. Adaptation, 2. Goal Attainment, 3. Integration, dan 4. Latency.

B. Saran

1. Bagi pengelola Taman RPTRA Kalideres, hendaknya dapat lebih mengedukasi anak-anak yang berkegiatan di taman tentang menjaga kebersihan taman dan menjaga ketertiban untuk kenyamanan bersama.
2. Bagi pemerintah, diharapkan untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas fasilitas ruang terbuka hijau yang ramah anak untuk masyarakat.
3. Bagi masyarakat, hendaknya dapat bekerjasama dengan pengelola Taman RPTRA Kalideres dalam merawat dan memelihara taman untuk dapat memberikan manfaat juga bagi masyarakat di masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Hadi S. 2006. *Taman Instan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arifin, dkk. 2007. *Sampoerna Hijau Kotaku Hijau: Buku Panduan Penataan Taman Umum, Penanaman Tanaman, Penanganan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta.
- Darmawan, Edy, 2009. *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Darsono, V,. 1995. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Rustam & Utomo Hardi. 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hakim, Rustam. 1993. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, Retna. 2012. *Tata Bangunan dan Lingkungan*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Moleong, J. L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York. The Free Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi.
- Razak, Zulkifli. 2017. *Perkembangan Teori Sosial*. Makassar: CV Sah Media.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern. Cetakan Ke-7*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G & Douglas. J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

- _____. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Quraisy 1999. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sintia, M. & Murhananto. 2004. *Mendesain, Membuat dan Merawat Taman Rumah*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo dan Basuki. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Biru Algensindo. Hal. 64.
- Susilo, Rahmad. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogya: Ar-Ruzz Media
- Wade, Carole dan Carol Tavris. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wagiyo, dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Grup.

Jurnal

- Adianto & As'ari, H. 2016. Model Penerapan Aspirasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* . Vol. 14 No. 1 Hal. 23-32.
- Aliyah, C., dkk. 2021. Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No. 3 Hal. 7868-7874
- Baskara, Medha. 2011. Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik, *Jurnal Lanskap Indonesia*. Vol.3 No.1.

- Daun, A., dkk. 2020. Perencanaan Ruang Terbuka Publik Terpadu Ramah Anak di Permukiman Padat Kecamatan Amurang. *Jurnal Spasial*. Vol. 7 No. 1 Hal 15-63.
- Fitri, U. A., & Kusuma, R. P. 2017. Analisis Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam Membangun Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kaitannya Berdasarkan Kerangka SDGs Poin 11. *Balcony: Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy*. Vol. 1 No. 1 Hal. 77-89.
- Handayani, Nurlia. 2014. Kemampuan Adaptasi dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan. *Jurnal Psikologi Online*. Vol. 2 No. 1.
- Hantono, D., & Aziza, N. 2020. Peran Ruang Publik Pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Jurnal Arsitektur*. Vol. 3 No. 2 Hal. 44-52.
- Ibrahim, M., dkk. 2023. Seni Mural Sebagai Bentuk Ekspresi Nilai-Nilai Keislaman di Kota Salatiga, Indonesia . *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*. Vol. 14 No. 2 Hal. 160-174.
- Ilmiajayanti, Freksa dan Dewi, Diah IK. 2015. Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya. Semarang: *Jurnal Ruang*. Vol. 1 No. 1 Hal. 21-30.
- Imansari, Nadia., dan Parfi Khadiyanta. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai RTH Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol. 1 No. 3 Hal 101-110
- Kalalo, J., Rondonuwu, D. M., dan Syafriny, R. 2023. Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Manado. *Jurnal Bios Logos*. Vol.13 No.1 Hal. 7-15.
- Lingganingrum, L., & Akbar, M. F. 2023. PERAN KETERKAITAN MASYARAKAT DENGAN BIROKRASI TATA KELOLA PEMERINTAH DESA DALAM PENGELOLAAN TAMBANG PASIR MERAPI. PRAJA: *Jurnal Ilmiah Pemerintahan*. Vol. 11 No. 3 Hal. 147-162.
- Musdhalifah, & Elvina. 2019. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Partisipasi dan Implementasi Kebijakan dengan Efektivitas Pembangunan Program Dana Desa sebagai Variabel Intervening. *JSHP*. Vol.3 No.1 Hal. 1-9.
- Mushaling, Tariza Noviranti dan Muhammad Roisul Basyar. 2023. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik Sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Ilmiah dan Karya Manusia*. Vol. 1 No. 6 Hal. 96-110.
- Nurfathiyah, P. 2021. RUANG PUBLIK DAN KOMUNIKASI DIALOGIS ORANG RIMBA DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS

- PROVINSI JAMBI. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. Vol. 24 No. 1 Hal. 1-11.
- Perdiansyah, P., dkk. 2023. Efektivitas Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). *JMIAP*. Vol. 5 No. 3 Hal. 340-352
- Prasetya, Agus & Beni Dwi Komara. 2019. Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Relokasi. *Jurnal Riset Entrepreneurship*. Vol. 2 No. 2 Hal. 1-7.
- Pratomo, A., dkk. 2019. Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota* . Vo. 1 No.1 Hal.84-95.
- Purnomo, Aji. 2019. Implementasi Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat dalam Mengatasi Tindakan Perusakan Terhadap Fasilitas Umum di Kota Watampone. *Jurnal: Al-Dustur*. Vol. 2 No. 1
- Purwanti, S. 2022. MEMAKSIMALKAN FUNGSI TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*. Vol. 5 No. 1 Hal. 56-70.
- Rangkuti, Safitri & Irfan Ridwan Maksum. 2019. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik: Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 8 No. 1 Hal. 38-52.
- Rosawatiningsih, N. 2019. KEBIJAKAN PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) TAMAN FLORA SURABAYA. *The Journal of Society and Media*. Vol. 3 No. 1 Hal. 68–85.
- Supriyanto, Andik dan Priyanto.2023 Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa: Soetomo Magister Ilmu Administrasi*. Edisi Khusus (Tema Kebijakan Publik-2). Hal. 597-608.
- Swadesi, Utari, dkk. 2020. Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 16 No. 1 Hal. 77-83.
- Turama, A. R. 2018. Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*. Vol. 2 No.2 Hal. 58-69.
- Yusuf, Raidah Intizar, Andini Hamdi, dan Rahmah Fitriana. 2023. Suara Perlawanan: Bagaimana Mahasiswa Menggunakan Pembangkangan Sipil pada Unjuk Rasa Tolak Kenaikan BBM di Indonesia. *Journal of Communication Sciences*. Vol. 5 No. 2 Hal. 114-125.

Wijaya, Julius Santanu dan Yohanes Basuki Dwisusanto. 2021. Taman Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Setting Fisik dan Penggunaan Taman Kota di Bandung. *Jurnal RISA: Riset Arsitektur*. Vol. 5 No. 3

Skripsi atau Tesis

Abdillah, Junaidy. 2005. Pola Penyebaran Taman Kota dan Peranannya Terhadap Ekologi Di Kota Jepara. Fakultas Teknik. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Soemarwoto, O. 2009. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sasongko, P.D. 2002. Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Utami, Putri Kharisma. 2016. Kelayakan Taman Percontohan Ramah Anak di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Website

Achmad, Syahrizal. 2015. RPTRA, Ruang Publik Impian Anak. https://www.kompasiana.com/syahrizal.achmad560806e85897735c06406914/rptra-ruang-publik-impiananakpage=2&page_images=4#google_vignette. Diakses tanggal 27 September 2015.

City, Jakarta, Smart. 2016. Kondisi RPTRA Bisa Dipantau Melalui Jakarta Smart City Portal. Retrieved <http://smartcity.jakarta.go.id/blog/37/kondisi-rptra-bisa-dipantau-melalui-jakarta-smart-city-portal>. Diakses tanggal 11 April 2016.

Al-Hikam. 2015. Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam. www.al-hikam.blogspot.com. Diakses tanggal 2 Februari 2015.

KBBI. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online, diakses tanggal 14 Maret 2020).

Martiyanti, Erna. 2015. Pemprov DKI Peduli Anak dan Lansia. <https://m.beritajakarta.id/read/13298/pemprov-dki-peduli-anak-dan-lansia>. Diakses tanggal 30 Juli 2015.

Muhammad Idrus. 2015. *Islam dan Etika Lingkungan*. <https://www.mohidrus.wordpress.com>. Diakses tanggal 2 Februari 2015.

- Oliver, Pamela. 2016. *Ras, Politik, Keadilan*. <https://www.ssc.wisc.edu/soc/racepoliticsjustice/2016/07/16/defining-protest-and-protest-events/>. Diakses tanggal 16 Juli 2016.
- Saragih, Selamat. 2015. *Jakarta Tak Ramah Anak*. <http://www.medcom.id/nasional/metro/GNlxxRXN> jakarta-tak-ramah-anak. Diakses tanggal 30 September 2015.
- Zuraida. 2013. “*Perlawanan Perempuan Mesir Terhadap Dominasi Laki-laki dalam Novel Lail Wa Qudhbihi Karya Najib Al-Kailanni*”. (<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/3638/2893>) Diakses pada tanggal 19 November 2018.

Peraturan Perundang-undangan

- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Gubernur Nomor 123 Tahun 2017 tentang Pengelolaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. 2008. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. 2015. Peraturan Gubernur no.196 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota DKI Jakarta No.1 Tahun 2012

PERATURAN DAERAH PROVINSI DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

NOMOR 1 TAHUN 2012

TENTANG

RENCANA TATA RUANG WILAYAH 2030

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa kedudukan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, menyebabkan ruang wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta berfungsi sebagai ruang ibukota negara, maka pengelolaannya secara bijaksana, berdaya guna, dan berhasil guna sesuai kaidah penataan ruang sehingga kualitas ruang wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta terjaga keberlanjutannya untuk masa kini dan masa datang;
- b. bahwa wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan bagian kawasan strategis nasional, maka perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang dilaksanakan secara terpadu dengan kawasan Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, dan Cianjur (Jabodetabekpunjur);
- c. bahwa Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagaimana kota-kota besar lain di dunia menghadapi tantangan global, khususnya pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) yang membutuhkan aksi perubahan iklim (*climate action*), baik aksi adaptasi maupun aksi mitigasi yang perlu dituangkan dalam penataan ruang;
- d. bahwa Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta berada dalam kota delta (*delta city*) sehingga pengarusutamaan tantangan dan kendala daerah delta melalui pengelolaan tata air, analisa resiko bencana, dan perbaikan ekosistem, harus menjadi perhatian utama dalam penataan ruang;
- e. bahwa Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1999 habis masa berlakunya pada tahun 2010, perlu menetapkan kembali Rencana Tata Ruang Wilayah untuk jangka waktu sampai dengan tahun 2030;
- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a sampai dengan huruf e dan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 78 ayat (4) huruf c Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perlu membentuk Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030;

**Lampiran 2. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 12 Tahun 2011**

PERATURAN
MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 12 TAHUN 2011

TENTANG

INDIKATOR KABUPATEN/KOTA LAYAK ANAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 4 ayat (2) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak perlu menetapkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3143);

2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3886);

3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235);

4. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On the Rights of the Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak);

5. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II;

6. Peraturan ...

**Lampiran 3. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta
No. 123 Tahun 2017**

SALINAN



**GOVERNOR PROVINCE SPECIAL REGION
IBUKOTA JAKARTA**

**PERATURAN GOVERNOR PROVINCE SPECIAL REGION
IBUKOTA JAKARTA**

NOMOR 123 TAHUN 2017

TENTANG

**PENGLOLAAN DAN KEBUTUHAN SARANA DAN PRASARANA
RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GOVERNOR PROVINCE SPECIAL REGION IBUKOTA JAKARTA,

- Menimbang :**
- a. bahwa berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 196 Tahun 2015 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2016 telah diatur mengenai Pedoman Pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak;
 - b. bahwa dalam rangka optimalisasi pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak dan standarisasi sarana dan prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak, Peraturan Gubernur sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu disempurnakan;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Pengelolaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak;
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak;
 - 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014;
 - 3. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
 - 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015;

Lampiran 4: Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 1979 TENTANG KESEJAHTERAAN ANAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

Presiden Republik Indonesia,

- Menimbang** :
- a. bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya;
 - b. bahwa agar setiap anak mampu memikul tanggungjawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial;
 - c. bahwa di dalam masyarakat terdapat pula anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan rohani, jasmani, sosial dan ekonomi;
 - d. bahwa pemeliharaan kesejahteraan anak belum dapat dilaksanakan oleh anak sendiri;
 - e. bahwa kesempatan, pemeliharaan dan usaha menghilangkan hambatan tersebut hanya akan dapat dilaksanakan dan diperoleh bilamana usaha kesejahteraan anak terjamin;
 - f. bahwa untuk mencapai maksud tersebut perlu menyusun Undang-undang yang mengatur kesejahteraan anak;
- Mengingat** :
1. Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), Pasal 27 ayat (2), Pasal 31 dan 34 Undang-Undang Dasar 1945;
 2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;
 3. Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3039);

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG KESEJAHTERAAN ANAK.

BAB I ...

**Lampiran 5: Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014
Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang
Perlindungan Anak**



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SALINAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 35 TAHUN 2014
TENTANG
PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002
TENTANG PERLINDUNGAN ANAK

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia;
 - b. bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - c. bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia;
 - d. bahwa dalam rangka meningkatkan perlindungan terhadap anak perlu dilakukan penyesuaian terhadap beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d perlu membentuk Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;

Mengingat . . .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Zelika Ngesti Utami
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 15 Februari 2001
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Peta Barat Kalideres Rawa Lele RT.
004/RW.007, Kelurahan Kalideres, Kota
Jakarta Barat, DKI Jakarta
E-Mail : utami.zelika577@gmail.com
No. Hp : 085880040686

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Assaa'idiyyah : 2006-2007
2. SDN Kalideres 05 Pagi Jakarta : 2007-2013
3. SMP Negeri 225 Jakarta : 2013-2016
4. MAS Da'il Khairaat Jakarta : 2016-2019

C. Riwayat Organisasi

Anggota UKM FORSHA FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2021

Semarang, 03 Mei 2024

Zelika Ngesti Utami

2006026028